



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI KELURAHAN MOSSO DHUA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Mossodhuta, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a beach area with several white poles or structures. The ocean is visible on the right side of the image. The text is overlaid on the lower-left portion of the image.

MONOGRAFI KELURAHAN MOSSO DHUA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI

KELURAHAN MOSSO DHUA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf

La Elson, M.Si.

Lukman Hakim, M.Si.

Muhammad Rifky Rangkuti, A.M.d

Afan Ray Mahardika, M.Si

Ostaf al Mustafa

Poppy Nur Anggraeni, S.Hut

Nesya Ayu Putri, S.Hut, M.Si

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.

Ayubi Aziz, A.Md.

Jumlah Halaman:

112 Hal + 11 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University

© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

DATA DESA
P R E S I S I

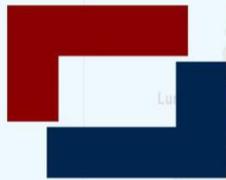
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Kelurahan Mosso Dhua.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

KAB. MAJENE

KAB. MAMASA

KAB. POLEWALI MANDAR

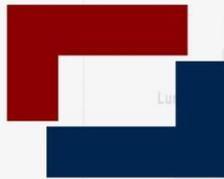
MAJENE

MAJENE

DAFTAR ISI

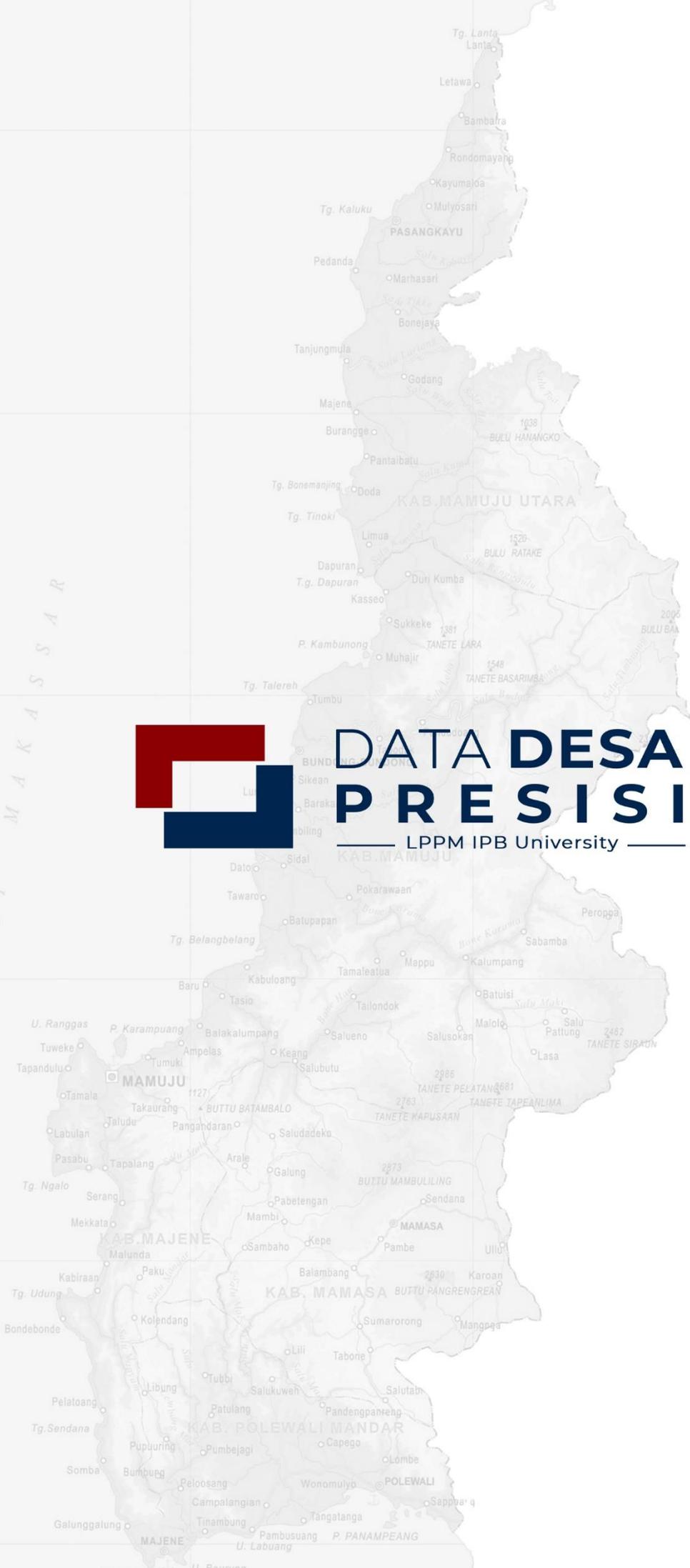
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR tabel	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
A. Sejarah Desa.....	22
B. Peta Orthophoto	24
C. Peta Administrasi.....	25
D. Peta Sarana dan Prasarana.....	26
E. Peta Penggunaan Lahan	28
F. Peta Topografi.....	30
DEMOGRAFI DESA	34
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	44
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	50
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	60
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	68
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	82
DATA SOSIAL	98
A. Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>)	98
B. Pohon Masalah.....	100
C. Kalender Musim.....	102
D. Stratifikasi Sosial	104
KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	110

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Kelurahan Mosso Dhua.....	24
Gambar 3 Peta administrasi Kelurahan Mosso Dhua.....	25
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Kelurahan Mosso Dhua.....	27
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Mosso Dhua.....	29
Gambar 6 Peta Topografi Kelurahan Mosso Dhua.....	31
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap lingkungan di Kelurahan Mosso Dhua.....	34
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua.....	34
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua.....	35
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Mosso Dhua.....	35
Gambar 11 Piramida penduduk Lingkungan Apoleang Selatan.....	36
Gambar 12 Piramida penduduk Lingkungan Apoleang Utara.....	36
Gambar 13 Piramida penduduk Lingkungan Kampung Lele.....	37
Gambar 14 Piramida penduduk Kelurahan Mandalle.....	37
Gambar 15 Piramida Penduduk Lingkungan Mosso.....	38
Gambar 16 Piramida Penduduk Lingkungan Mosso Malayu.....	38
Gambar 17 Piramida Penduduk Lingkungan Pumballar.....	39
Gambar 18 Piramida Penduduk Lingkungan Tammalupu.....	39
Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Mosso Dhua.....	40
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Mosso Dhua.....	40
Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Mosso Dhua.....	40
Gambar 22 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Mosso Dhua.....	41
Gambar 23 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Mosso Dhua.....	44
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua.....	45
Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua.....	45
Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Mosso Dhua.....	46
Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Mosso Dhua.....	46
Gambar 28 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Mosso Dhua.....	47
Gambar 29 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua.....	48
Gambar 30 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua.....	50
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua.....	51
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua.....	51
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Kelurahan Mosso Dhua.....	52
Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan merk <i>handphone</i> yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua.....	53
Gambar 35 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua.....	54
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua.....	55
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua.....	55
Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua.....	56
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Mosso Dhua.....	57
Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Mosso Dhua.....	60
Gambar 41 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Mosso Dhua.....	61
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Mosso Dhua.....	62
Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Mosso Dhua.....	62

Gambar 44	Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Mosso Dhua	63
Gambar 45	Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua ..	64
Gambar 46	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Kelurahan Mosso Dhua	65
Gambar 47	Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Mosso Dhua	66
Gambar 48	Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Mosso Dhua	66
Gambar 49	Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Mosso Dhua	66
Gambar 50	Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Kelurahan Mosso Dhua	69
Gambar 51	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhua	69
Gambar 52	Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhua	70
Gambar 53	Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Mosso Dhua	71
Gambar 54	Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Mosso Dhua	72
Gambar 55	Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Mosso Dhua	72
Gambar 56	Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Mosso Dhua	73
Gambar 57	Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Mosso Dhua	75
Gambar 58	Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Mosso Dhua	76
Gambar 59	Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Mosso Dhua	77
Gambar 60	Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Mosso Dhua	77
Gambar 61	Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Mosso Dhua	78
Gambar 62	Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Kelurahan Mosso Dhua	78
Gambar 63	Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua	79
Gambar 64	Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Mosso Dhua	80
Gambar 65	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Mosso Dhua	80
Gambar 66	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Mosso Dhua	83
Gambar 67	Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Mosso Dhua	84
Gambar 68	Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Kelurahan Mosso Dhua	85
Gambar 69	Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Mosso Dhua	86
Gambar 70	Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Mosso Dhua	87
Gambar 71	Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Mosso Dhua	88
Gambar 72	Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Mosso Dhua	91
Gambar 73	Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua	92
Gambar 74	Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Mosso Dhua	93
Gambar 75	Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua	94
Gambar 76	Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Mosso Dhua	95
Gambar 77	Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Mosso Dhua	95
Gambar 78	Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua	96
Gambar 79	Diagram <i>venn</i> kelembagaan Kelurahan Mosso Dhua	98
Gambar 80	Pohon masalah Kelurahan Mosso Dhua	100
Gambar 81	Stratifikasi sosial Kelurahan Mosso Dhua	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3 Kategori fasilitas umum dan sosial Kelurahan Mosso Dhua	27
Tabel 4 Titik dan panjang jalan rusak Kelurahan Mosso Dhua	28
Tabel 5 Luas penggunaan lahan Kelurahan Mosso Dhua	29
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Mosso Dhua.....	41
Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua.....	45
Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Mosso Dhua	46
Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Mosso Dhua.....	47
Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua	48
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua.....	51
Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua.....	52
Tabel 13 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua.....	53
Tabel 14 Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua.....	54
Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua	56
Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua	56
Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Mosso Dhua	57
Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Mosso Dhua.....	61
Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Mosso Dhua	63
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Mosso Dhua.....	63
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua	64
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Mosso Dhua	64
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Kelurahan Mosso Dhua	65
Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhua....	70
Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Kelurahan Mosso Dhua.....	71
Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Mosso Dhua	73
Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Mosso Dhua.....	74
Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Mosso Dhua.....	74
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Mosso Dhua.....	75
Tabel 30 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Mosso Dhua.....	76
Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua	79
Tabel 32 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Mosso Dhua.....	79
Tabel 33 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Mosso Dhua.....	83
Tabel 34 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Mosso Dhua	84
Tabel 35 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Mosso Dhua .	85
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Mosso Dhua.....	86
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Mosso Dhua.....	86
Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Mosso Dhua	87
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Mosso Dhua.	88
Tabel 40 konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Mosso Dhua	88
Tabel 41 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Mosso Dhua.....	89
Tabel 42 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Mosso Dhua.....	89
Tabel 43 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Mosso Dhua	89
Tabel 44 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Mosso Dhua.....	90
Tabel 45 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Mosso Dhua	90
Tabel 46 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Kelurahan Mosso Dhua	90
Tabel 47 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Kelurahan Mosso Dhua.....	91

Tabel 48 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Mosso Dhua 91

Tabel 49 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua92

Tabel 50 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua93

Tabel 51 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua 94

Tabel 52 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Mosso Dhua...95

Tabel 53 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua.....96

Tabel 54 Kalender Musim Kelurahan Mosso Dhua.....104



RINGKASAN EKSEKUTIF

Kelurahan Mosso Dhua secara administratif berada di Kecamatan Sendana yang berbatasan dengan Desa Bukit Samang di bagian utara, wilayah timur berbatasan dengan Desa Kalumammang, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Adolang Dhua serta Kelurahan Sirindu dan wilayah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas Kelurahan Mosso Dhua melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi yang dilaksanakan November—Desember 2022 sebesar 1264,436 hektare. Masing-masing lingkungan memiliki luasan wilayah: Apoleang Utara = 172.244 hektare, Apoleang Selatan = 65.373 hektare, Mosso Malayu = 18,486 hektare, Mosso = 66,204 hektare, Kampung Lele = 78,493 hektare, Mandalle = 444,813 hektare, Pumbalar = 351,746 hektare, dan Tammalupu = 67,075 hektare.

Jumlah keluarga di Kelurahan Mosso Dhua adalah 445 keluarga. Dari 445 keluarga yang tinggal terdapat 1742 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 876 jiwa dan perempuan sebanyak 866 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Mosso Dhua menggambarkan bahwa terdapat 1069 jiwa usia produktif. Sedangkan usia nonproduktif sebanyak 358 jiwa. Usia nonproduktif berkisar dari usia kurang dari 15 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 34 persen.

Penduduk Kelurahan Mosso Dhua mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 405 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 25 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 15 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Jumlah penduduk di Kelurahan Mosso Dhua yaitu 1742 jiwa, mayoritas penduduk kelurahan ini sebanyak 518 jiwa (29,74 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 3 jiwa (0,17 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 482 jiwa (27,67 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 331 jiwa (19 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 242 jiwa (13,89 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 127 jiwa (7,29 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 39 jiwa (2,29 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 755 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 849 jiwa

merupakan penerima bantuan iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 82 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 55 jiwa PUIK Negara, dan 1 jiwa PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni LSM/NGO, kelompok tani, ormas/ormas keagamaan, kelompok pengajian, karang taruna, kegiatan gotong royong, siskamling dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Mosso Dhua yakni sebanyak 1742 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Mosso Dhua sebanyak 35 jiwa. Pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, yakni sebanyak 4 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian terdapat 4 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong, sebanyak 4 jiwa. Pada kategori karang taruna terdapat sebanyak 3 jiwa. Adapun kategori siskamling terdapat 2 jiwa. Sedangkan untuk musdes/musdus hanya terdapat 1 jiwa. Kegiatan ormas/ormas keagamaan juga hanya terdapat 1 jiwa yang ikut serta.

Berdasarkan kategori keikutsertaan pada kelompok tani, terlihat perbedaan di setiap lingkungan yakni Kampung Lele jumlah 11 keluarga, diikuti Mandalle sebanyak 7 keluarga, Apoleang Selatan sebanyak 6 keluarga, Apoleang Utara sebanyak 5 keluarga, Pumballar sebanyak 4 keluarga, dan Lingkungan Mosso dan Tammalupu masing-masing 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan kegiatan gotong royong, pada Apoleang Selatan dan Apoleang Utara merupakan lingkungan yang terdapat keluarga terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 2 keluarga dan Apoleang Utara sebanyak 2 keluarga. Pada kategori keikutsertaan karang taruna, di Apoleang Selatan memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 2 keluarga dan Lingkungan Kampung Lele sebanyak 1 keluarga. Kategori keikutsertaan LSM/NGO, hanya Lingkungan Apoleang Selatan yang mengikuti yaitu sebanyak 4 keluarga.

Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, Lingkungan Apoleang Selatan sebanyak 4 keluarga. Keikutsertaan kegiatan siskamling terdapat di Lingkungan Apoleang Selatan dan Tammalupu yaitu masing-masing 1 keluarga. Adapun kategori keikutsertaan musdes/musdus hanya Lingkungan Apoleang Selatan sebanyak 1 keluarga dan keikutsertaan ormas/ormas keagamaan hanya Lingkungan Apoleang Selatan dengan jumlah 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso dhua dibagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu membuang sampah di sungai, membuang sampah di jurang, dibakar, dikubur, membuang sampah di laut dan pantai dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh keluarga yang membuang sampah

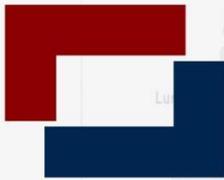
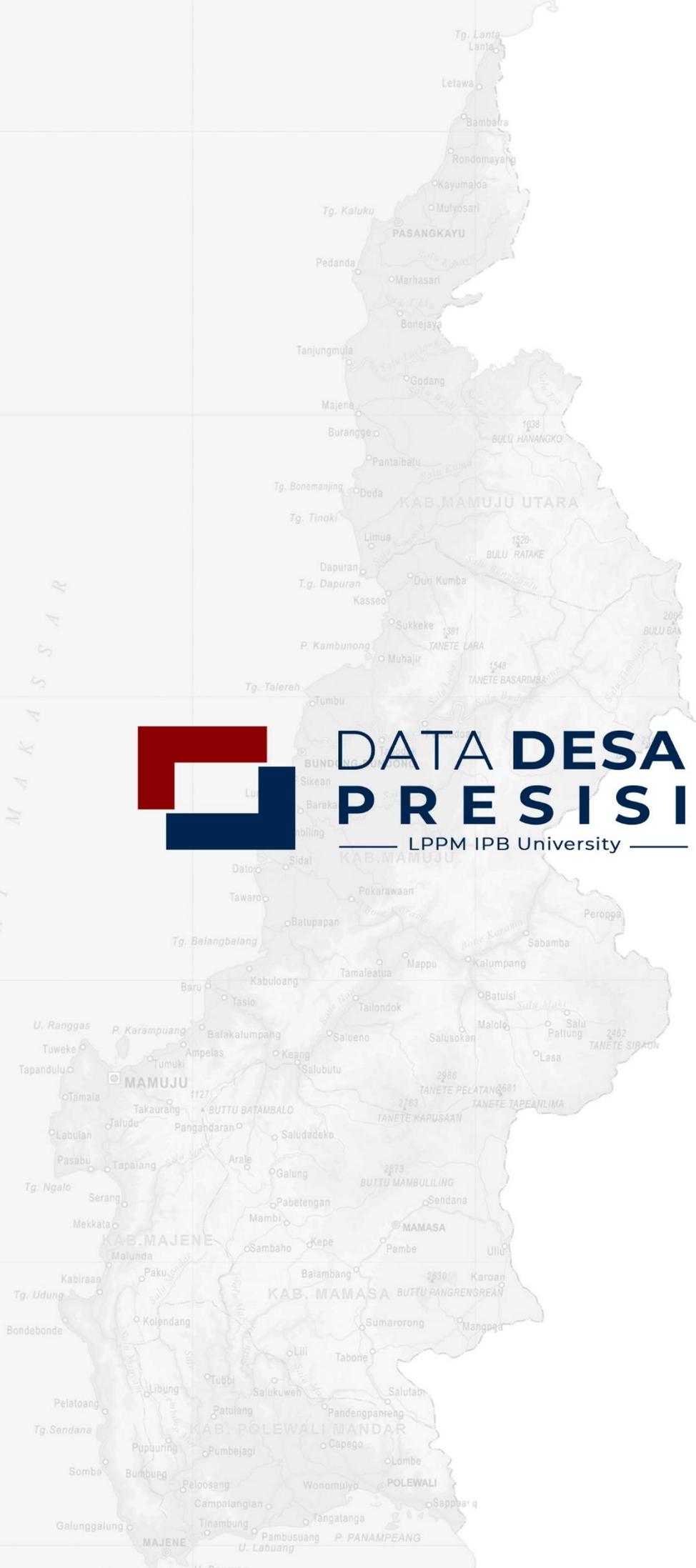
di laut dan pantai yaitu sebanyak 209 keluarga. Kemudian terdapat 150 keluarga yang membuang sampah di sungai, 63 keluarga membuang sampah dengan cara dibakar, 12 keluarga yang membuang sampah di jurang, 8 keluarga membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) dan hanya 3 keluarga yang membuang sampah dengan cara di kubur.

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf

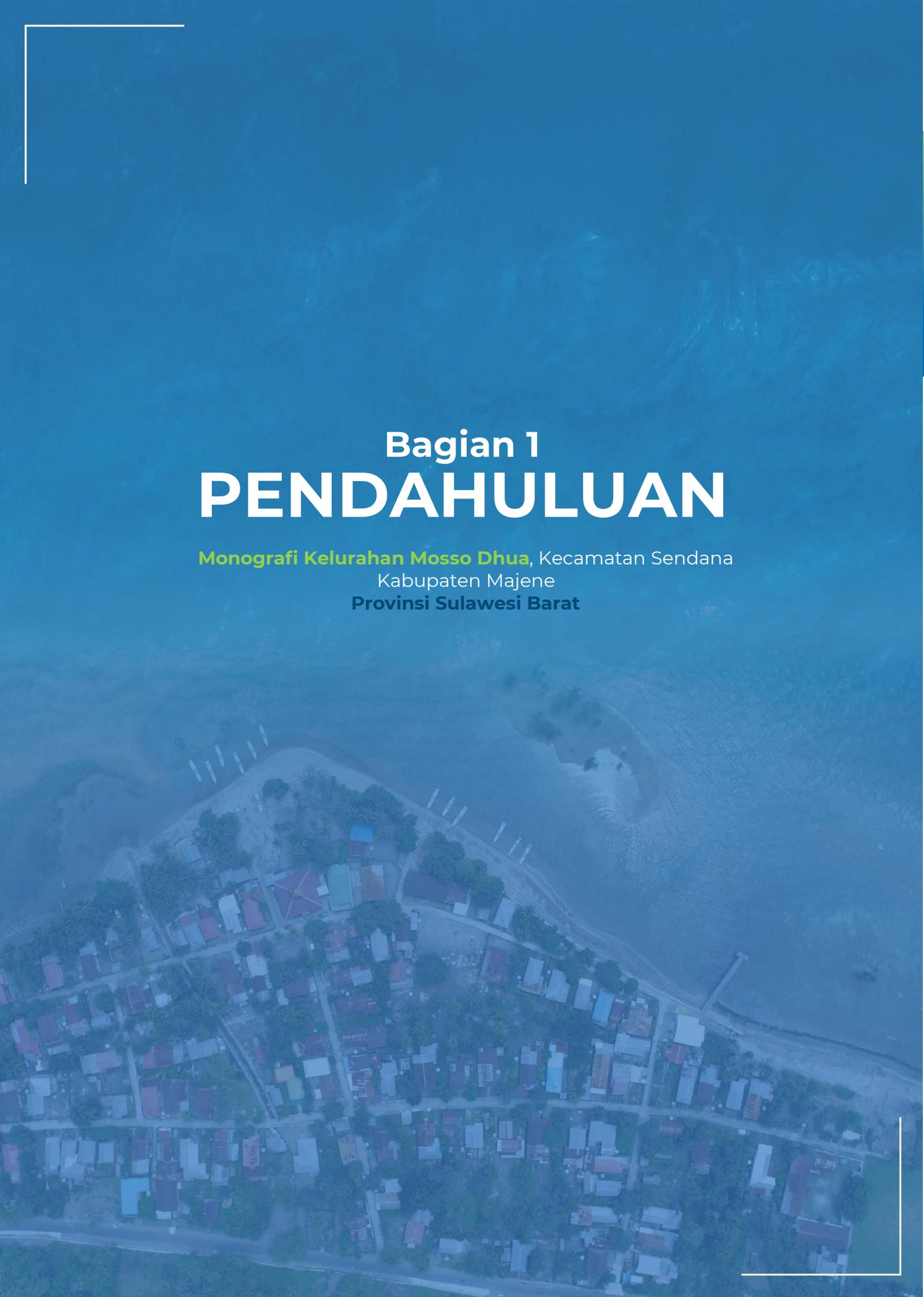


S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The ocean is visible in the background. The text is centered over the image.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data Desa Presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis rukun warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat Tabel 1). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan drone participatory mapping. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat

1. Bagaimana kondisi geografis Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi infrastruktur dan lingkungan hidup Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana dinamika di Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?



TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi infrastruktur dan lingkungan hidup Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui dinamika di Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat



METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

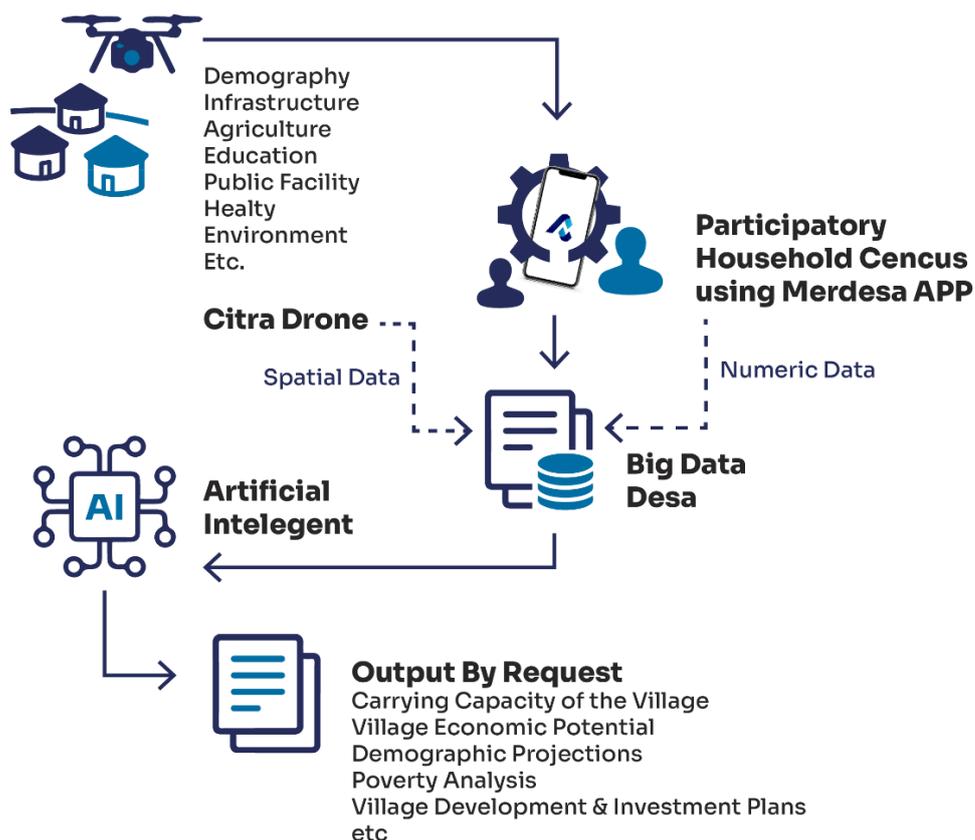
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Lingkungan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/dusun/lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.

Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan

spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis rukun warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal perguruan tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

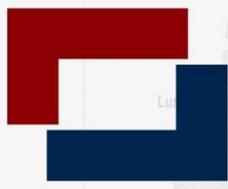
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

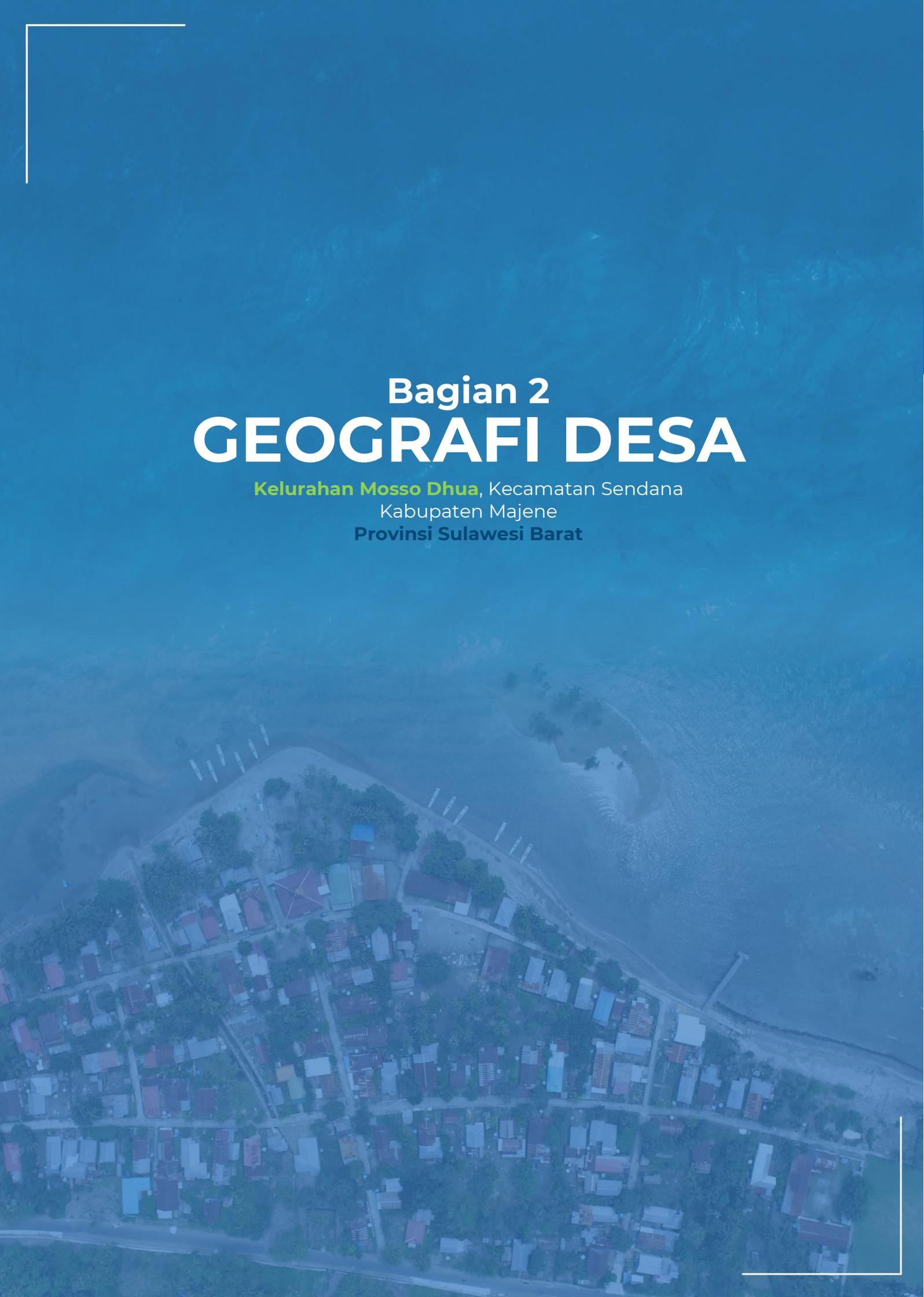
S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village, likely Mosso Dhua, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The ocean is visible in the background. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

A. Sejarah Desa

Kelurahan Mosso Dhua berada di Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan Mosso Dhua terbentuk pada 1990 yaitu merupakan kelurahan hasil pemekaran dari kelurahan Mosso. Di Kecamatan Sendana sendiri terdapat dua kelurahan yaitu Mosso dan Mosso Dhua. Pemberian kata “*dhua*” sendiri memiliki arti “masih/bagian” dalam bahasa setempat suku kata tersebut muncul karena Kelurahan Mosso Dhua merupakan pemekaran dari Mosso yang artinya “masih bagian dari Mosso”. Masyarakat Kelurahan Mosso Dhua mayoritas merupakan warga asli kelurahan tersebut. Terdapat pemekaran desa dari Kelurahan Mosso Dhua yaitu Desa Bukit Samang. Saat ini kelurahan Mosso Dhua memiliki 8 lingkungan yaitu Apoleang Selatan, Apoleang Utara, Mosso, Mosso Malayu, Pumballar, Kampung Lele, Tammalupu, dan Mandalle.

Dahulu sebelum adanya pemekaran Desa Bukit Samang terdapat 5 lingkungan di Kelurahan Mosso Dhua yaitu Apoang, Apoleang, Pasau, Mosso dan Pumballar. Setelah adanya pemekaran yaitu pada 2011, Apoang dan Pasau menjadi dusun di Desa Bukit Samang. Sedangkan Apoleang, Mosso dan Pumballar menjadi lingkungan di Kelurahan Mosso Dhua.

Untuk memenuhi persyaratan kelayakan menjadi kelurahan maka dilakukan pemekaran lingkungan kembali. Pemekaran lingkungan di Kelurahan Mosso Dhua yaitu pada 2011. Pemekaran Lingkungan Apoleang menjadi tiga lingkungan yaitu Apoleang Utara, Apoleang Selatan dan Tammalupu selanjutnya Lingkungan Mosso menjadi dua lingkungan yaitu Mosso dan Mosso Malayu. Adapun pemekaran Lingkungan Pumballar menjadi tiga lingkungan yaitu Pumballar, Kampung Lele, dan Mandalle.

Sebelum adanya PLN di Kelurahan Mosso Dhua, masyarakat menggunakan pelita atau semacam lilin obor sebagai sumber penerangan di malam hari. PLN masuk ke Kelurahan Mosso Dhua pada tahun 1990-an. Adanya PLN sebagai sumber penerangan di Kelurahan Mosso Dhua berdampak baik bagi masyarakat. Masuknya listrik menciptakan kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Mosso Dhua semakin meningkat karena dengan adanya listrik kegiatan-kegiatan ekonomi yang membutuhkan listrik semakin berjalan dengan baik.

Kemudian saat belum ada listrik, di jalan poros rumah masih sangat sepi, tetapi setelah jaringan listrik tersambung, maka masyarakat berbondong-bondong membuat rumah di jalan poros tersebut. Kelurahan Mosso Dhua ini merupakan daerah pesisir yang posisi jalan porosnya terletak tidak jauh dari

bibir pantai. Dengan adanya listrik ini juga sebagian besar masyarakat di jalan poros berprofesi sebagai pedagang, dengan membuat warung atau tenda semipermanen tempat makan seafood dan es kelapa muda. Hal itulah yang menyebabkan kondisi ekonomi semakin meningkat. Selain itu hiburan untuk masyarakat juga semakin bertambah, seperti dapat menonton TV dan lainnya.

Jalan poros sendiri sudah terbangun sejak era 1990-an. Kondisi infrastruktur khususnya jalan di Kelurahan Mosso Dhua sudah cukup baik, tetapi beberapa lingkungan akses jalan masih susah karena lokasinya berada di atas bukit yaitu lingkungan Tammalupu, Pumballar, dan Mandalle. Tiga lingkungan tersebut masih bisa diakses menggunakan kendaraan roda dua jenis tertentu dan beberapa hanya dapat diakses dengan cara jalan kaki contohnya Lingkungan Mandalle.

Adanya jalan poros yang sudah di aspal tersebut membantu kondisi ekonomi masyarakat karena merupakan salah satu jalan utama yang dilalui banyak kendaraan dan menjadi peluang untuk singgah di tempat-tempat makan yang ada di Kelurahan Mosso Dhua. Masyarakat juga lebih merasa nyaman karena jalan yang dilalui bukan bebatuan. Kemudian, infrastuktur bidang kesehatan di Kelurahan Mosso Dhua sudah terbentuk sejak 1990 yaitu pustu (puskesmas pembantu). Puskesmas Kecamatan Sendana sendiri lokasinya di Kelurahan Mosso. Pustu ini sangat membantu masyarakat karena menjadi tempat penanganan pertama sebelum dibawa ke puskesmas kecamatan yang lokasi cukup jauh dari kelurahan.

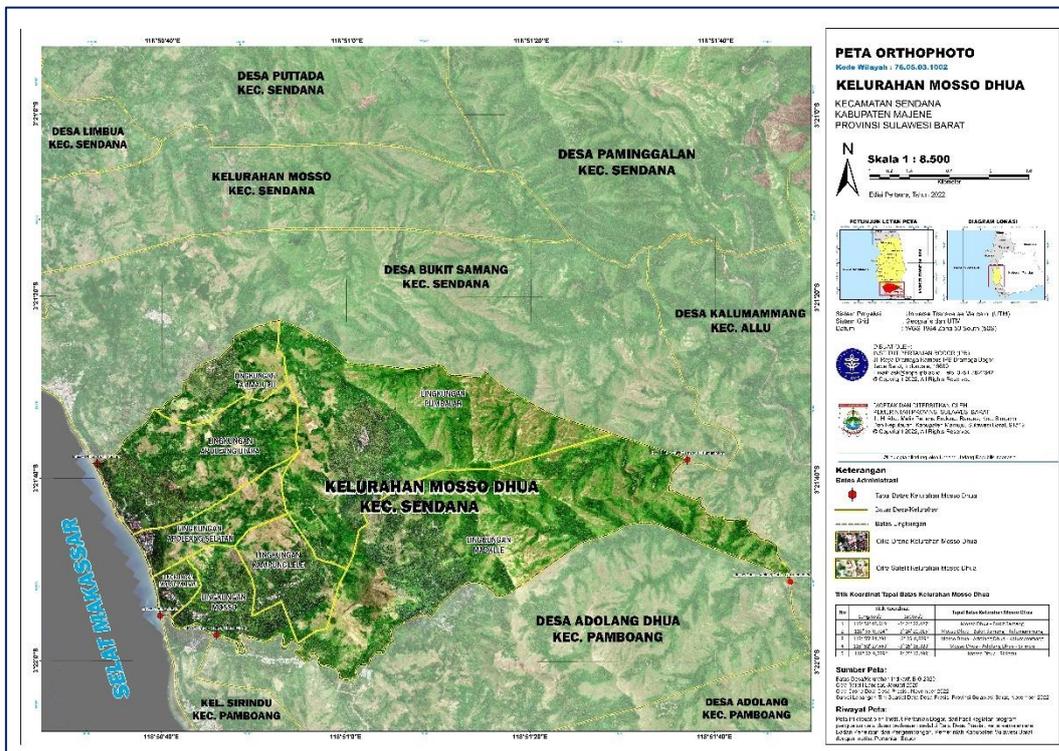
Wabah penyakit yang pernah menyerang masyarakat yaitu cacar air yang terjadi sekitar 1995-an. Wabah ini berdampak tidak baik terhadap sosial maupun ekonomi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang terdampak tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya. Lalu dari pihak pemerintahan juga tidak ada upaya pengobatan wabah penyakit ini. Namun untuk saat ini sudah ada pencegahan terpaparnya penyakit cacar air yaitu dengan pemberian vaksin cacar air kepada seluruh balita yang ada di Kelurahan Mosso Dhua. Hal tersebut dilakukan secara rutin oleh perawat kelurahan yang ada di puskesmas pembantu dan dibantu oleh kader posyandu.

Wabah lainnya yaitu COVID-19 mulai menyerang Indonesia pada awal 2020. Hal tersebut juga berdampak kepada masyarakat Kelurahan Mosso Dhua karena adanya himbauan dari pemerintah pusat terkait dibatasinya kegiatan di luar ruangan, physical distancing dan himbauan lainnya. Bencana alam yang pernah terjadi di Kelurahan Mosso Dhua yaitu gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 1969. Dampak dari bencana alam ini banyak kerusakan infrastruktur desa dan termasuk kerusakan masif rumah-rumah warga. Kerugian besar di rasakan oleh masyarakat Kelurahan Mosso Dhua. Bencana alam ini juga memakan korban jiwa di kelurahan tersebut dan pada saat itu bantuan yang terkirim sangatlah minim. Bencana alam lainnya yang pernah terjadi di

Kelurahan Mosso Dhua yaitu banjir. Banjir besar terjadi pada 2000, banyak bangunan rusak dan tanggul pembatas pantai rusak. Hal tersebut juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat karena tidak dapat melakukan aktivitas atau pekerjaan seperti hari-hari biasa.

B. Peta Orthophoto

Peta Orthophoto Kelurahan Mosso Dhua merupakan hasil penggabungan dari foto udara menggunakan *drone* dengan citra satelit Landsat yang diunduh menggunakan perangkat lunak SAS Planet (Gambar 2). Penggabungan citra dan pengolahan peta orthophoto dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS 10.8. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan sebanyak 42,444% (536.672 hektare) wilayah kelurahan merupakan hutan rimba atau kawasan hutan lindung, kebun campuran sebanyak 35,242% (445.607 hektare) dan wilayah pemukiman dan bangunan lainnya sebanyak 0,533% (6,738 hektare). Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 2 menunjukkan batas antardesa/kelurahan dan garis putus abu-abu merupakan batas lingkungan.



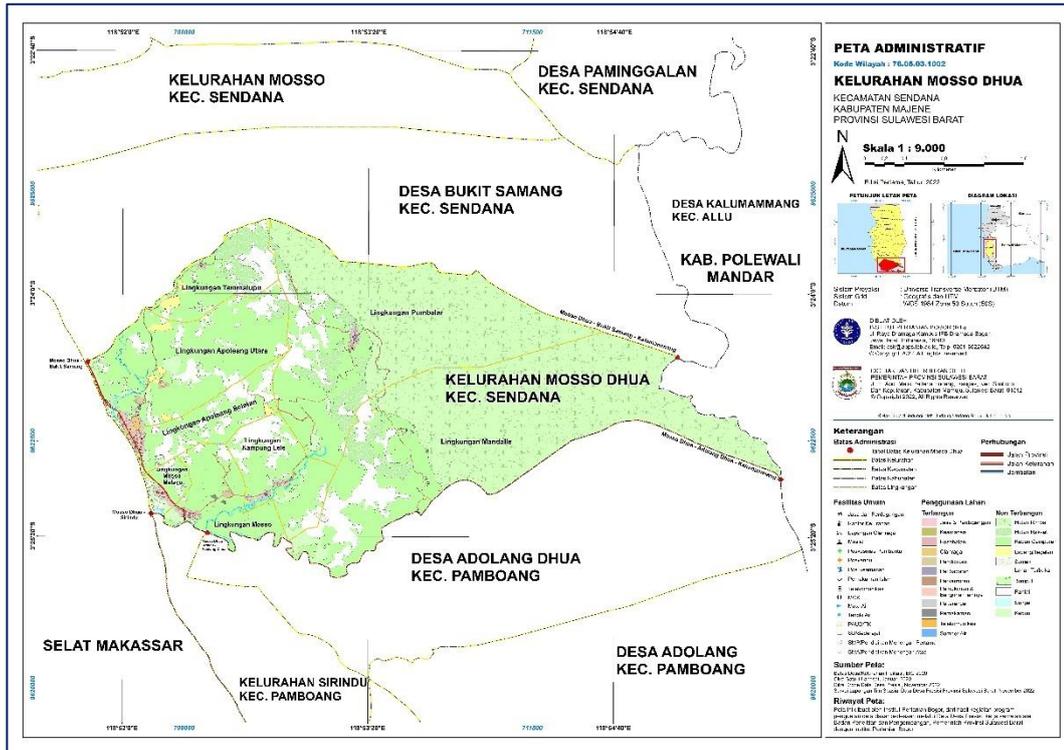
Gambar 2 Peta orthophoto Kelurahan Mosso Dhua

Adapun tapal batas kelurahan atau titik perbatasan antardesa/kelurahan ditunjukkan dengan titik berwarna merah pada Gambar 2. Wilayah Kelurahan Mosso Dhua dibagi menjadi delapan lingkungan, yakni Apoleang Utara, Apoleang Selatan, Mosso Malayu, Mosso, Kampung Lele, Mandalle, Pumbalar, dan Tammalupu. Wilayah pemukiman pada daerah

pesisir pantai yang meliputi Lingkungan Apoleang Utara, Apoleang Selatan, Mosso Malayu sebagian besar berada di sekitar jalan utama yaitu jalan poros Mamuju—Makassar, sedangkan pada Lingkungan Mosso, Kampung Lele, Mandalle, Pumbalar, dan Tammalupu berada jauh dari jalan utama atau berada di daerah perbukitan di sepanjang jalan kelurahan.

C. Peta Administrasi

Kelurahan Mosso Dhua secara administratif terletak di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat dengan kode pos 91452 (Gambar 3).



Gambar 3 Peta administrasi Kelurahan Mosso Dhua

Wilayah utara Kelurahan Mosso Dhua berbatasan dengan Desa Bukit Samang di bagian utara, wilayah timur berbatasan dengan Desa Kalumammang, wilayah selatan berbatasan dengan Desa Adolang Dhua serta Kelurahan Sirindu dan wilayah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas Kelurahan Mosso Dhua melalui pemetaan spasial berbasis pembangunan Data Desa Presisi bulan November—Desember 2022 seluas 1.264,436 hektare. Masing-masing lingkungan memiliki luasan wilayah: Apoleang Utara = 172.244 hektare, Apoleang Selatan = 65.373 hektare, Mosso Malayu = 18.486 hektare, Mosso = 66.204 hektare, Kampung Lele = 78.493 hektare, Mandalle = 444.813 hektare, Pumbalar = 351.746 hektare dan Tammalupu = 67.075 hektare.

D. Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Kelurahan Mosso Dhua meliputi jasa dan perdagangan (UMKM), sumber air, perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, olahraga, pemakaman, transportasi dan telekomunikasi (Gambar 4). Fasilitas peribadatan di Lingkungan Kampung Lele terdapat dua masjid dan di lingkungan lainnya terdapat satu masjid. Fasilitas perkantoran yaitu kantor Kelurahan Mosso Dhua berada di Lingkungan Apoleang Selatan. Fasilitas olahraga terdapat di Lingkungan Apoleang Utara yaitu berupa lapangan sepak bola. Pemakaman di Kelurahan Mosso Dhua terdapat sebanyak 6 pemakaman Islam yang terdapat di Lingkungan Mosso sebanyak 2 pemakaman, sedangkan di Lingkungan Apoleang Utara, Mandalle, Pumbalar dan Tammalupu masing-masing 1 pemakaman. Fasilitas pendidikan yang terdapat di Lingkungan Apoleang Utara adalah SMK dan SMP, Lingkungan Apoleang Selatan terdapat PAUD/TK dan SD, Lingkungan Mosso terdapat PAUD/TK dan MI yang setara sekolah dasar, Lingkungan Pumbalar terdapat SD dan SMP.

Fasilitas kesehatan yang dimiliki adalah posyandu yang terdapat di Lingkungan Kampung Lele dan Mandalle serta puskesmas pembantu yang terdapat di Lingkungan Pumbalar dan Mosso.

Fasilitas jasa dan perdagangan yang terdiri dari kios, fotokopi, rumah makan, toko mebel, konter hp, bengkel, apotek dan sarang walet yang tersebar disetiap lingkungan. Fasilitas sumber air meliputi tangki air, embung, MCK dan mata air dengan jumlah terbanyak terdapat pada Lingkungan Pumbalar sebanyak tujuh buah. Tabel jumlah fasilitas umum setiap lingkungan dapat dilihat pada Tabel 1 serta titik lokasi jalan rusak yang dijumpai dapat dilihat pada Tabel 2. Jalan rusak yang terdapat pada jalan provinsi atau jalan poros Mamuju—Makassar terdapat sebanyak 3 titik dan pada jalan kelurahan terdapat 13 titik.

Tabel 4 Titik dan panjang jalan rusak Kelurahan Mosso Dhua

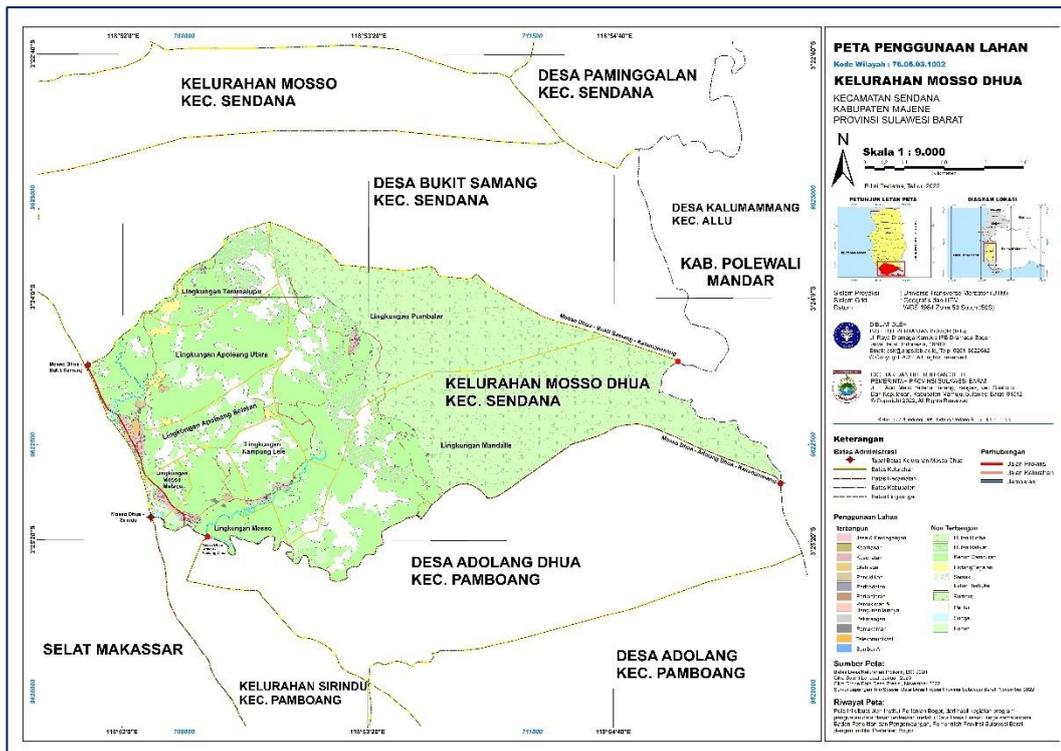
No.	Titik Awal		Titik Akhir		Panjang(m)
	<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	
1	-3.4122547561	118.8681598970	-3.4014408399	118.8689006470	1400
2	-3.4125430068	118.8671821850	-3.4122457826	118.8680844100	104
3	-3.4144166948	118.8681169320	-3.4146968750	118.8682867640	19
4	-3.4144226744	118.8683037410	-3.4145482818	118.8682450710	15
5	-3.4201149998	118.8723200000	-3.4204799996	118.8724750000	30
6	-3.4204183330	118.8722550000	-3.4198933331	118.8721950000	1
7	-3.4195838000	118.8717715960	-3.4194157733	118.8715734290	31
8	-3.4174204502	118.8808067500	-3.4145702190	118.8831782490	596
9	-3.4113921497	118.8905104300	-3.4181552098	118.8936651950	950
10	-3.4122919502	118.8917038900	-3.4125856600	118.8929969000	200
11	-3.4110593502	118.8902349100	-3.4089071481	118.8900713700	290
12	-3.4035810072	118.8880550000	-3.4089071481	118.8900713696	905
13	-3.4145702189	118.8831782492	-3.4095095189	118.8827898550	764
14	-3.4036656603	118.8880695730	-3.4099054337	118.8840408330	991
15	-3.3974100000	118.8737266670	-3.3989266666	118.8734300000	208
16	-3.4014408399	118.8689006470	-3.3977066670	118.8727350000	644

E. Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Kelurahan Mosso Dhua dibagi menjadi tiga kategori yaitu terbangun, non-terbangun serta perhubungan yang terdiri dari 25 jenis (Gambar 5). Lahan terbangun berjumlah 12 yaitu jasa & perdagangan, keamanan, kesehatan, olahraga, pendidikan, peribadatan, perkantoran, pemukiman & bangunan lainnya, pekarangan, pemakaman, telekomunikasi dan sumber air yang memiliki total luas 20.536 hektare. Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 1.238,185 hektare dan lahan perhubungan memiliki luas sebesar 5.713 hektare (Tabel 3). Kelas dengan luas tertinggi adalah hutan rimba dengan luas sebesar 536.672 hektare, diikuti dengan kelas kebun campuran dengan luas sebesar 445.607 hektare dan lahan terbuka dengan luas sebesar 143.382 hektare.

Kelas kebun campuran merupakan campuran jenis tanaman perkebunan seperti pisang, pepaya, aren, lamtoro, jambu mete, sagu, bambu, mangga, cokelat, kelapa dan sukun. Kelas kebun atau perkebunan merupakan klasifikasi untuk jenis tanaman pertanian yang memiliki jenis yang sama dalam luasan yang besar yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis kelapa dan sagu. Kelas ladang adalah gabungan dari jenis tanaman pertanian meliputi cabai, ubi kayu, kacang dan lamtoro. Kelas hutan rakyat adalah gabungan dari jenis tumbuhan jati, kemiri dan aren. Klasifikasi pada lahan

non-terbangun lainnya adalah kelas semak, rumput, lahan terbuka, sungai, dan pantai.



Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 5 Luas penggunaan lahan Kelurahan Mosso Dhua

No	Jenis Penggunaan Lahan	Lingkungan/Luas (ha)								Total (ha)
		Apoleang Utara	Apoleang Selatan	Mosso Malayu	Mosso	Kampung Lela	Mandalle	Pum balar	Tamma lupu	
1	Hutan Rakyat	2.815					14.16	28.81	19.53	65.324
2	Hutan Rimba						0	9	0	536.67
3	Jalan Kelurahan	0.622	0.342	0.017	0.492	0.289	0.523	1.838	0.368	4.491
4	Jalan Provinsi	0.494	0.285	0.255	0.138					1.173
5	Jasa/Perdagangan	0.461	0.110	0.016	0.065	0.007	0.010	0.009	0.039	0.715
6	Jembatan	0.033			0.016					0.049
7	Keamanan	0.001						0.001	0.003	0.005
8	Kebun	6.148	0.897	1.596	1.986	4.888	5.728	1.541		22.784
9	Kebun Campuran	125.5	37.65	9.565	54.70	48.08	73.70	69.81	26.51	445.60
10	Kesehatan	67	5		2	3	5	8	1	7
					0.035	0.027	0.008	0.021		0.092

No	Jenis Penggunaan Lahan	Lingkungan/Luas (ha)								Total (ha)
		Apoleang Utara	Apoleang Selatan	Mosso Malayu	Mosso	Kampung Lele	Mandalle	Pum balar	Tamma lupu	
11	Ladang	3.598	0.664				0.147		2.533	6.942
12	Lahan Terbuka	23.740	20.546	0.746	2.966	21.606	36.227	23.386	14.166	143.382
13	Olahraga	0.739								0.739
14	Pantai	1.022	0.682	0.775						2.478
15	Pekarangan	1.771	1.208	1.073	1.044	1.747	0.517	1.312	0.307	8.981
16	Pemukaman	0.119			0.362		0.099	0.086	0.074	0.739
17	Pemukiman/ Bangunan Lain	1.446	1.590	0.752	0.995	0.721	0.354	0.657	0.222	6.738
18	Pendidikan	1.389	0.298		0.729			0.293		2.709
19	Peribadatan	0.019	0.081	0.076	0.072	0.134	0.033	0.036	0.027	0.478
20	Perkantoran		0.039							0.039
21	Rumput	0.154	0.533							0.687
22	Semak	0.468	0.442	3.091	0.338	0.255	0.471		2.048	7.113
23	Sumber Air			0.009		0.001		0.006	0.006	0.022
24	Sungai	1.621		0.515	2.262	0.736	0.456	0.111	0.754	6.456
25	Telekomunikasi	0.018								0.018
Total (ha)		172.244	65.373	18.486	66.204	78.493	444.813	351.746	67.075	1264.436

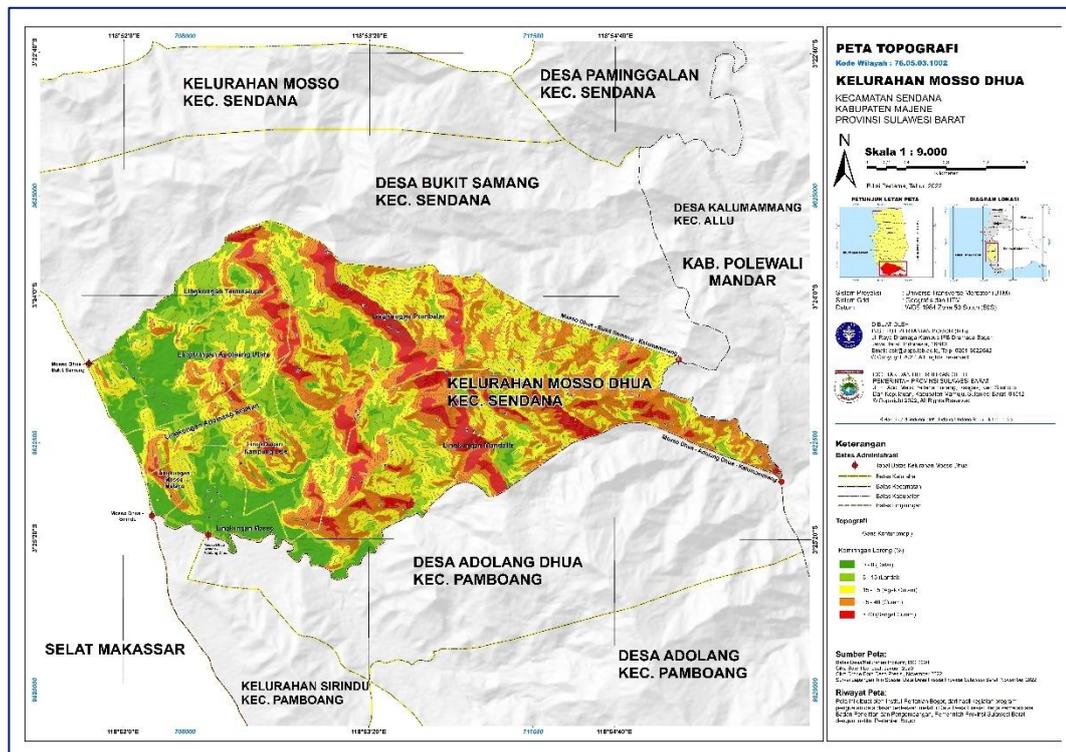
F. Peta Topografi

Peta topografi Kelurahan Mosso Dhua dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut Peta topografi Kelurahan Mosso Dhua dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut DEM Nasional (DEMNAS), data DEMNAS memiliki resolusi spasial 8 meter. Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi yang memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur dan kemiringan lereng. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama dan semakin rapat garis kontur maka semakin curam wilayah tersebut. Kelurahan Mosso Dhua memiliki ketinggian yang beragam yaitu dengan ketinggian 0—630 mdpl.

Kemiringan lereng diklasifikasikan dalam lima kelas, yakni 0—8% tergolong datar, 8—15% landai, 15—25% agak curam, 25—40% curam dan

lebih dari 40% sangat curam. Secara visual kemiringan lereng di Kelurahan Mosso Dhua terlihat pada wilayah di pesisir pantai adalah datar yang ditunjukkan dengan warna hijau dan wilayah lainnya dengan kemiringan lereng agak curam yang ditunjukkan dengan warna kuning dan sangat curam dengan warna merah (Gambar 6).

Wilayah dengan warna merah merupakan area yang memiliki kecuraman yang sangat curam. Hal ini perlu diperhatikan bahwa lereng yang semakin curam akan meningkatkan besarnya potensi erosi dan semakin curam lereng, maka kecepatan aliran air permukaan akibat hujan akan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan longsor. Disarankan perlunya mengambil langkah konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan erosi lereng yang curam.



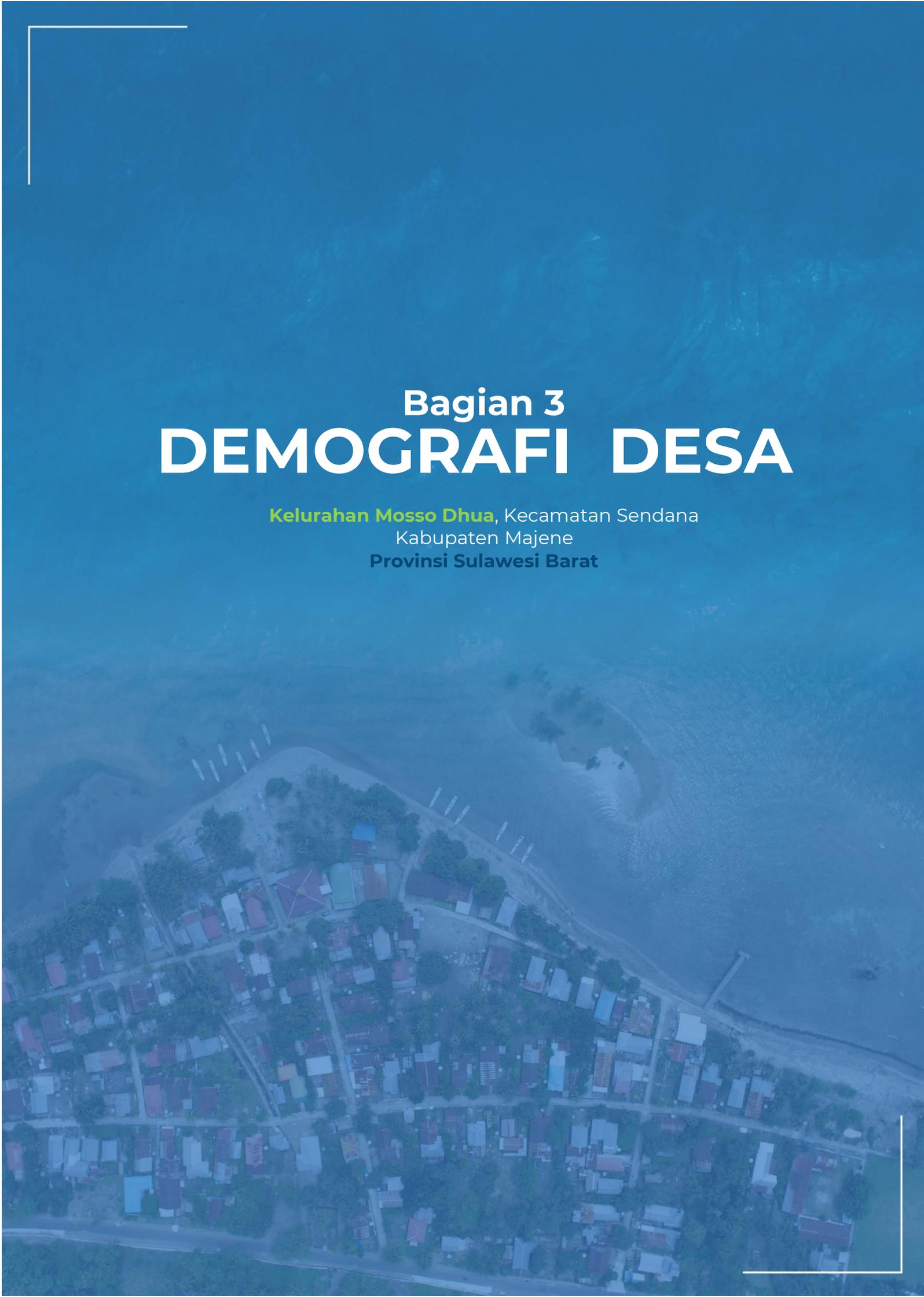
Gambar 6 Peta Topografi Kelurahan Mosso Dhua

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

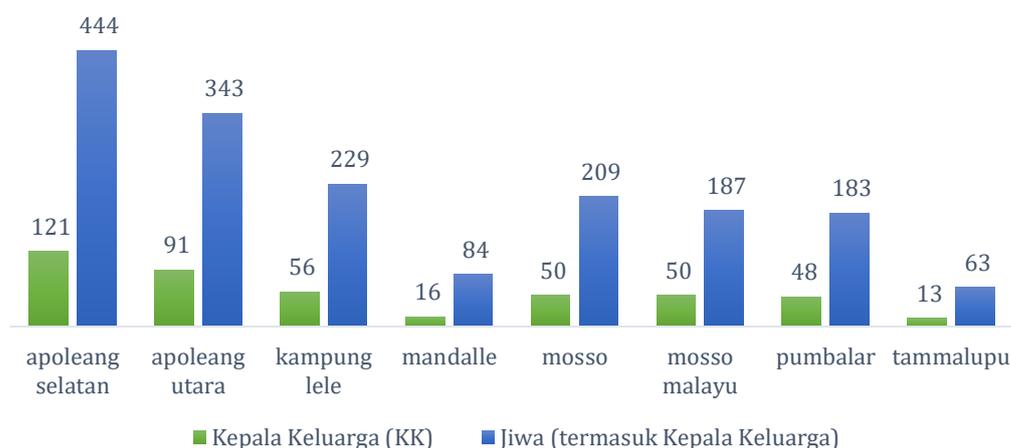
An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A sandy beach and a body of water are visible in the upper right portion of the image. The entire scene is covered with a semi-transparent blue filter. White L-shaped corner brackets are present in the top-left and bottom-right corners of the page.

Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

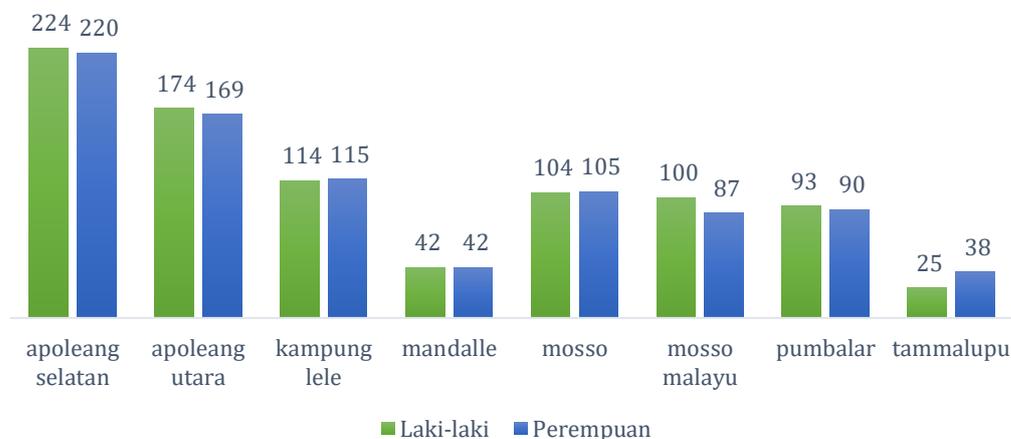
Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

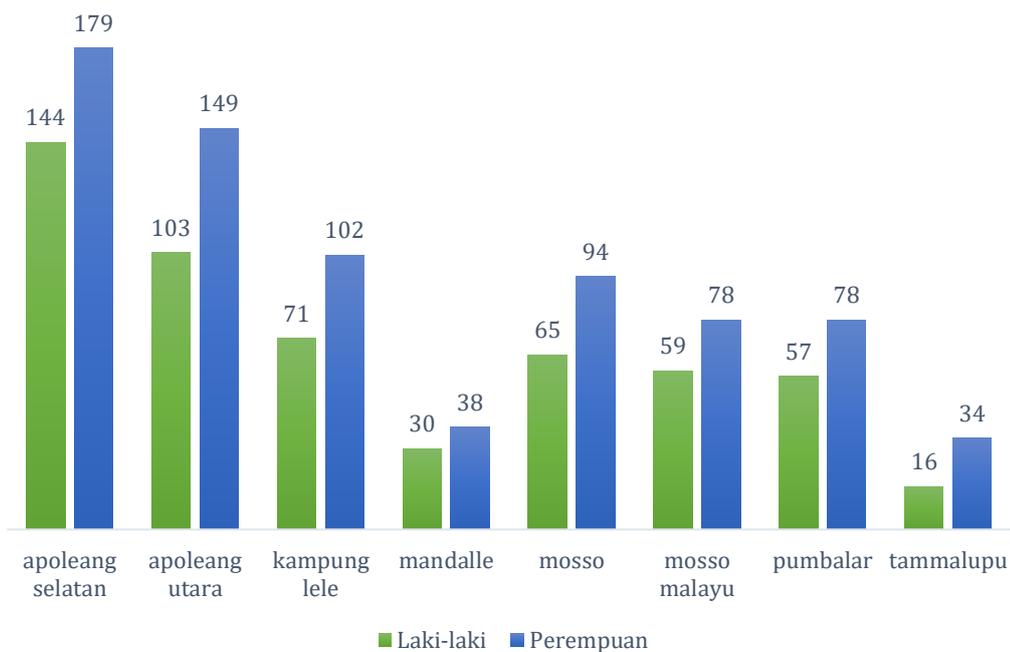
Jumlah penduduk di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 1.742 jiwa, sedangkan untuk jumlah keluarga terdapat 445 keluarga. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 876 jiwa dan perempuan sebanyak 866 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Mosso Dhua menggambarkan bahwa terdapat 1.069 jiwa usia produktif, kemudian untuk usia nonproduktif sebanyak 358 jiwa. Penduduk yang memiliki KTP terdapat 1.044 jiwa, kemudian untuk penduduk yang tidak memiliki KTP terdapat 698 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta lahir yaitu 1.122 jiwa yang memiliki akta lahir dan 620 jiwa penduduk yang tidak memiliki akta lahir.



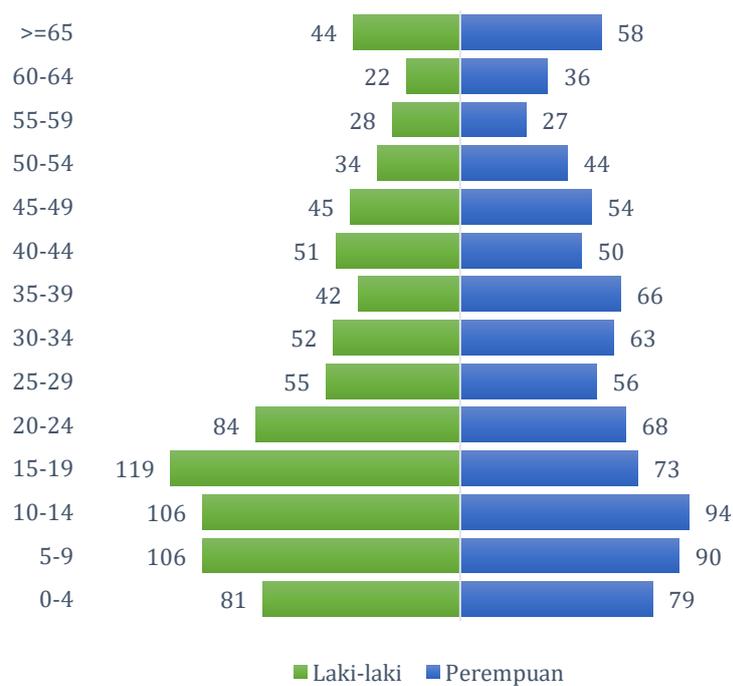
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap lingkungan di Kelurahan Mosso Dhua



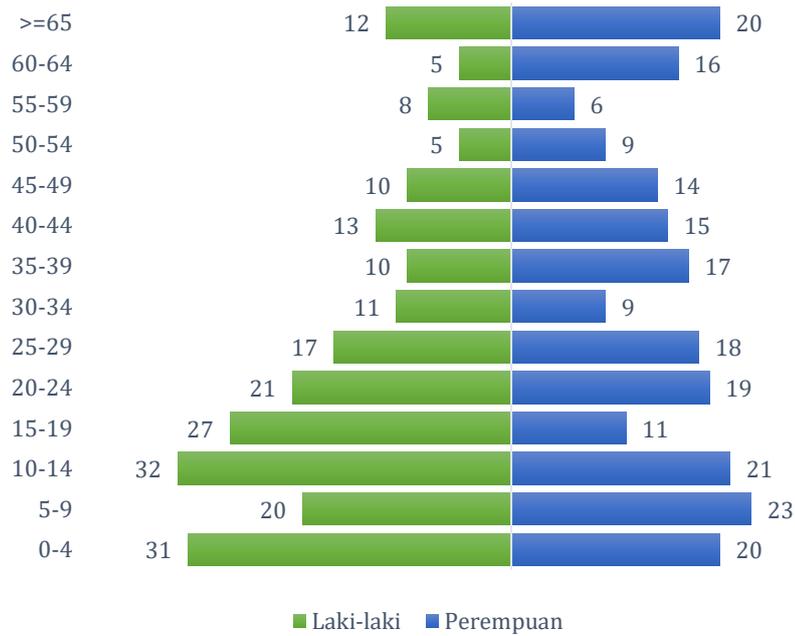
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua



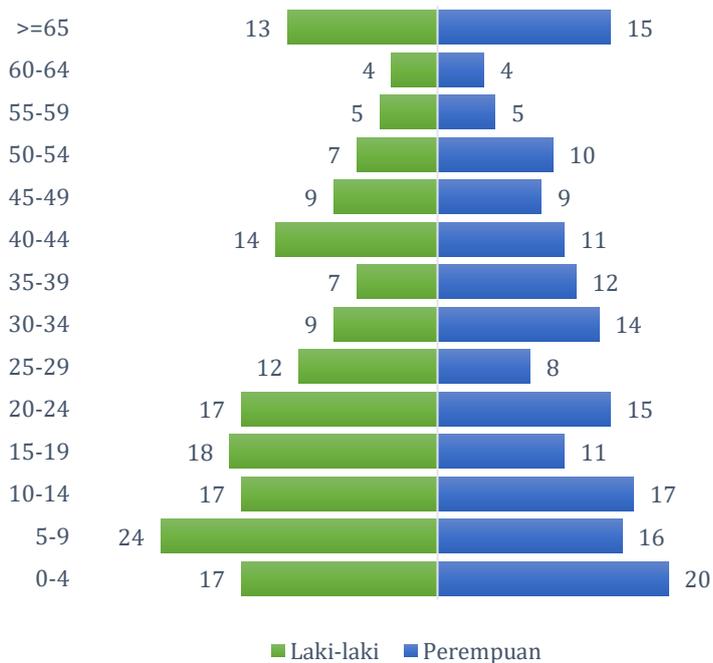
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua



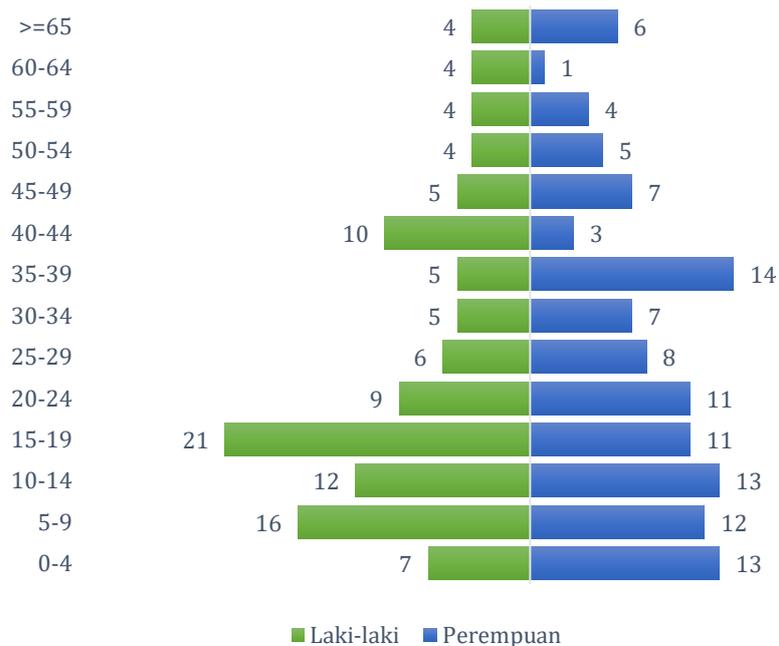
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Mosso Dhua



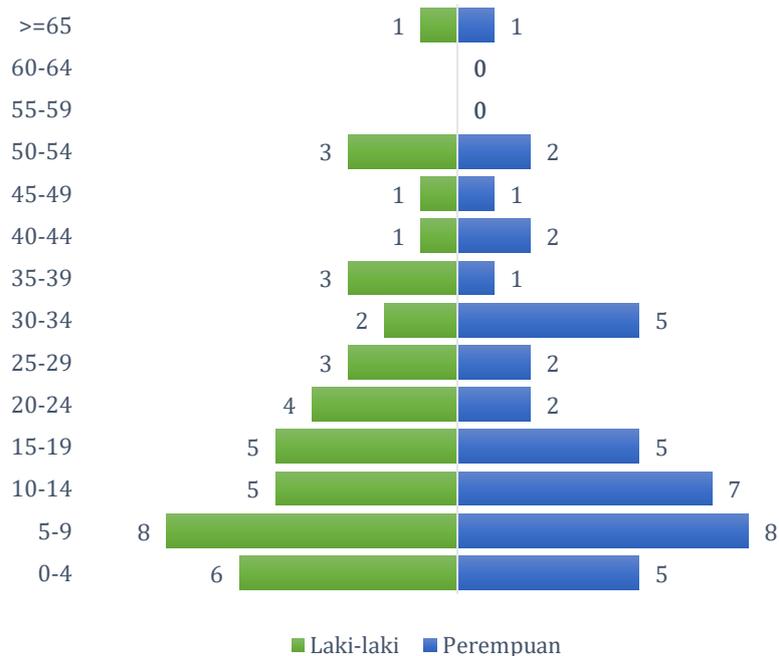
Gambar 11 Piramida penduduk Lingkungan Apoleang Selatan



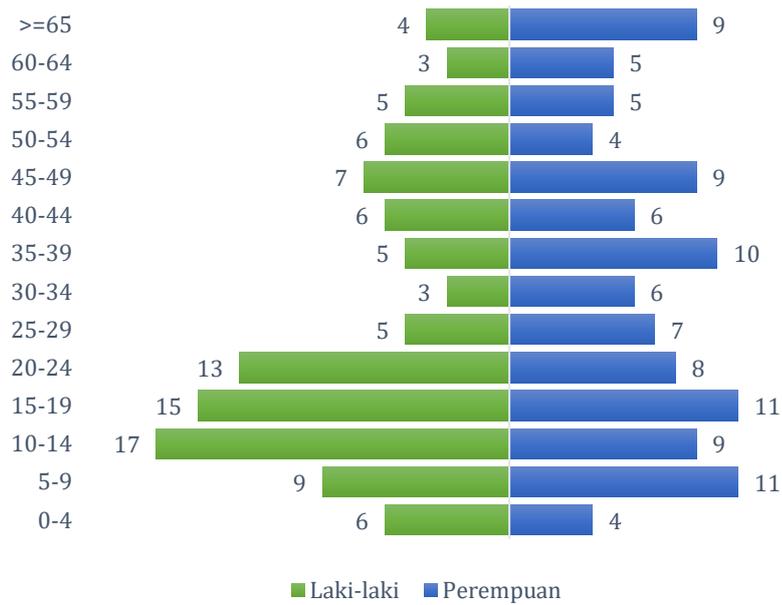
Gambar 12 Piramida penduduk Lingkungan Apoleang Utara



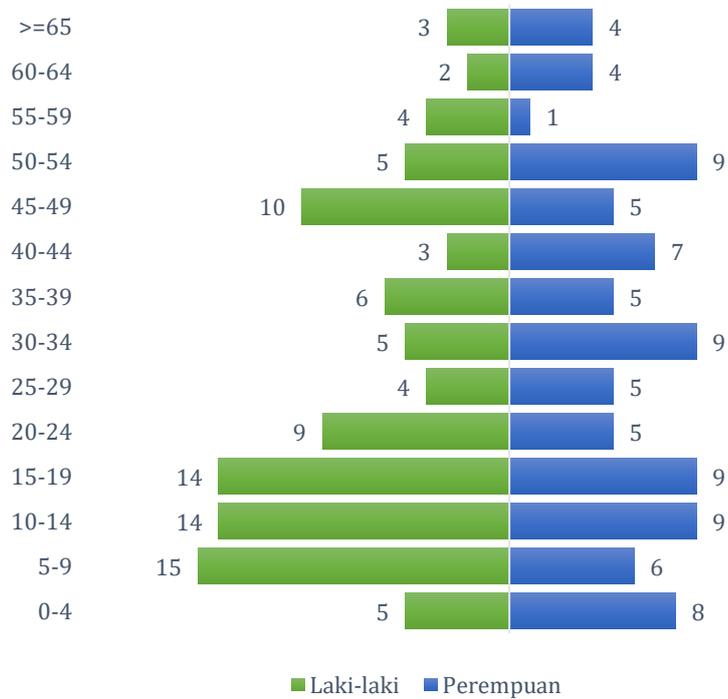
Gambar 13 Piramida penduduk Lingkungan Kampung Lele



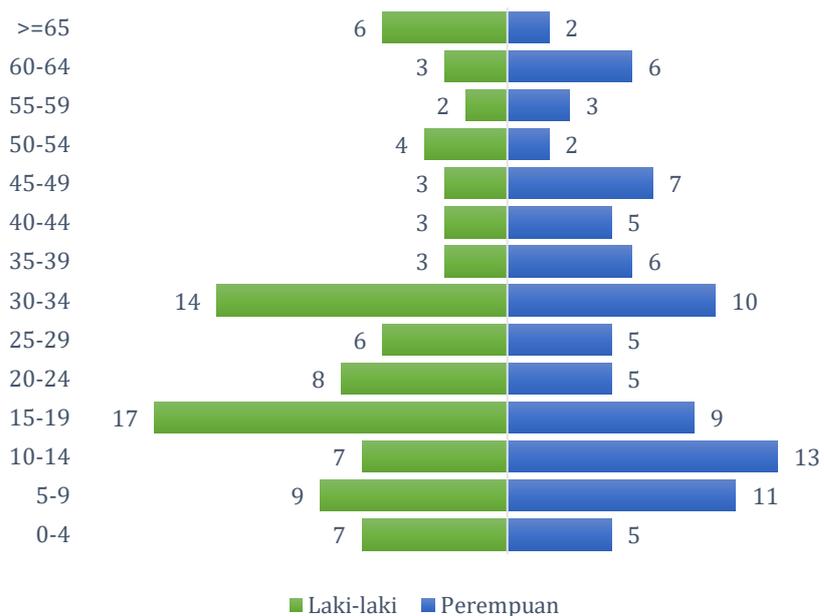
Gambar 14 Piramida penduduk Kelurahan Mandalle



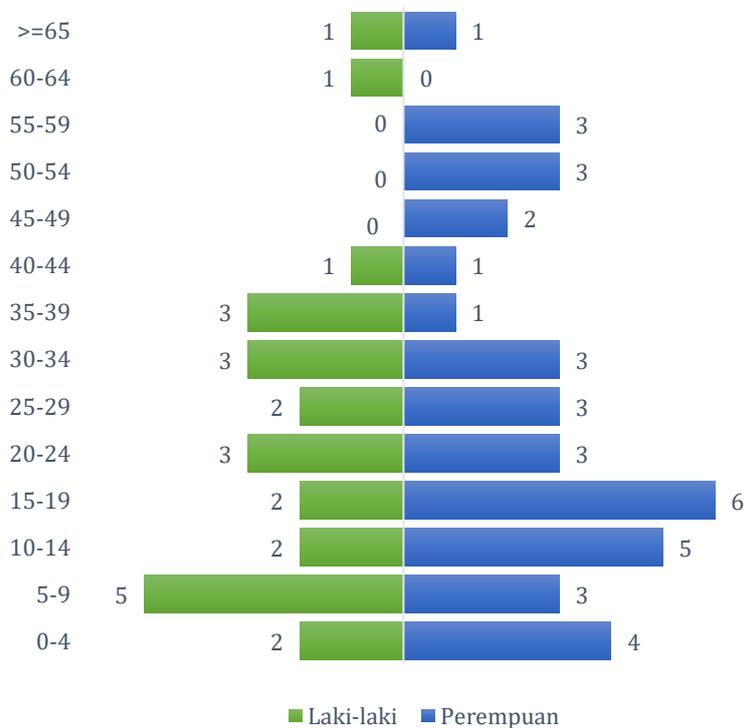
Gambar 15 Piramida Penduduk Lingkungan Mosso



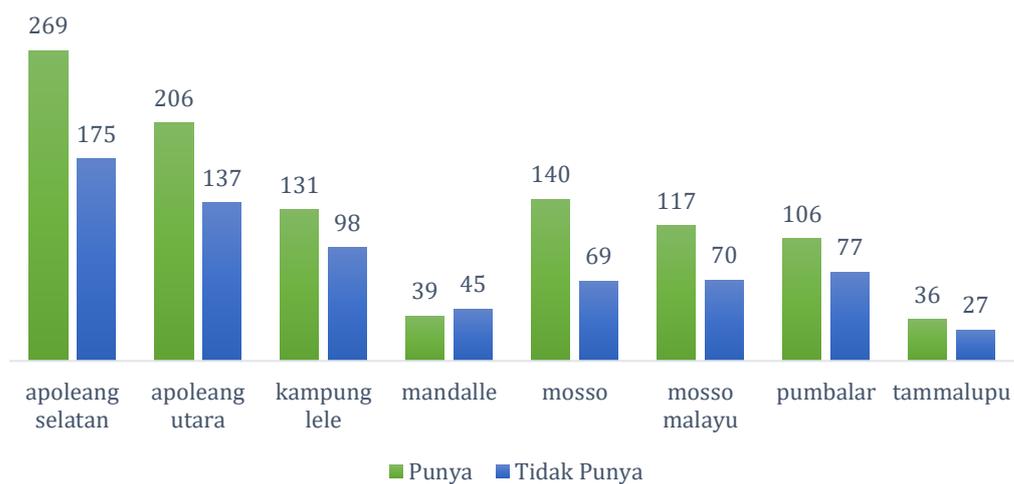
Gambar 16 Piramida Penduduk Lingkungan Mosso Malayu



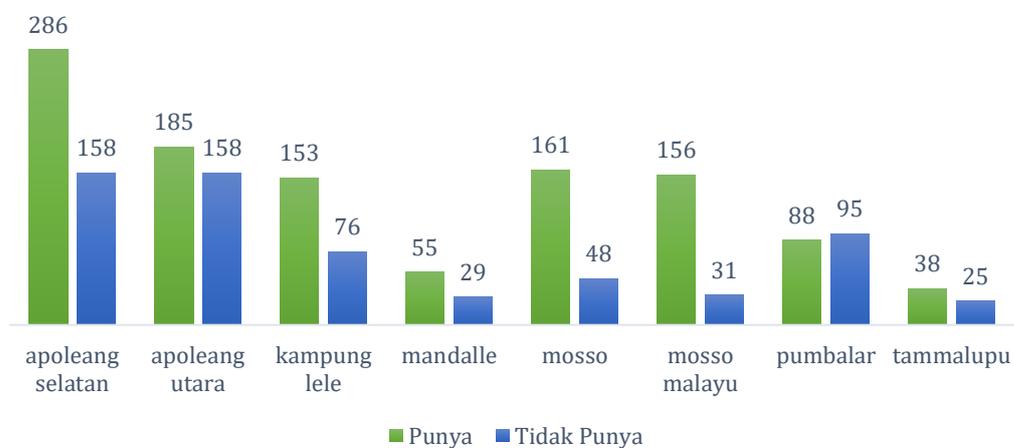
Gambar 17 Piramida Penduduk Lingkungan Pumballar



Gambar 18 Piramida Penduduk Lingkungan Tammalupu



Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Mosso Dhua



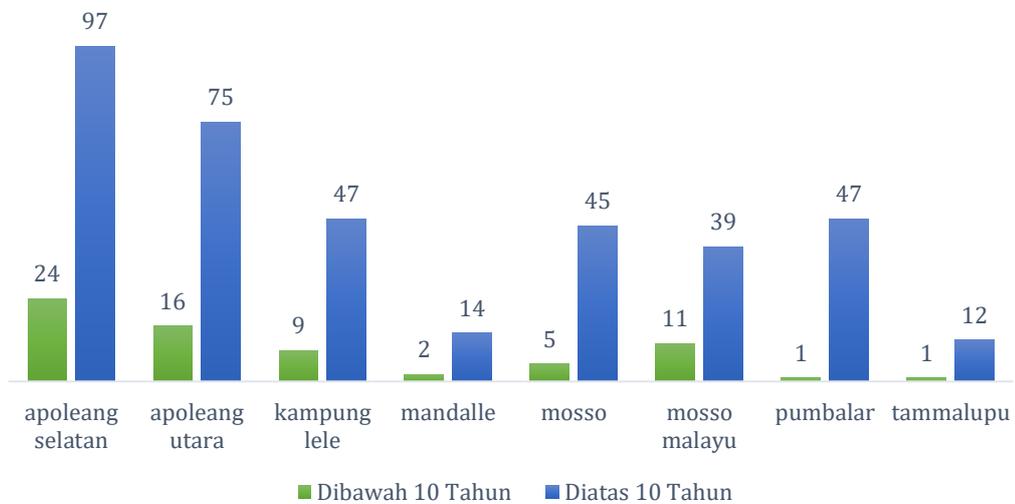
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 21 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Mosso Dhua

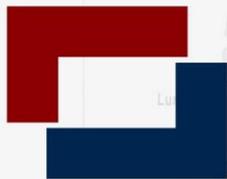
Lingkungan	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Apoleang selatan	74	7	7	33
Apoleang utara	65	3	5	18
Kampung lele	38	0	1	17
Mandalle	11	0	0	5
Mosso	37	3	0	10
Mosso malayu	39	3	1	7
Pumbalar	32	3	3	10
Tammalupu	11	0	0	2
Total	307	19	17	102



Gambar 22 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Mosso Dhua

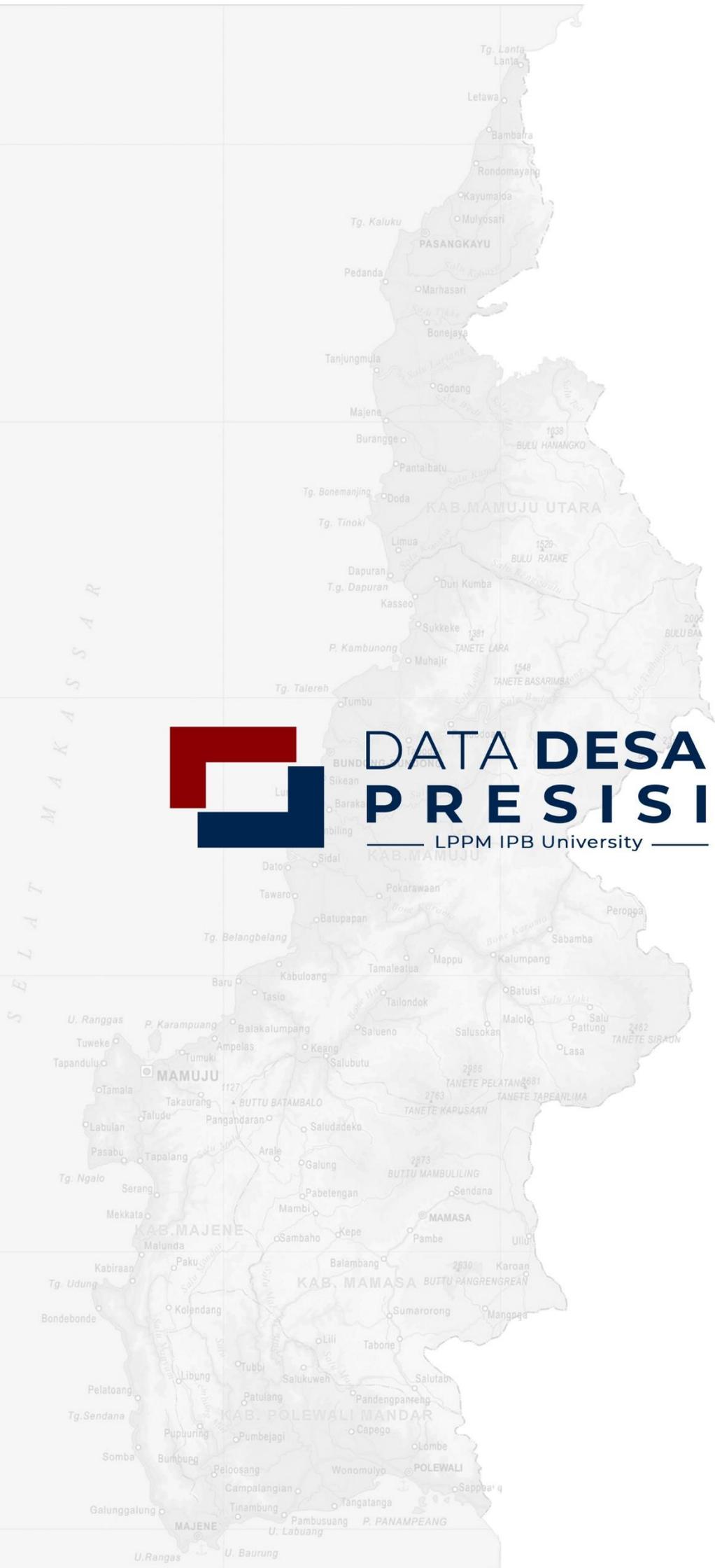


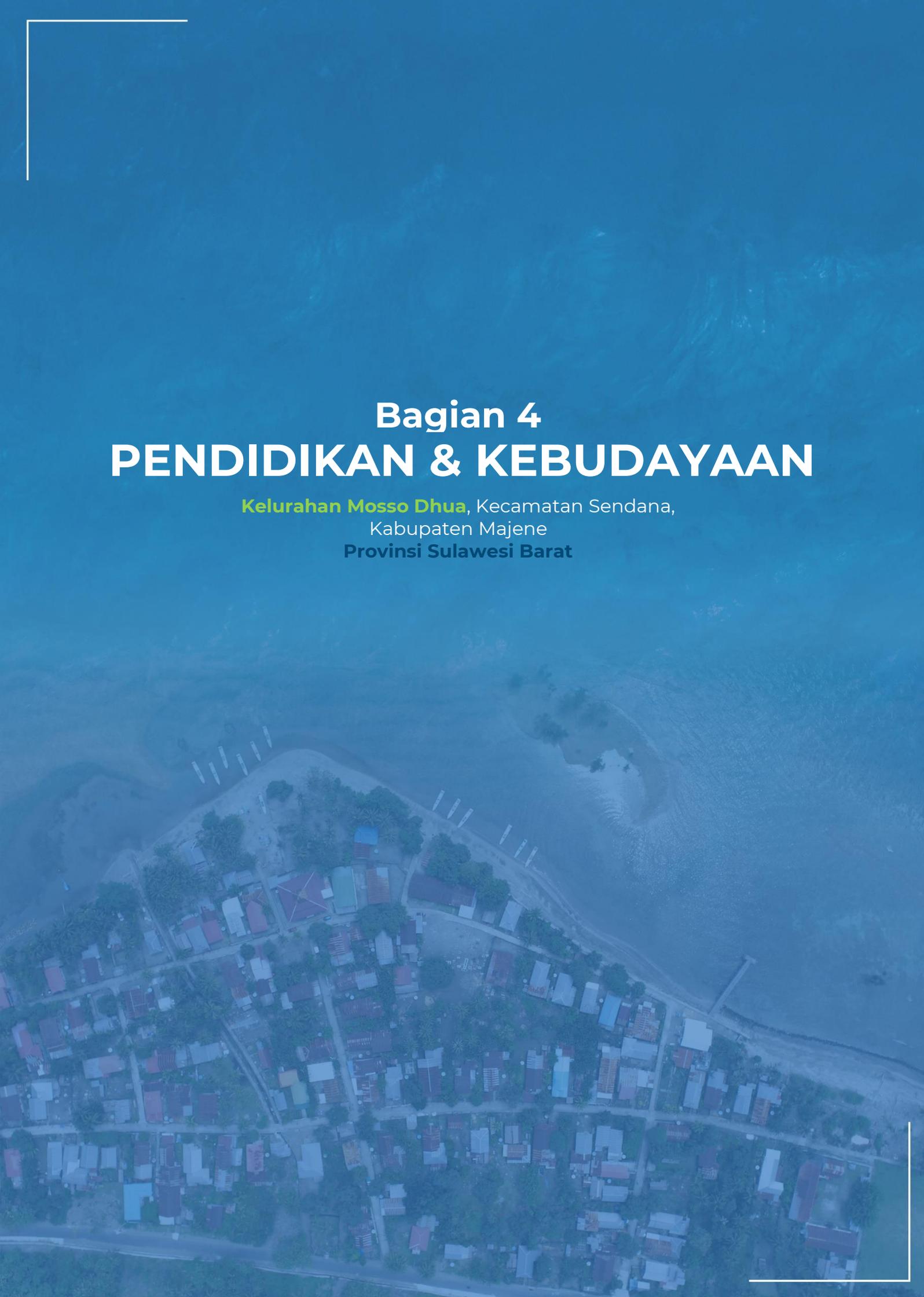
S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

Bagian 4

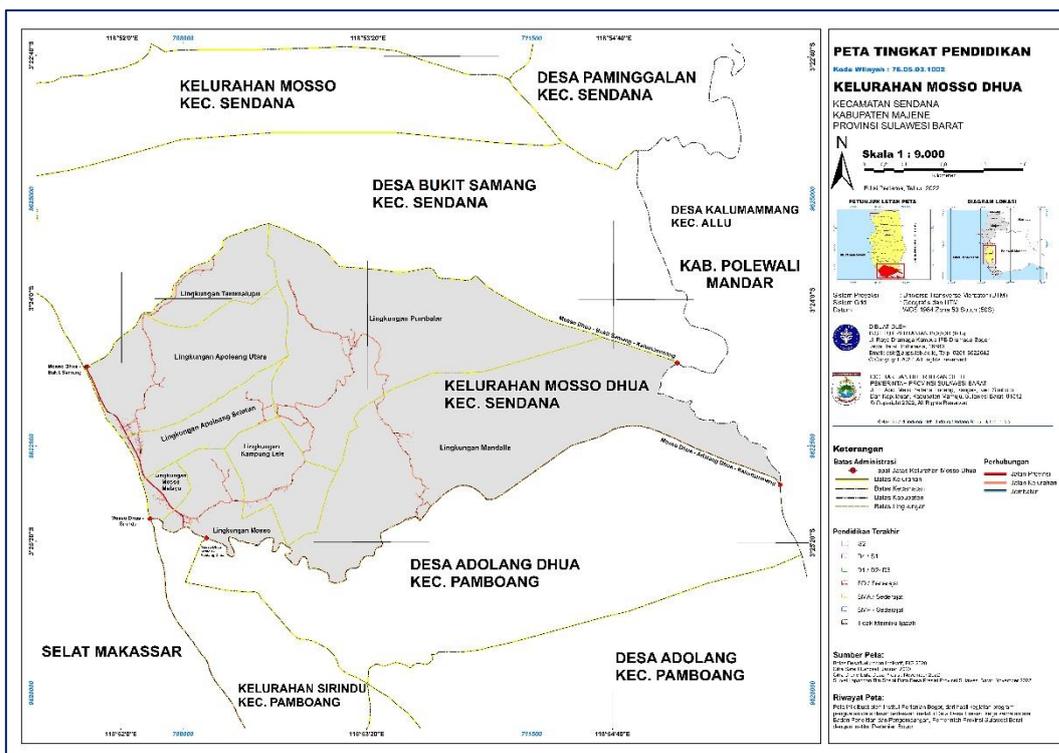
PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana,
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

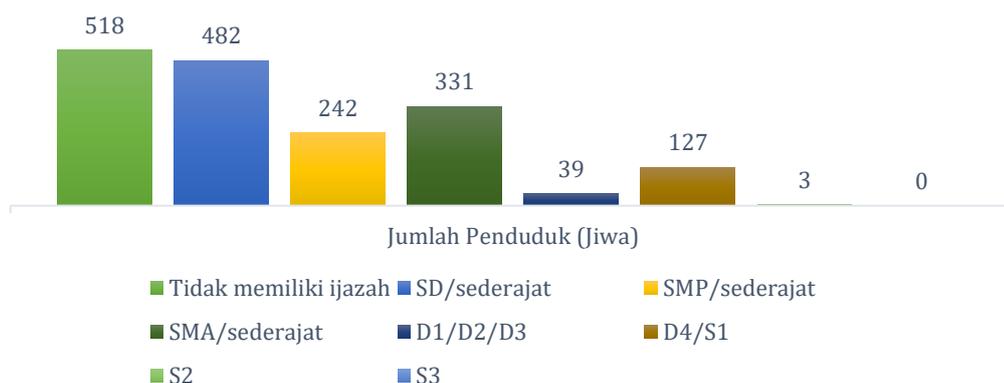
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Jumlah penduduk di Kelurahan Mosso Dhua yaitu 1.742 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 518 jiwa (29,74 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 3 jiwa (0,17 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2.

Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 482 jiwa (27,67 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 331 jiwa (19 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 242 jiwa (13,89 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 127 jiwa (7,29 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 39 jiwa (2,29 persen). Terdapat 2 (dua) agama yang dianut oleh penduduk di Kelurahan Mosso Dhua yaitu mayoritas didominasi oleh agama Islam sebanyak 1.741 Jiwa dan Kristen sebanyak 1 jiwa. Etnisitas di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh etnis Mandar sebanyak 1.630 jiwa. Dibandingkan dengan etnis Mandar, etnis lainnya relatif lebih sedikit jumlahnya. Etnis Bugis terdapat sebanyak 9 jiwa, etnis Jawa terdapat sebanyak 4 jiwa, etnis Makassar sebanyak 2 jiwa, dan etnis Banjar sebanyak 1 jiwa. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam keluarga terdapat 2 kategori yaitu bahasa Indonesia sebanyak 40 jiwa dan bahasa daerah sebanyak 1.702 jiwa.



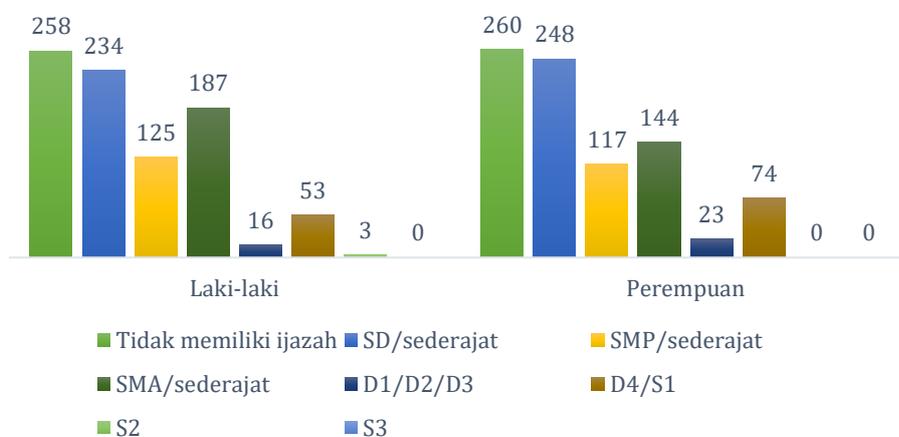
Gambar 23 Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Mosso Dhua



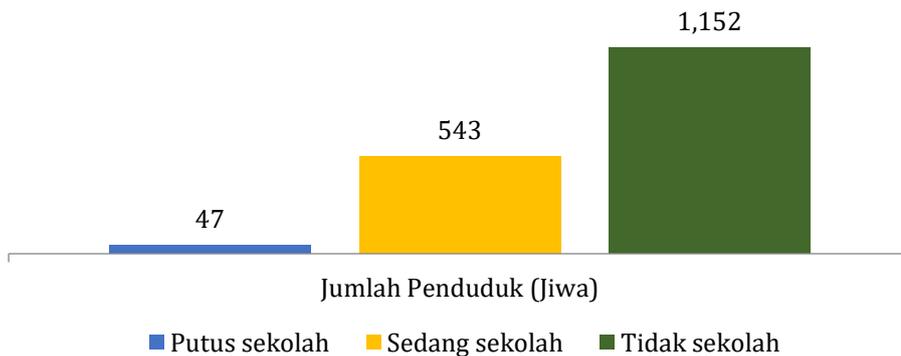
Gambar 24 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/ D3	D4/ S1	S2
Apoleang selatan	128	117	69	86	13	31	0
Apoleang utara	106	89	56	65	3	23	1
Kampung lele	78	62	30	36	4	17	2
Mandalle	30	35	11	8	0	0	0
Mosso	52	41	27	53	10	26	0
Mosso malayu	54	45	16	40	6	26	0
Pumbalar	52	69	26	32	1	3	0
Tammalupu	18	24	7	11	2	1	0



Gambar 25 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 26 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 8 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Mosso Dhua

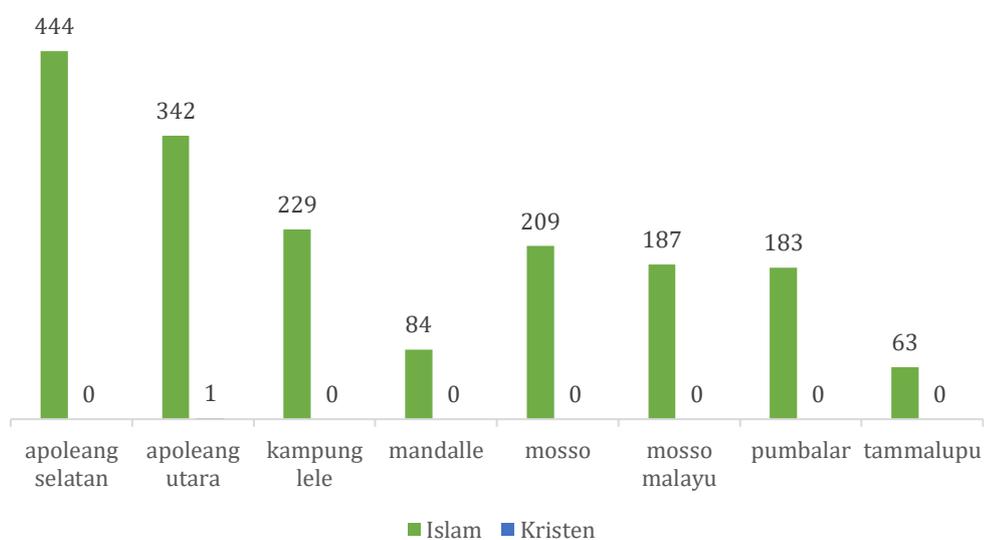
Lingkungan	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Apoleang selatan	8	142	294
Apoleang utara	1	94	248
Kampung lele	7	71	151
Mandalle	17	24	43
Mosso	1	77	131
Mosso malayu	11	63	113
Pumbalar	1	54	128
Tammalupu	1	18	44

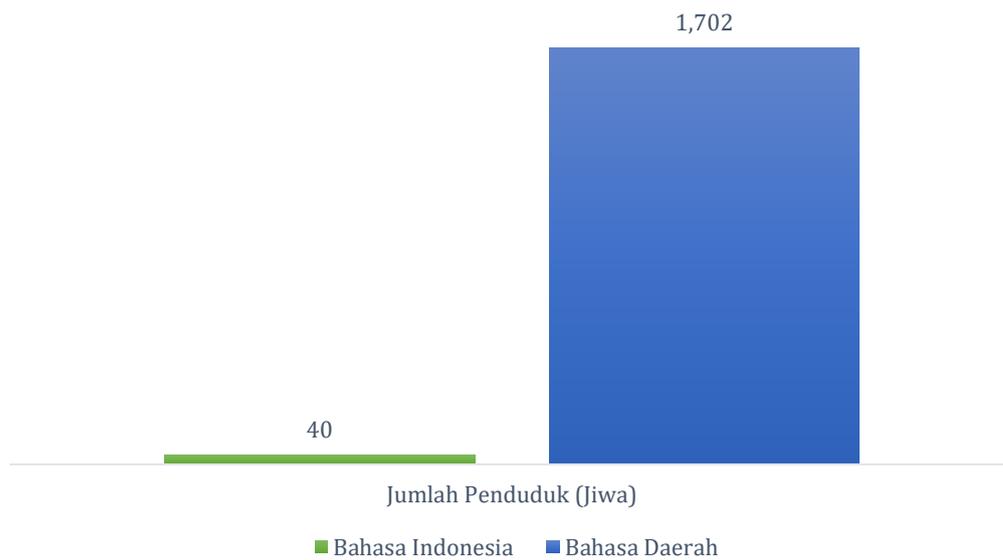


Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 9 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Mosso Dhua

Kelurahan	Etnis				
	Mandar	Bugis	Banjar	Jawa	Makassar
Apoleang Selatan	420	1	1	1	1
Apoleang Utara	341	0	0	1	0
Kampung Lele	229	0	0	0	0
Mandalle	78	0	0	0	0
Mosso	144	2	0	0	1
Mosso Malayu	179	6	0	2	0
Pumbalar	176	0	0	0	0
Tammalupu	63	0	0	0	0
TOTAL	1630	9	1	4	2

**Gambar 28** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 29 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 10 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah
Apoleang Selatan	16	428
Apoleang Utara	0	343
Kampung Lele	0	229
Mandalle	0	84
Mosso	12	197
Mosso Malayu	12	175
Pumbalar	0	183
Tammalupu	0	63

An aerial photograph of a coastal village, likely in Sulawesi Barat, Indonesia. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, grey) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

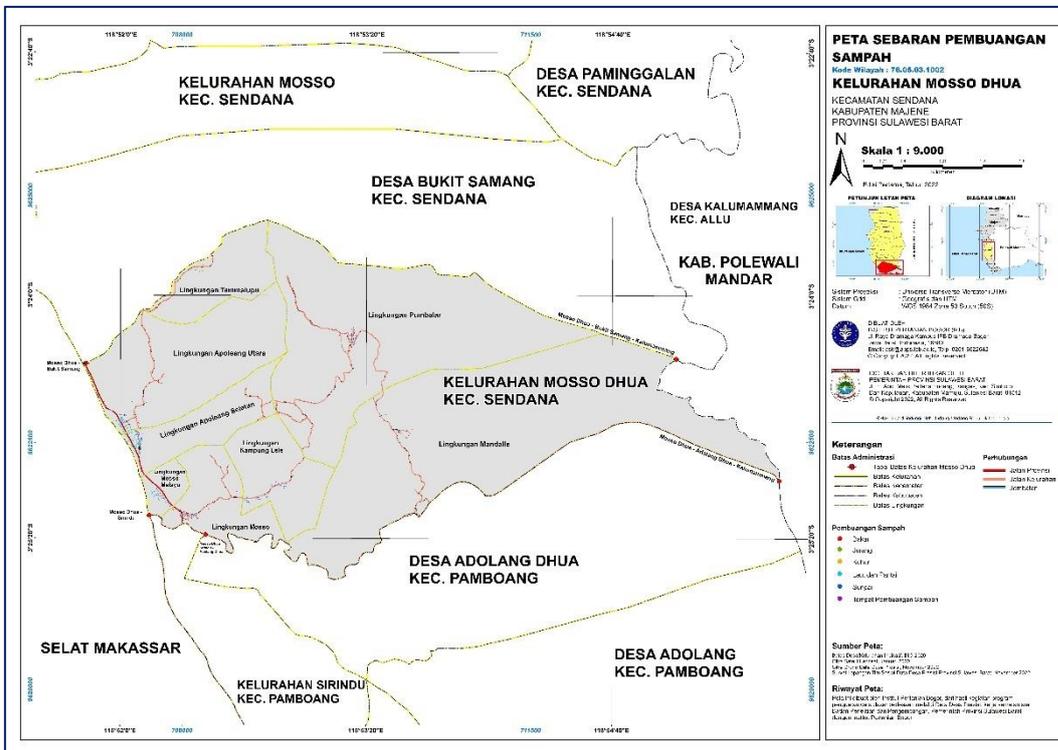
Bagian 5

INFRASTRUKTUR & LINGKUNGAN HIDUP

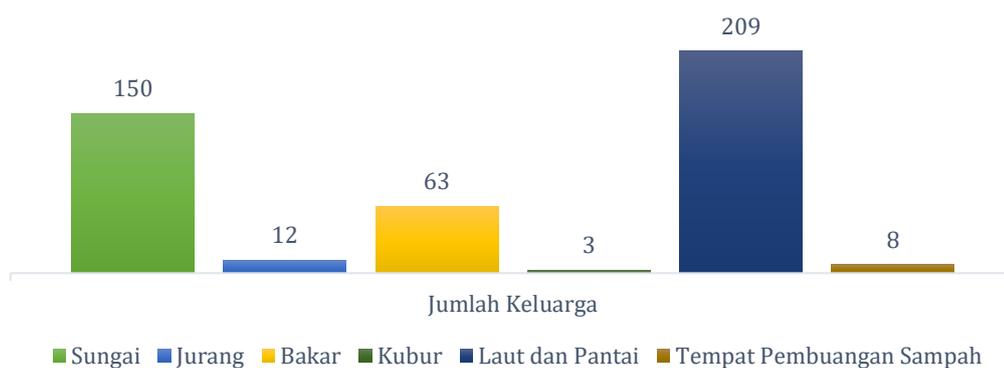
Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua terbagi menjadi 6 kategori yaitu membuang sampah di sungai, membuang sampah di jurang, dibakar, dikubur, membuang sampah di laut dan pantai dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai yaitu sebanyak 209 keluarga. Kemudian terdapat 150 keluarga yang membuang sampah di sungai, 63 keluarga membuang sampah dengan cara dibakar, 12 keluarga yang membuang sampah di jurang, 8 keluarga membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) dan hanya 3 keluarga yang membuang sampah dengan cara di kubur. Sedangkan untuk kepemilikan HP mayoritas masyarakat Kelurahan Mosso Dhua memiliki HP sebanyak 913 jiwa, yang tidak memiliki HP terdapat 829 jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 151 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 294 keluarga.



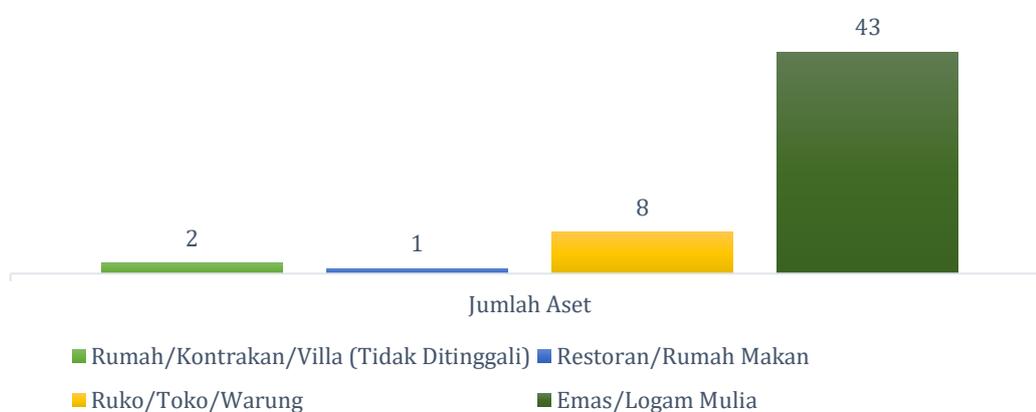
Gambar 30 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua

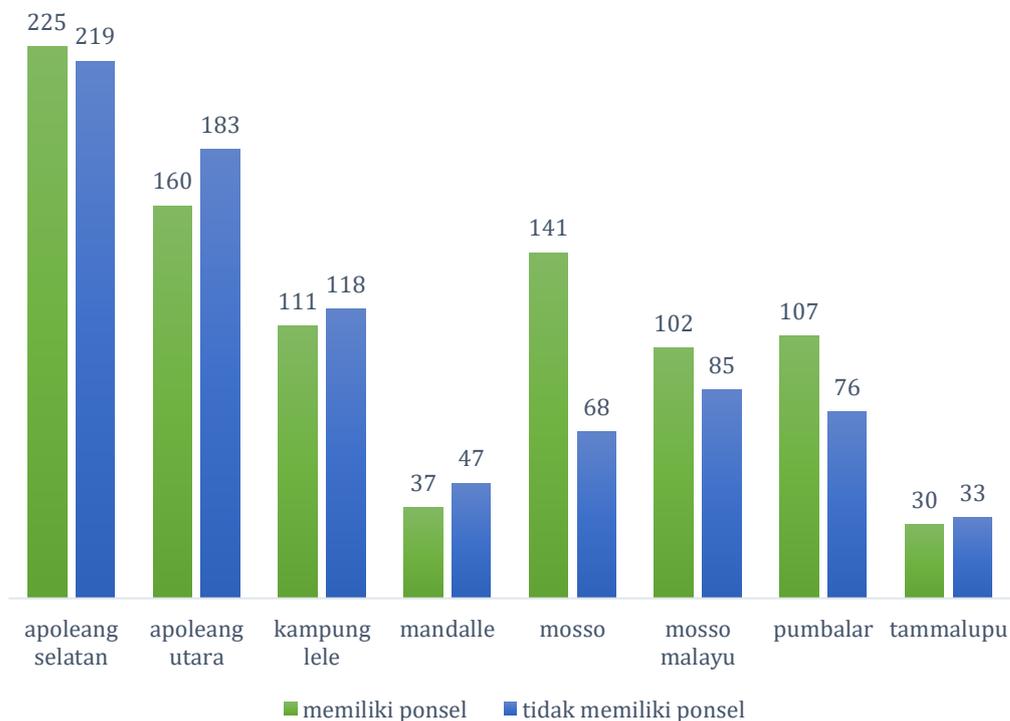
Lingkungan	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Apoleang Selatan	11	0	0	0	107	3
Apoleang Utara	16	0	16	0	59	0
Kampung Lele	54	1	1	0	0	0
Mandalle	11	0	5	0	0	0
Mosso	31	0	16	3	0	0
Mosso Malayu	0	0	4	0	43	3
Pumbalar	27	0	21	0	0	0
Tammalupu	0	11	0	0	0	2



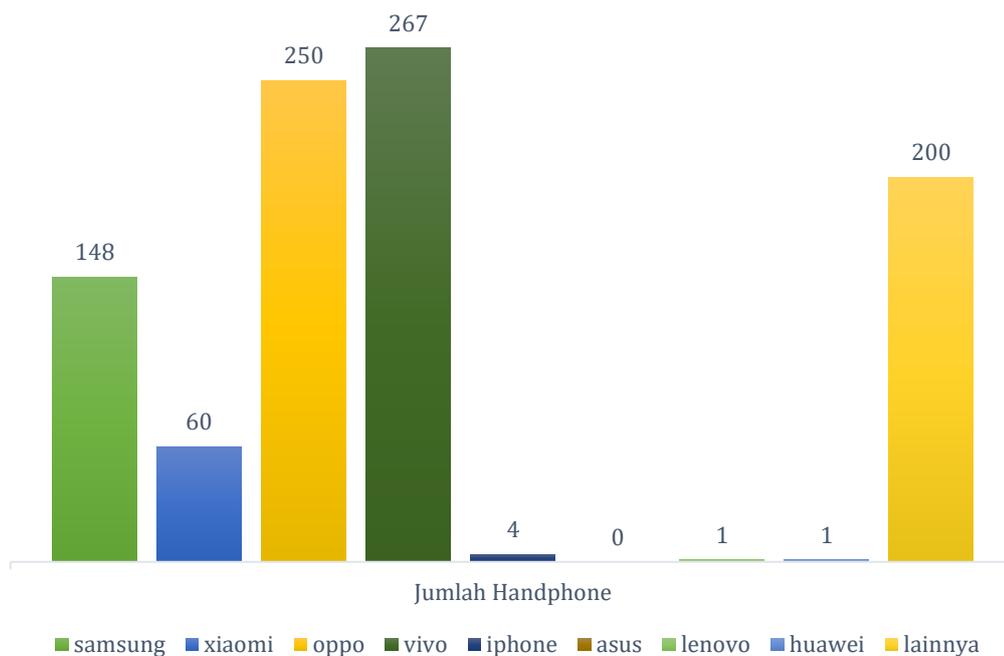
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 12 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Rumah/Kontrakan/Villa (Tidak Ditinggali)	Restoran/Rumah Makan	Ruko/Toko/Warung	Emas/Logam Mulia
Apoleang Selatan	0	0	3	2
Apoleang Utara	0	1	4	20
Kampung Lele	2	0	0	18
Mandalle	0	0	0	0
Mosso	0	0	1	0
Mosso Malayu	0	0	0	3
Pumbalar	0	0	0	0
Tammalupu	0	0	0	0



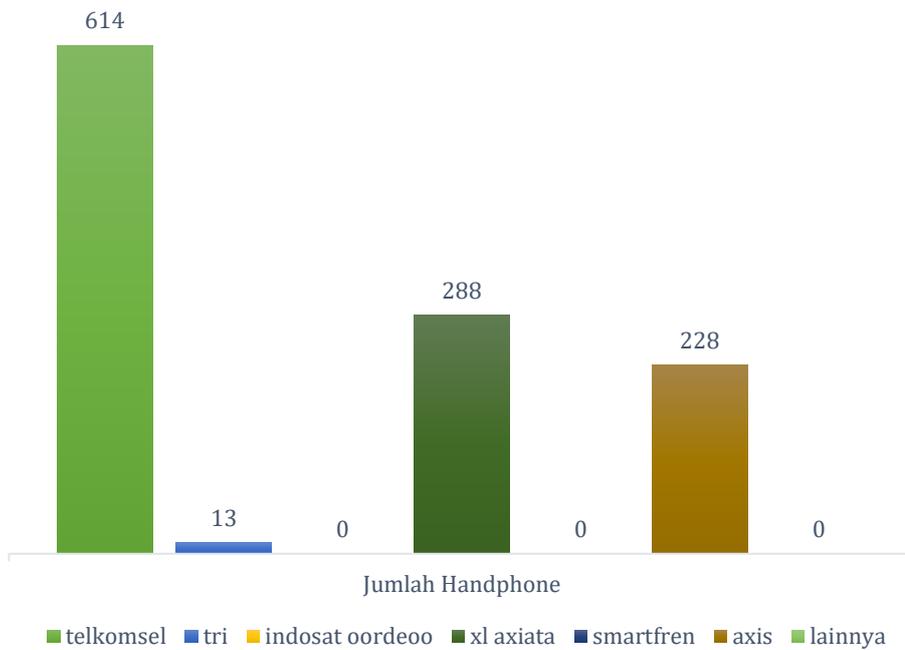
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 34 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 13 Jumlah penduduk berdasarkan merk handphone yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

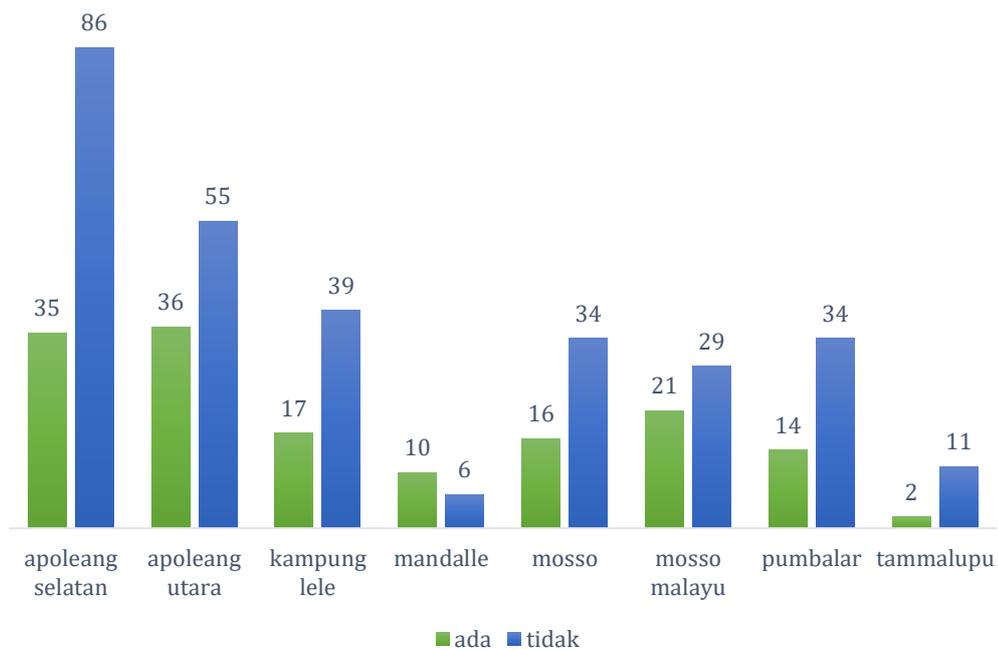
Lingkungan	samsung	xiaomi	oppo	vivo	iphone	lenovo	huawei	lainnya
Apoleang Selatan	36	8	48	63	2	0	1	72
Apoleang Utara	52	17	32	42	0	1	0	20
Kampung Lele	16	10	27	29	0	0	0	29
Mandalle	11	0	15	10	0	0	0	0
Mosso	11	13	52	48	2	0	0	15
Mosso Malayu	16	12	13	25	0	0	0	38
Pumbalar	2	0	60	36	0	0	0	17
Tammalupu	4	0	3	14	0	0	0	9



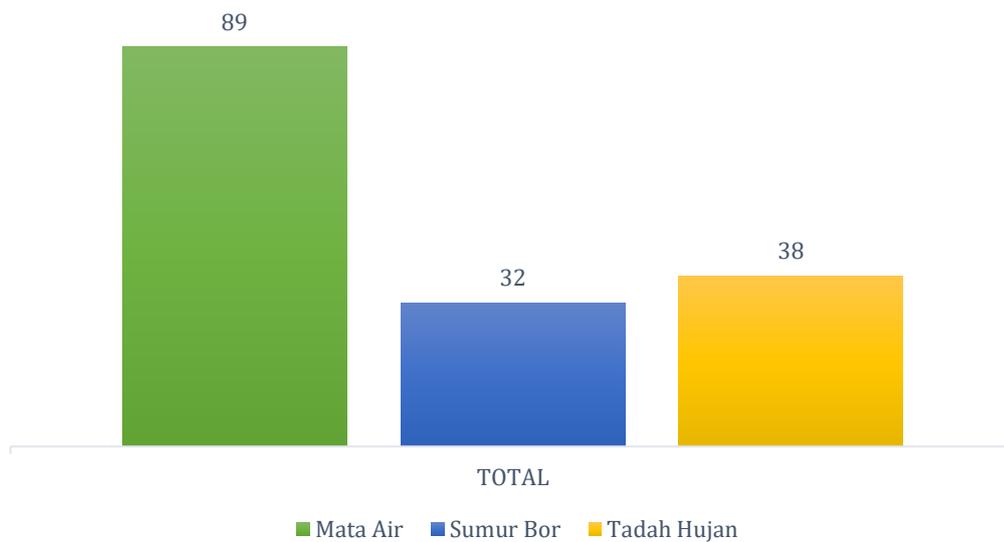
Gambar 35 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 14 Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	telkomsel	tri	xl axiata	axis
Apoleang Selatan	224	0	0	0
Apoleang Utara	160	0	0	0
Kampung Lele	37	0	73	72
Mandalle	0	10	26	26
Mosso	64	3	76	35
Mosso Malayu	87	0	18	4
Pumbalar	12	0	95	91
Tammalupu	30	0	0	0



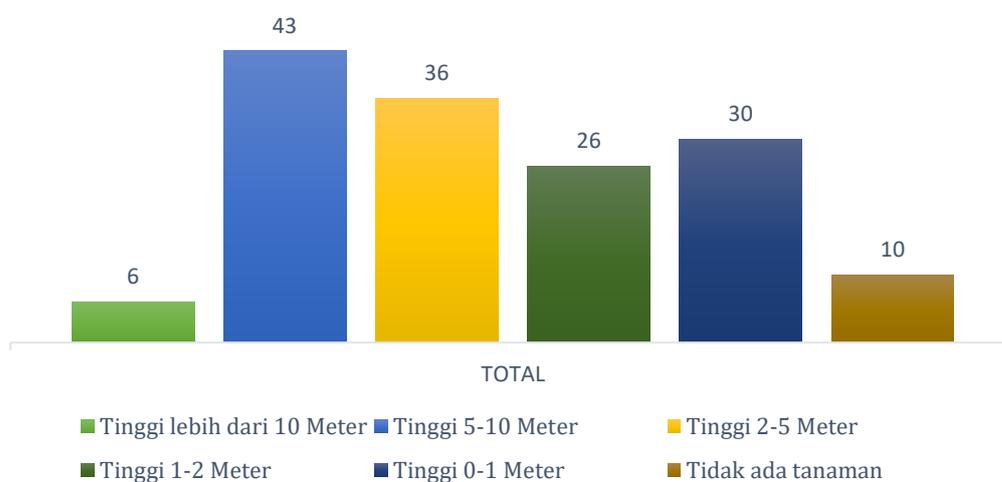
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 15 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua

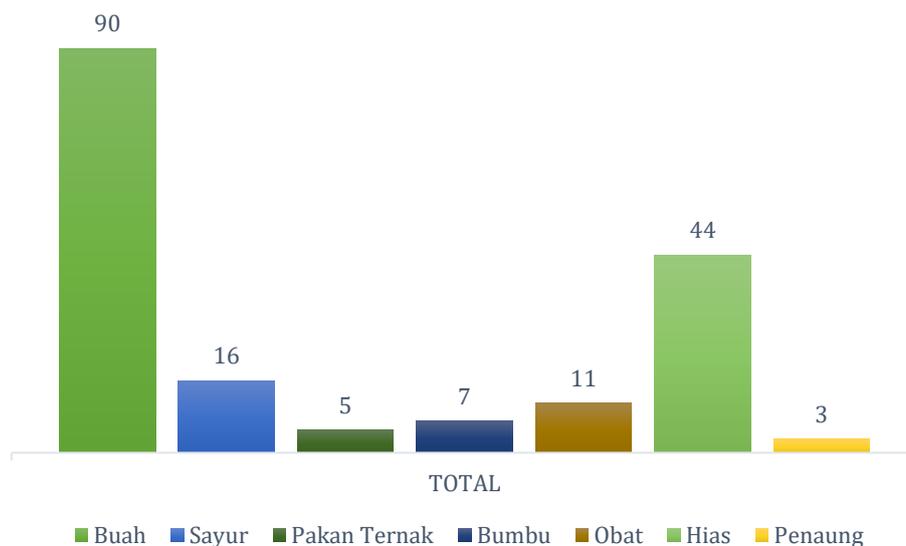
Lingkungan	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan
Apoleang Selatan	16	11	11
Apoleang Utara	36	0	0
Kampung Lele	6	2	10
Mandalle	10	0	0
Mosso	5	11	0
Mosso Malayu	5	8	12
Pumbalar	9	0	5
Tammalupu	2	0	0



Gambar 38 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 16 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Tinggi > 10 m	Tinggi 5-10 m	Tinggi 2-5 m	Tinggi 1-2 m	Tinggi 0-1 m	Tidak ada tanaman
Apoleang Selatan	2	6	6	6	11	4
Apoleang Utara	0	13	12	6	2	3
Kampung Lele	0	3	5	4	3	2
Mandalle	0	0	4	6	0	0
Mosso	0	12	2	0	1	1
Mosso Malayu	4	9	3	1	4	0
Pumbalar	0	0	2	3	9	0
Tammalupu	0	0	2	0	0	0



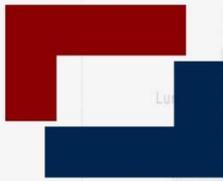
Gambar 39 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Mosso Dhuwa

Tabel 17 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Mosso Dhuwa

Lingkungan	Buah	Sayur	Pakan Ternak	Bumbu	Obat	Hias	Penaung
Apoleang Selatan	12	8	0	4	8	15	1
Apoleang Utara	30	2	0	0	2	4	0
Kampung Lele	10	2	1	0	0	7	0
Mandalle	6	1	4	0	0	0	0
Mosso	14	0	0	0	0	2	0
Mosso Malayu	13	2	0	3	1	4	0
Pumbalar	4	1	0	0	0	10	0
Tammalupu	1	0	0	0	0	2	2



S E L A T
M A K A S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The ocean is visible in the background. The text is centered over the image.

Bagian 6

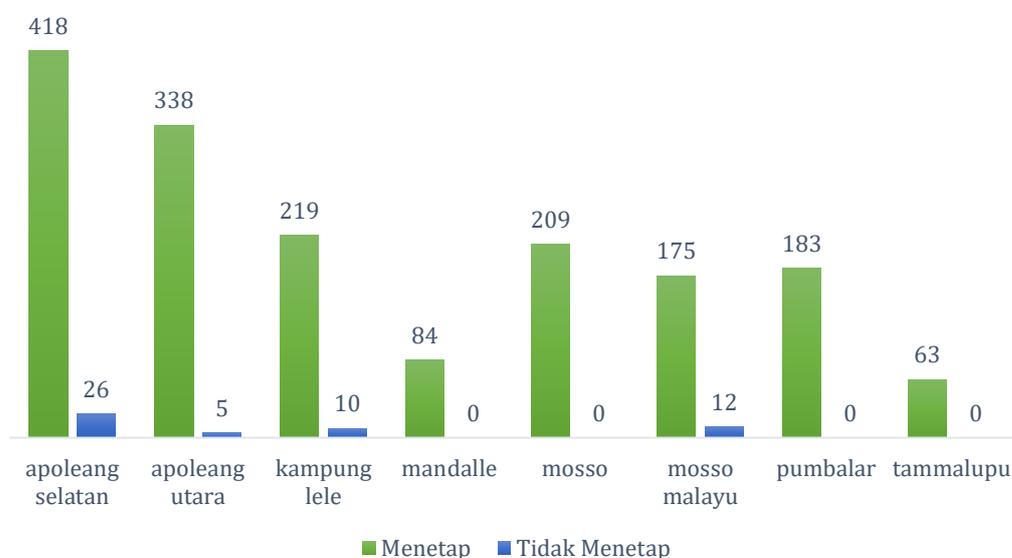
SOSIAL, HUKUM & HAM

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

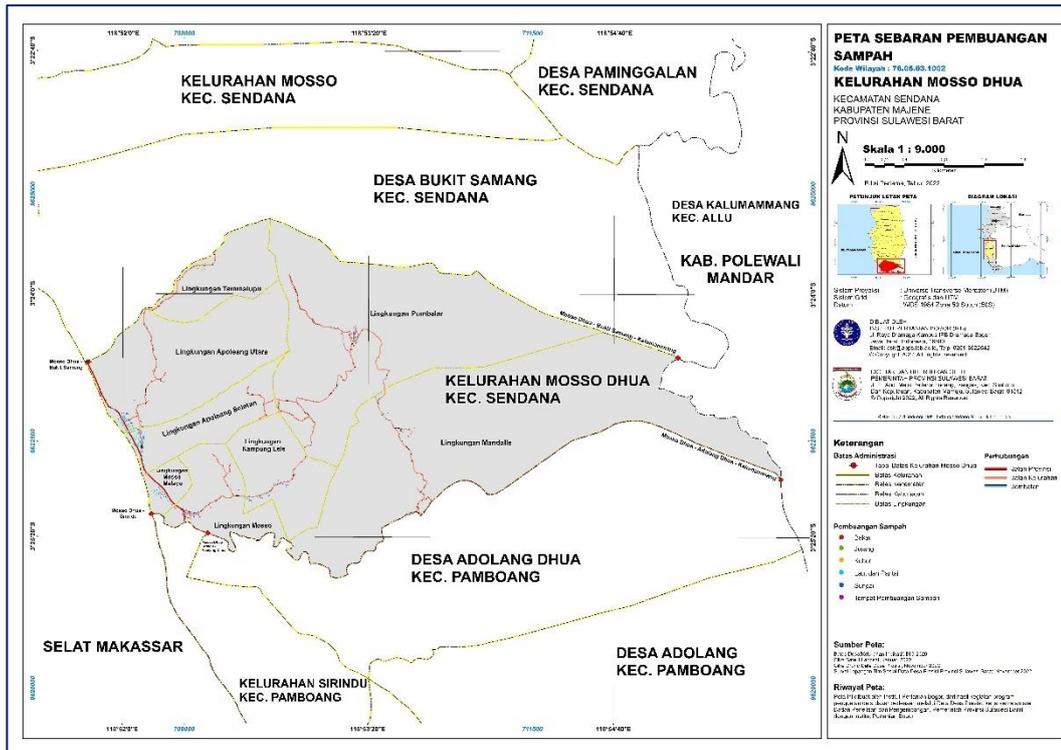
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni LSM/NGO, kelompok tani, ormas/ormas keagamaan, kelompok pengajian, karang taruna, kegiatan gotong royong, siskamling dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Mosso Dhua yakni sebanyak 1742 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Mosso Dhua sebanyak 35 jiwa. Pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, yakni sebanyak 4 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian terdapat 4 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong, sebanyak 4 jiwa. Pada kategori karang taruna terdapat sebanyak 3 jiwa. Adapun kategori siskamling terdapat 2 jiwa. Sedangkan untuk musdes/musdus hanya terdapat 1 jiwa. Kegiatan ormas/ormas keagamaan juga hanya terdapat 1 jiwa yang ikut serta. Kemudian untuk penduduk yang tinggal menetap terdapat sebanyak 1.689 jiwa dan yang tinggal tidak menetap terdapat 53 jiwa.

Dari 1.742 jiwa penduduk Kelurahan Mosso Dhua hanya terdapat 5 jiwa yang pernah menjadi korban kejahatan, sedangkan yang tidak pernah mengalami kejahatan terdapat 1.737 jiwa. Berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Mosso Dhua, sebanyak 10 jiwa penyandang disabilitas fisik, 8 jiwa penyandang disabilitas mental, 2 jiwa penyandang disabilitas intelektual, dan 2 jiwa penyandang disabilitas sensorik.



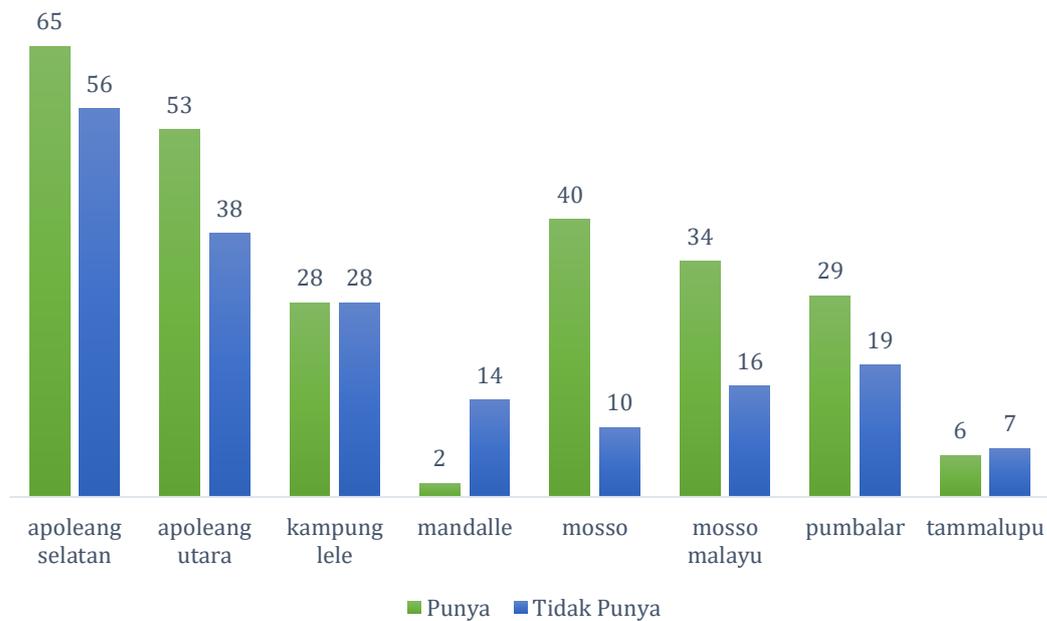
Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Mosso Dhua



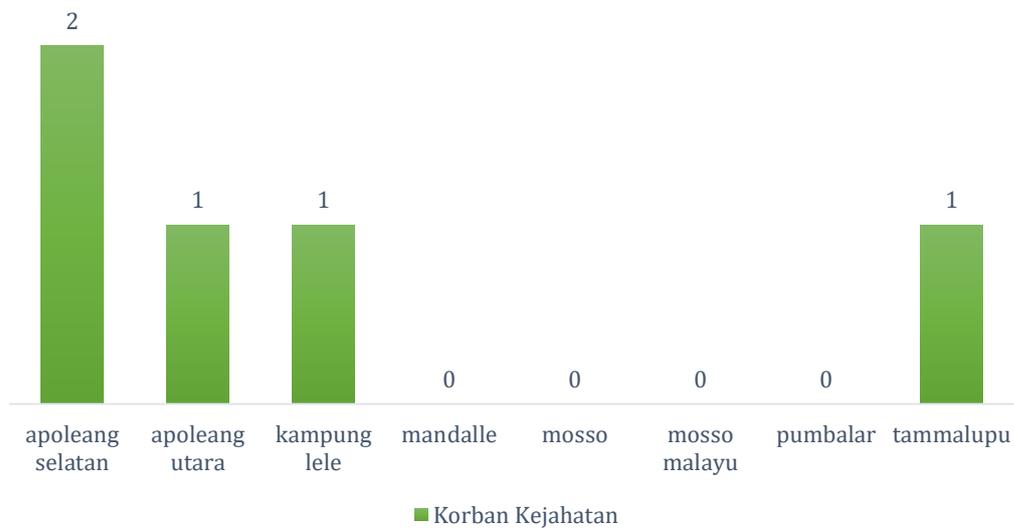
Gambar 41 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 18 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	BPNT	Bantuan Beras	KKS	PKH	PNM Mekaar	KUR	Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	BLT Dana Desa
Apoleang Selatan	0	21	5	30	1	0	38	6
Apoleang Utara	9	32	2	31	2	2	30	34
Kampung Lele	0	18	3	20	0	9	9	11
Mandalle	0	3	0	12	0	0	0	7
Mosso	1	2	0	4	0	0	0	1
Mosso Malayu	0	0	0	9	0	0	1	7
Pumbalar	0	8	3	8	0	0	9	0
Tammalupu	0	9	0	11	0	1	3	0



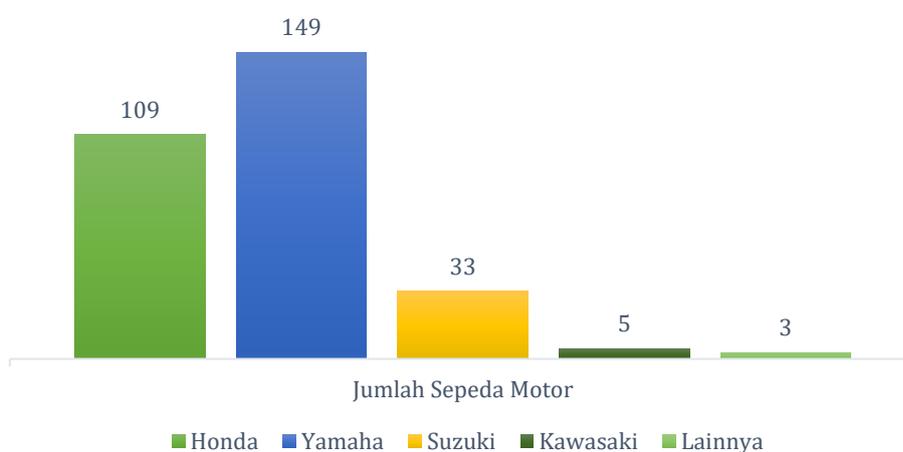
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Mosso Dhuha



Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Mosso Dhuha

Tabel 19 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Mosso Dhua

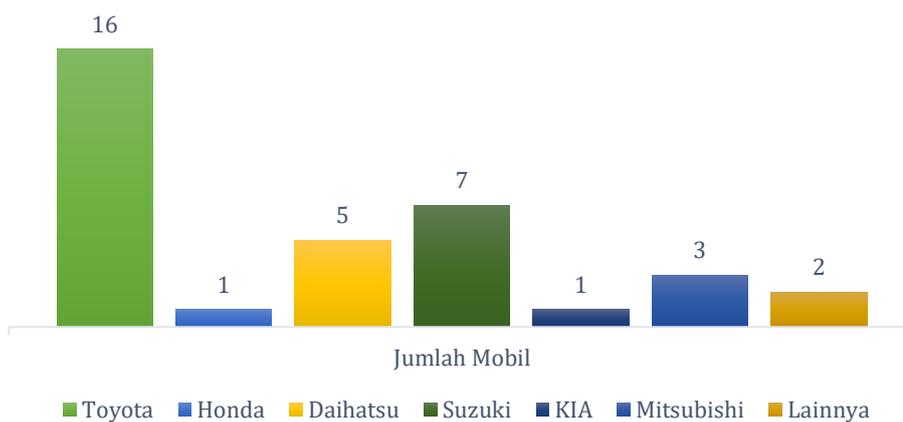
Lingkungan	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Apoleang Selatan	13	1	41	15	6	0	4	2	0	0
Apoleang Utara	9	1	37	10	5	0	3	0	0	0
Kampung Lele	4	0	24	14	6	2	0	0	0	0
Mandalle	0	0	6	1	0	0	0	0	0	0
Mosso	6	2	24	13	9	1	1	0	1	0
Mosso Malayu	2	0	25	8	4	0	1	0	1	0
Pumbalar	0	0	25	1	0	0	0	0	0	0
Tammalupu	0	0	10	2	0	0	0	0	0	0
TOTAL	34	4	192	64	30	3	9	2	2	0



Gambar 44 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Apoleang Selatan	20	36	6	0	1
Apoleang Utara	25	20	4	1	0
Kampung Lele	19	26	7	1	0
Mandalle	3	3	2	0	0
Mosso	15	26	5	1	0
Mosso Malayu	12	20	3	0	0
Pumbalar	9	15	1	2	2
Tammalupu	6	3	5	0	0



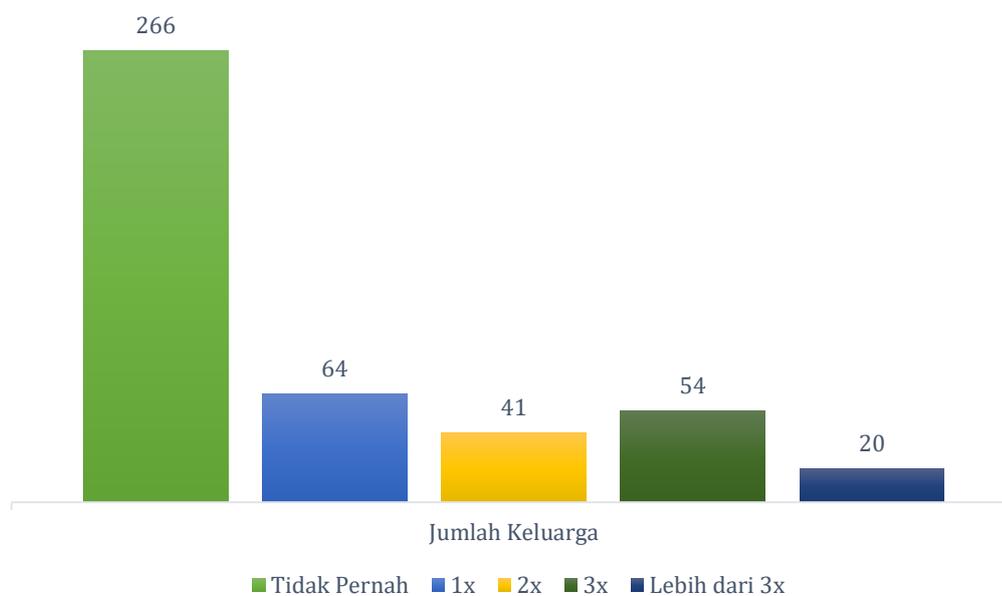
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhuwa

Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhuwa

Lingkungan	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	KIA	Mitsubishi	Lainnya
Apoleang Selatan	5	0	1	0	0	0	0
Apoleang Utara	2	1	1	0	1	0	0
Kampung Lele	2	0	0	6	0	1	0
Mandalle	0	0	0	0	0	0	0
Mosso	5	0	2	1	0	2	1
Mosso Malayu	2	0	1	0	0	0	1
Pumbalar	0	0	0	0	0	0	0
Tammalupu	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	16	1	5	7	1	3	2

Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Mosso Dhuwa

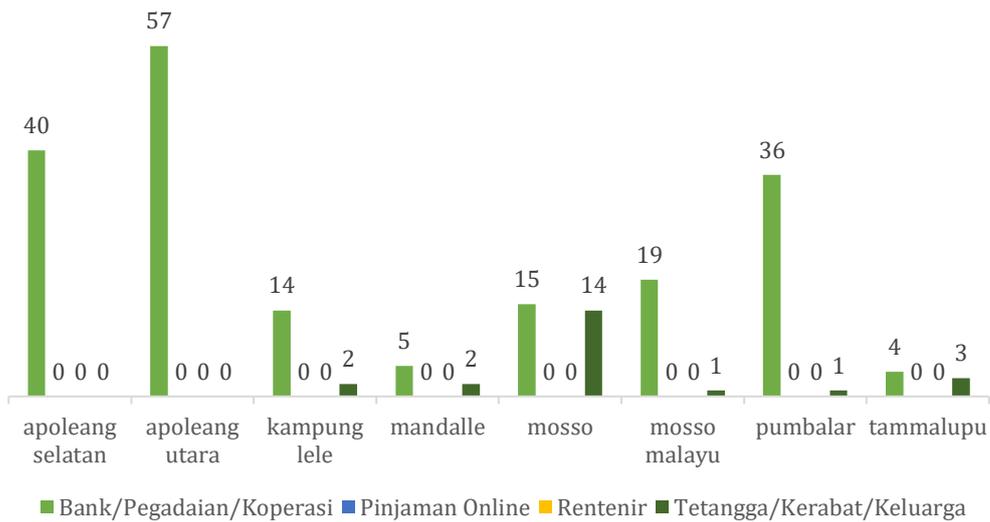
Organisasi	apoleang selatan	apoleang utara	kampung lele	mandalle	mosso	mosso malayu	pumbalar	tammalupu	TOTAL
LSM/NGO	4	0	0	0	0	0	0	0	4
Kelompok Tani	6	5	11	7	1	0	4	1	35
Ormas/Ormas Keagamaan	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Kelompok Pengajian	4	0	0	0	0	0	0	0	4
Karang Taruna	2	0	1	0	0	0	0	0	3
Kegiatan Gotong Royong	2	2	0	0	0	0	0	0	4
Siskamling	1	0	0	0	0	0	0	1	2
Musdes/Musdus	1	0	0	0	0	0	0	0	1



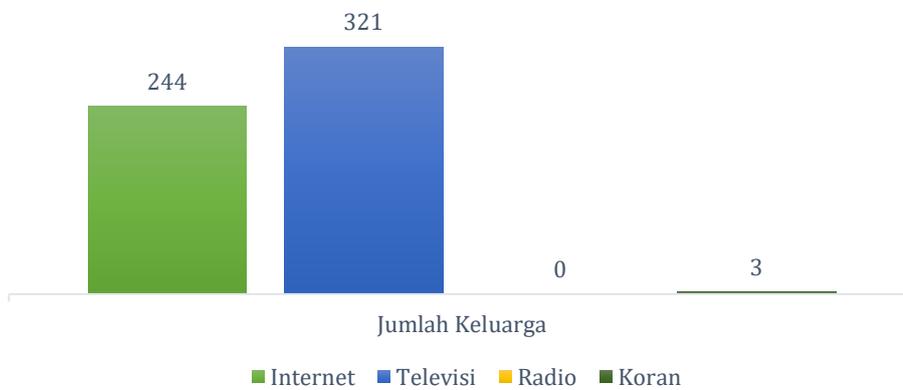
Gambar 46 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Kelurahan Mosso Dhua

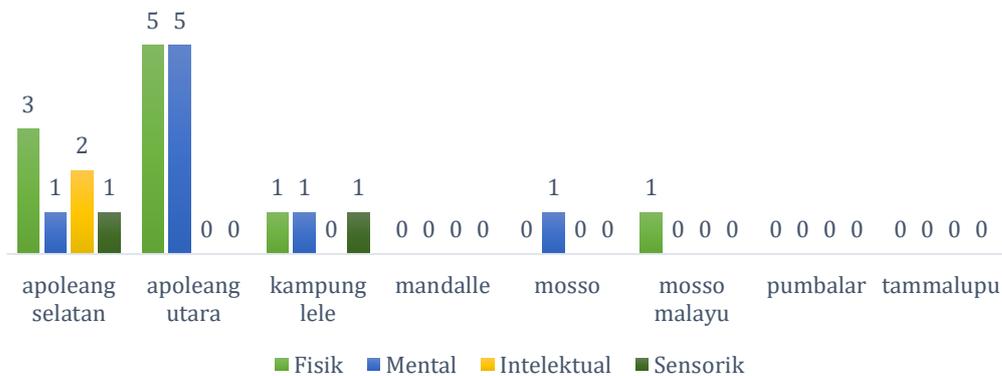
Lingkungan	Tidak Pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Apoleang Selatan	81	17	14	9	0
Apoleang Utara	27	14	6	33	11
Kampung Lele	44	8	4	0	0
Mandalle	15	1	0	0	0
Mosso	24	13	8	5	0
Mosso Malayu	18	8	9	6	9
Pumbalar	46	2	0	0	0
Tammalupu	11	1	0	1	0
TOTAL	266	64	41	54	20



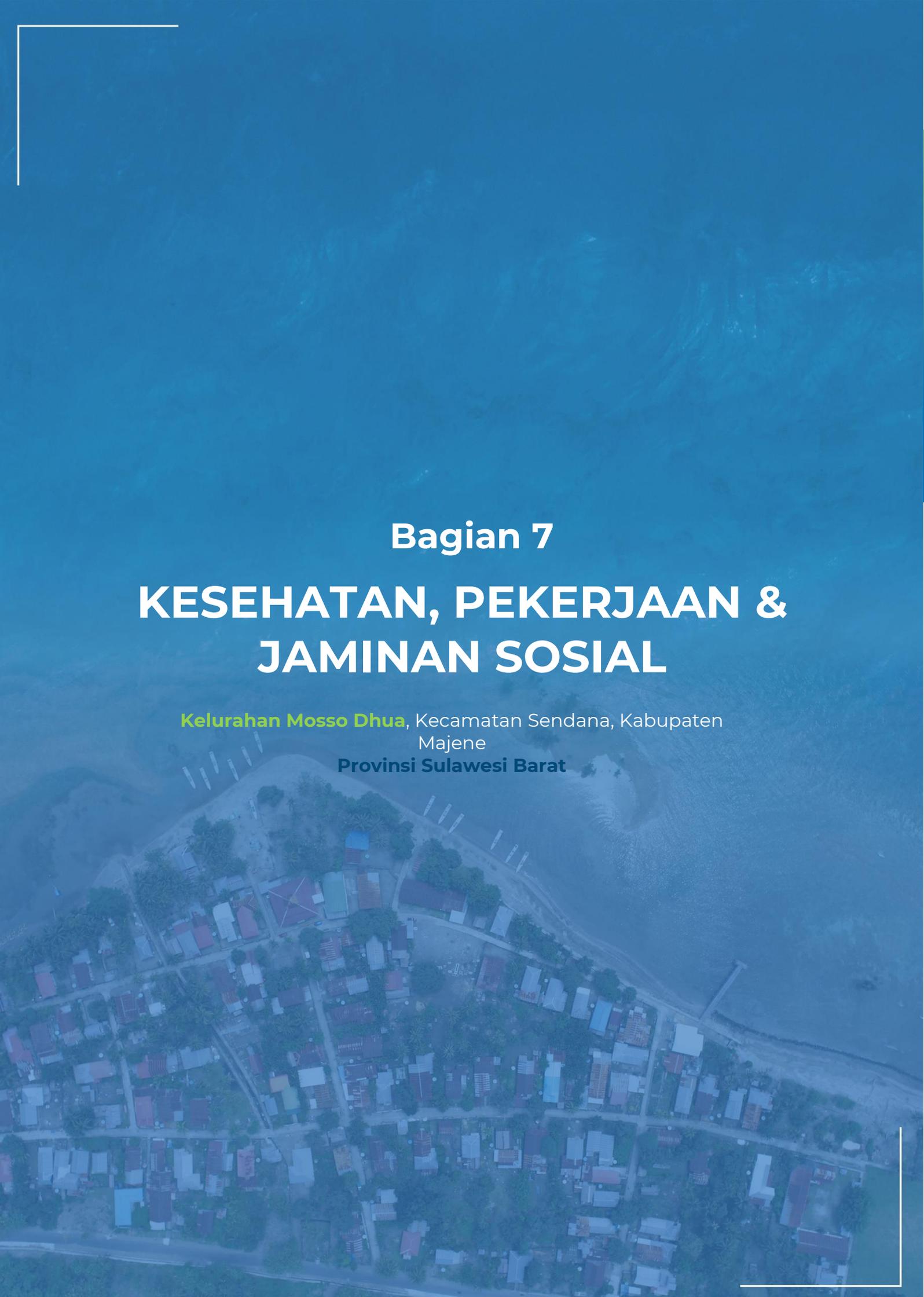
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 49 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Mosso Dhua

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A body of water is visible on the right side of the image. The text is centered over the image.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN & JAMINAN SOSIAL

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten
Majene
Provinsi Sulawesi Barat

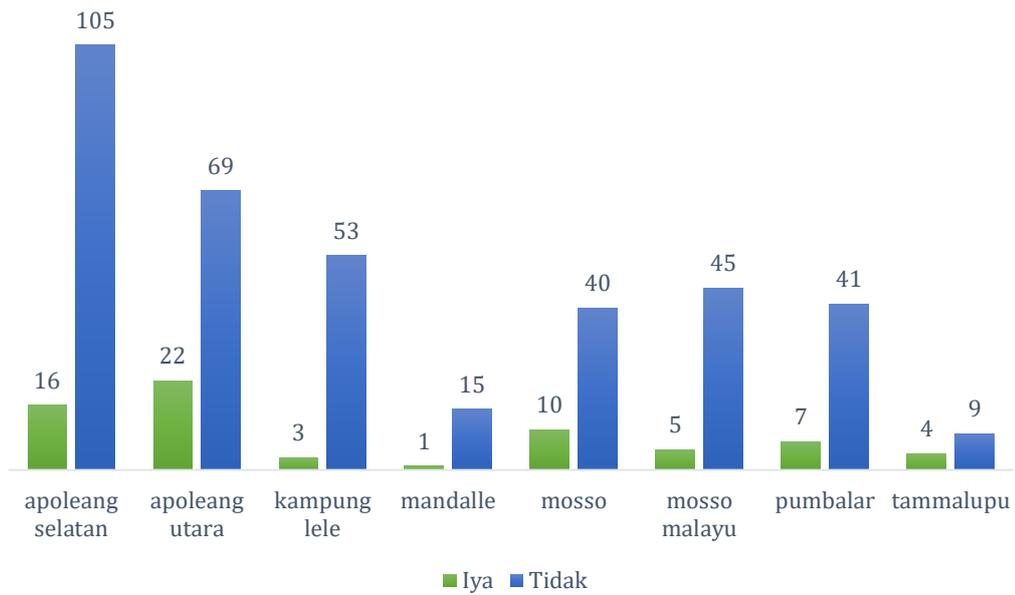
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Total penduduk di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 1.742 jiwa, dari total penduduk tersebut penduduk Kelurahan Mosso Dhua mayoritas pekerjaan utama sebagai petani/peternak yaitu sebanyak 183 jiwa. Kemudian terdapat 68 jiwa yang bekerja serabutan. Guru/pendidik terdapat sebanyak 57 jiwa. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai pekerja/karyawan swasta terdapat sebanyak 45 jiwa. Buruh pabrik terdapat sebanyak 25 jiwa. Pekerjaan utama sebagai pegawai lembaga negara terdapat sebanyak 22 jiwa.

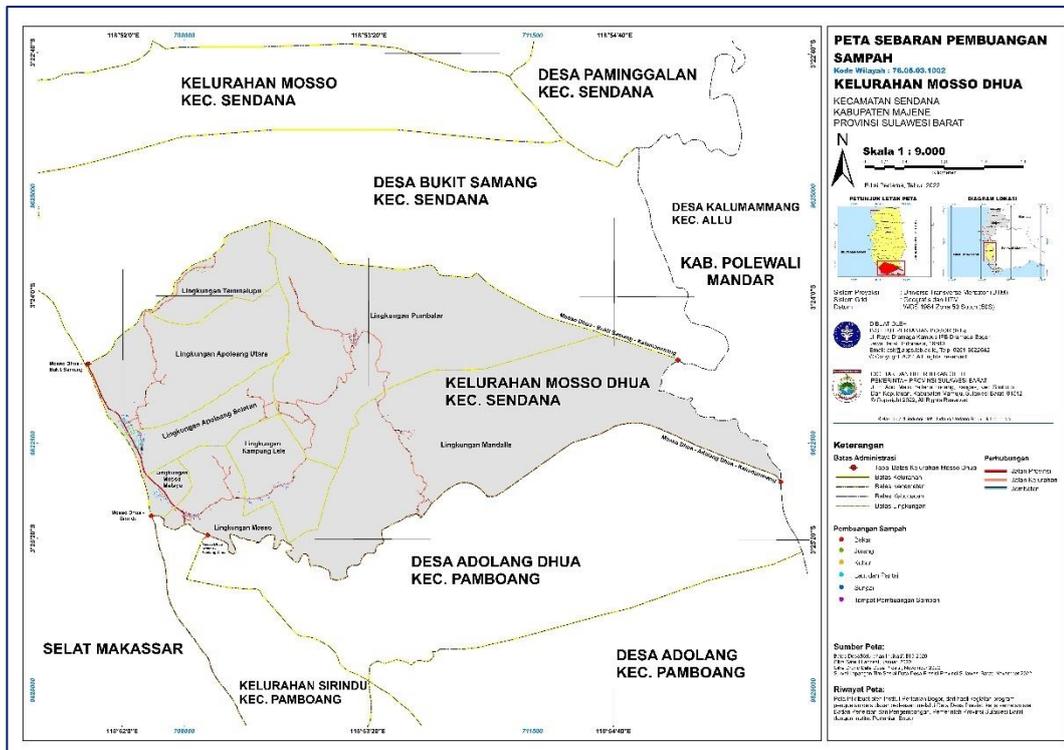
Selain itu, yang bekerja sebagai pedagang terdapat sebanyak 20 jiwa. Sedangkan untuk pekerjaan utama lainnya relatif memiliki jumlah yang kecil. Status pekerjaan di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh penduduk yang status pekerjaannya sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 367 jiwa. Diikuti oleh penduduk yang status pekerjaannya sebagai mengurus rumah tangga sebanyak 245 jiwa. Penduduk yang tidak bekerja terdapat sebanyak 660 jiwa. Sedangkan penduduk yang status pekerjaannya sebagai pekerja harian lepas sebanyak 180 dan 173 jiwa penduduk status pekerjaannya berusaha sendiri.

Kemudian, untuk status pekerjaan yang lain jumlahnya relatif kecil. Pekerjaan sampingan di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 1.512 jiwa. Namun pekerjaan sampingan terbanyak yaitu penduduk yang bekerja sebagai buruh harian lepas sebanyak 66 jiwa. Penduduk yang bekerja sampingan berdagang sebanyak 55 jiwa. Sedangkan penduduk yang pekerjaan sampingan lainnya sebanyak 45 jiwa. Buruh tani sebanyak 31 jiwa, dan usaha tani sebanyak 16 jiwa dan kategori pekerjaan sampingan lainnya relatif kecil jumlahnya.

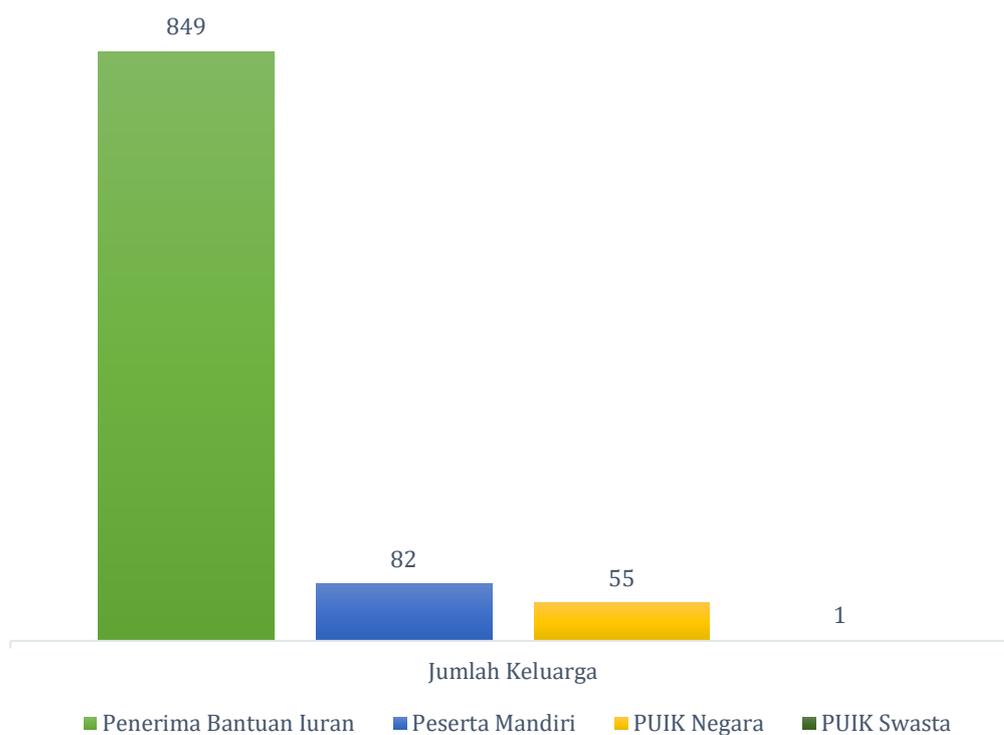
Penduduk Kelurahan Mosso Dhua yang ikut serta dalam program JKN/KIS terdapat 849 jiwa penerima bantuan iuran, 82 jiwa peserta mandiri, 55 jiwa PUIK Negara, dan 1 jiwa PUIK Swasta. Jumlah penduduk berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 67 jiwa menderita asam urat, 52 jiwa menderita hipertensi, 35 jiwa menderita penyakit lainnya, 23 jiwa menderita lambung, 10 jiwa menderita stroke, 4 jiwa menderita penyakit jantung, 3 jiwa menderita diabetes, 3 jiwa menderita paru-paru, 2 jiwa menderita asma, 2 orang menderita kanker dan 1 jiwa menderita ginjal. Berdasarkan pengguna KB di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 68 keluarga menggunakan KB dan 377 tidak menggunakan KB.



Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Kelurahan Mosso Dhuha



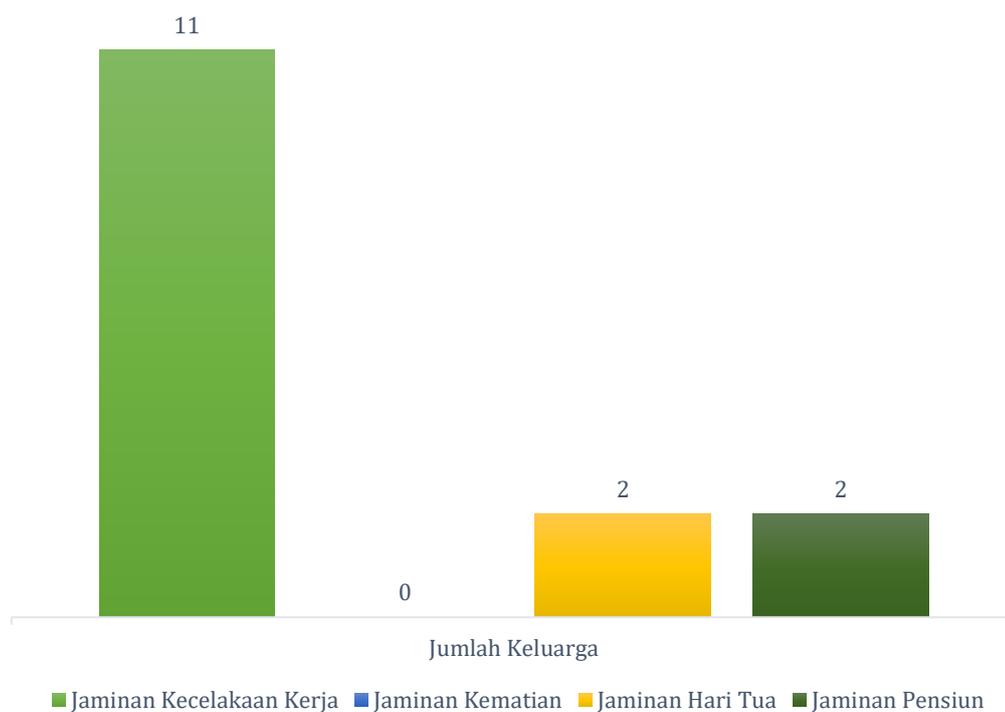
Gambar 51 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhuha



Gambar 52 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhuva

Tabel 24 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Mosso Dhuva

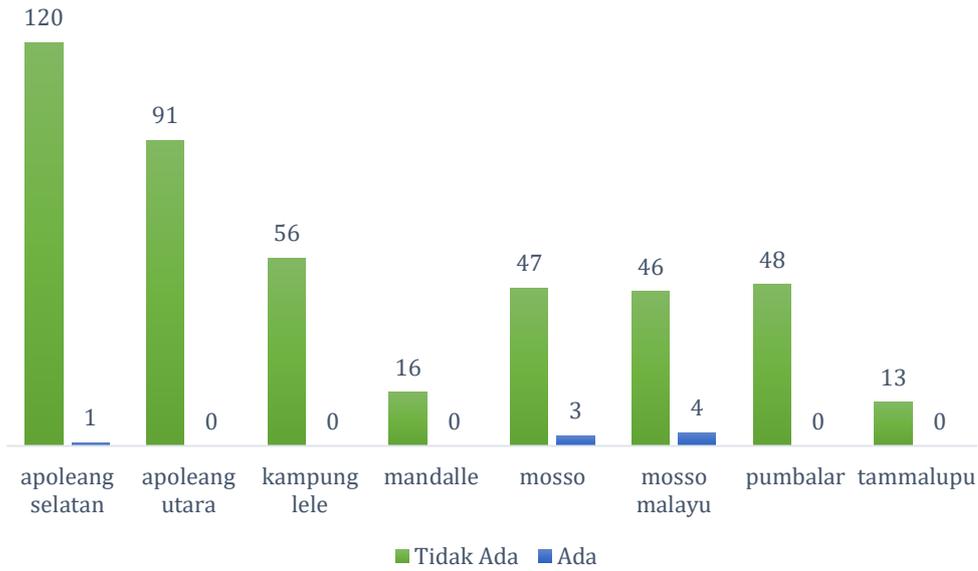
Lingkungan	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Apoleang Selatan	268	50	1	0
Apoleang Utara	225	19	27	0
Kampung Lele	152	11	14	0
Mandalle	30	0	0	0
Mosso	22	1	1	0
Mosso Malayu	45	1	12	1
Pumbalar	47	0	0	0
Tammalupu	60	0	0	0



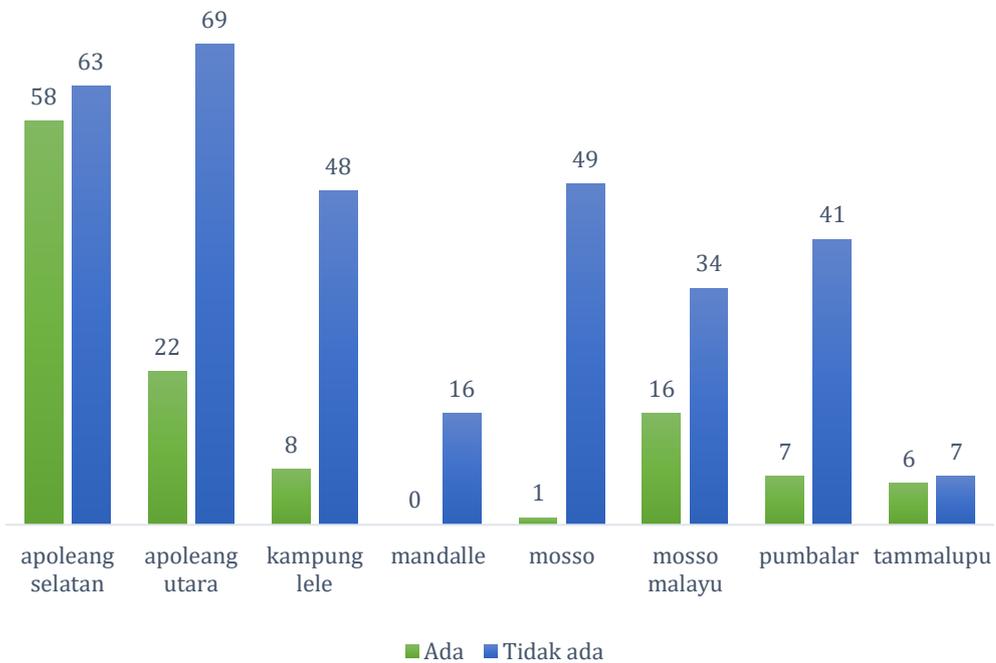
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Jaminan Kecelakaan Kerja	Jaminan Kematian	Jaminan Hari Tua	Jaminan Pensiun
Apoleang Selatan	9	0	0	1
Apoleang Utara	0	0	0	0
Kampung Lele	1	0	0	0
Mandalle	0	0	0	0
Mosso	0	0	0	1
Mosso Malayu	0	0	2	0
Pumbalar	1	0	0	0
Tammalupu	0	0	0	0



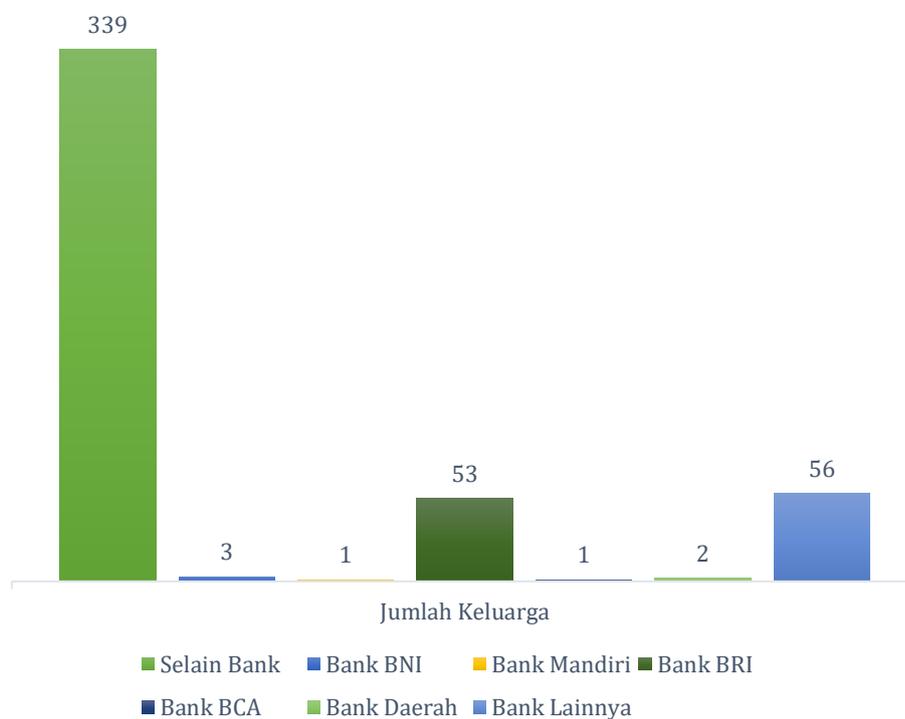
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 26 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Asam Urat	Diabetes	Hipertensi	Jantung	Ginjal	Lambung	Paru-paru	Asma	Stroke	Kanker	Lainnya
Apoleang selatan	38	2	26	1	0	13	2	2	2	1	13
Apoleang Utara	8	1	16	1	0	4	0	0	4	0	6
Kampung Lele	5	0	4	0	0	0	0	0	0	0	1
Mandalle	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mosso	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Mosso Malayu	6	0	2	1	1	2	1	0	2	1	12
Pumbalar	5	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Tammalu pu	4	0	4	0	0	4	0	0	1	0	1
TOTAL	67	3	52	4	1	23	3	2	10	2	35

**Gambar 56** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 27 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Mosso Dhua

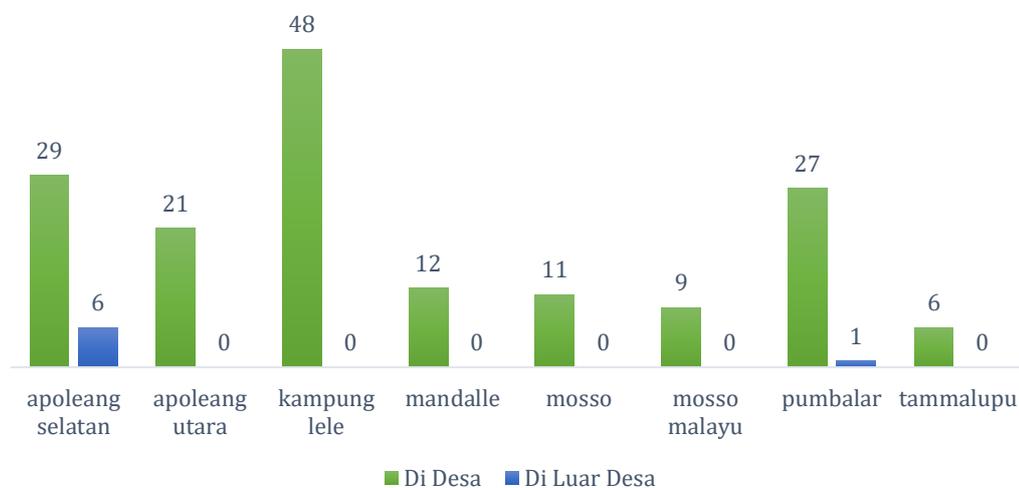
Lingkungan	Selain Bank	Bank BNI	Bank Mandiri	Bank BRI	Bank BCA	Bank Daerah	Bank Lainnya
Apoleang Selatan	104	1	1	17	1	0	2
Apoleang Utara	37	1	0	17	0	0	37
Kampung Lele	47	0	0	6	0	1	3
Mandalle	9	0	0	0	0	0	8
Mosso	44	0	0	4	0	1	1
Mosso Malayu	38	0	0	8	0	0	5
Pumbalar	48	1	0	0	0	0	0
Tammalupu	12	0	0	1	0	0	0

Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Belum/Tidak Bekerja	332	266	158	66	140	140	134	44
Asisten Rumah Tangga	1			1	5		1	2
Arsitek	2							
Buruh Pabrik	15		1	1	6	2		
Bidan	2		1		4			
Dosen	1							
Guru/Pendidik	9	3	13		14	14	3	1
Pekerja Serabutan	20	21	5	5	9	5		3
Koki	1					1		
Montir						1		
Nelayan/Petambak	1	1			2	3		
Petani/Peternak	24	34	45	11	16	5	38	10
Pedagang	5	8	4		2	1		
Pengemudi	1				1	2		
Pekerja/Karyawan Swasta	17	4	2		1	11	7	3
Pegawai Lembaga Negara	8	5			8	1		
Seniman	1							
Perawat	1	1						
Security	1							
Pelaut	1					1		
Total	443	343	229	84	208	187	183	63

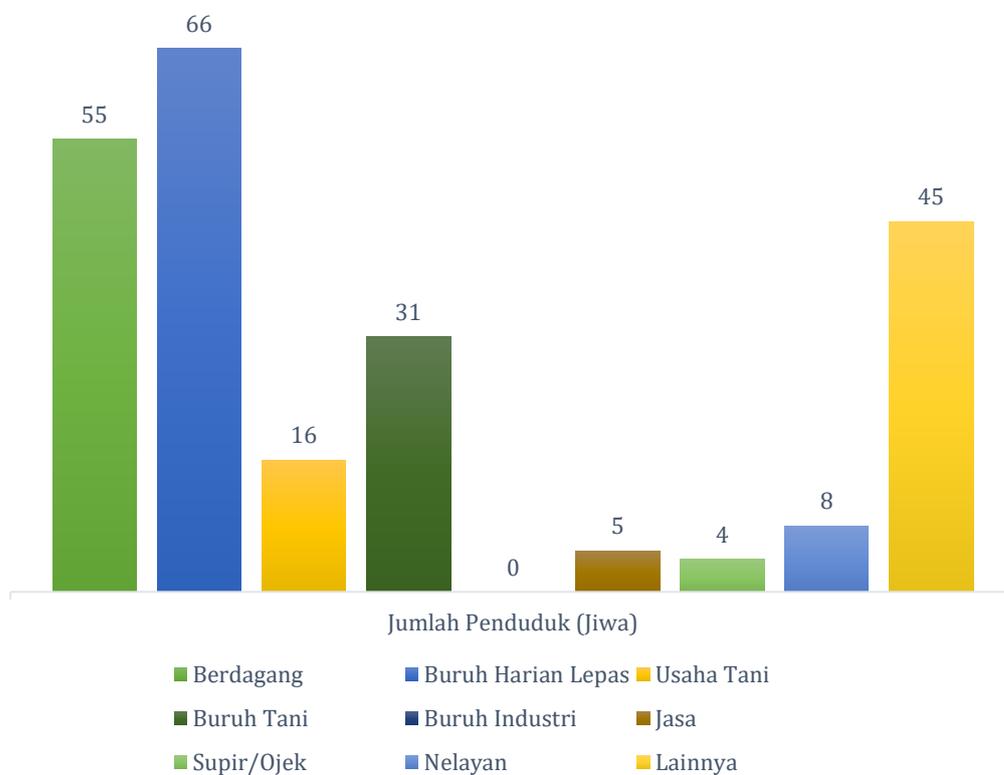
Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Mosso Dhua

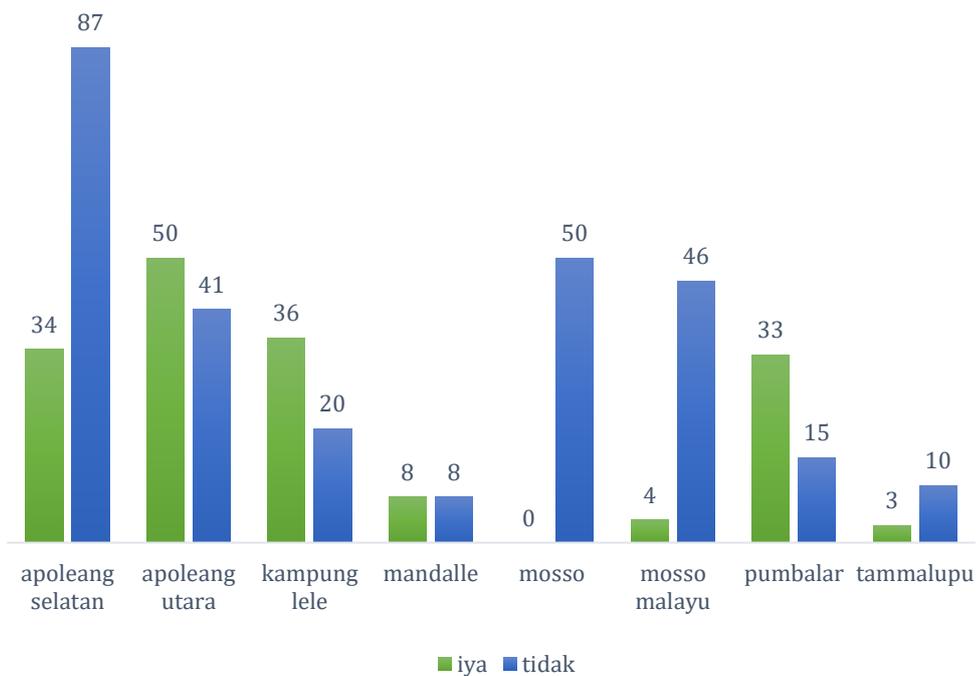
Lingkungan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Tidak bekerja	147	195	61	57	35	82	59	24
Pelajar/mahasiswa	113	25	62	4	71	37	44	11
Mengurus rumah tangga	69	42	35	5	29	20	35	10
Pensiun	4	2			5	1		
Pegawai tetap lembaga swasta/bumn/bums	9	3				1		
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	3		1		3	1		
Outsourcing di swasta/bumn/bums	1					2		
Pekerja harian lepas	48	40	8	8	31	19	14	12
Berusaha sendiri	32	28	48	10	12	9	29	5
Pegawai negeri sipil (pns)	11	7	4		14	8		
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)			1		2		1	
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan								
Pegawai lembaga negara tanpa perjanjian kerja/honororer	6	1	9		7	7	1	
Pegawai lembaga swasta/bumn/bums tanpa perjanjian kerja/honororer	1							1

**Gambar 57** Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Mosso Dhua

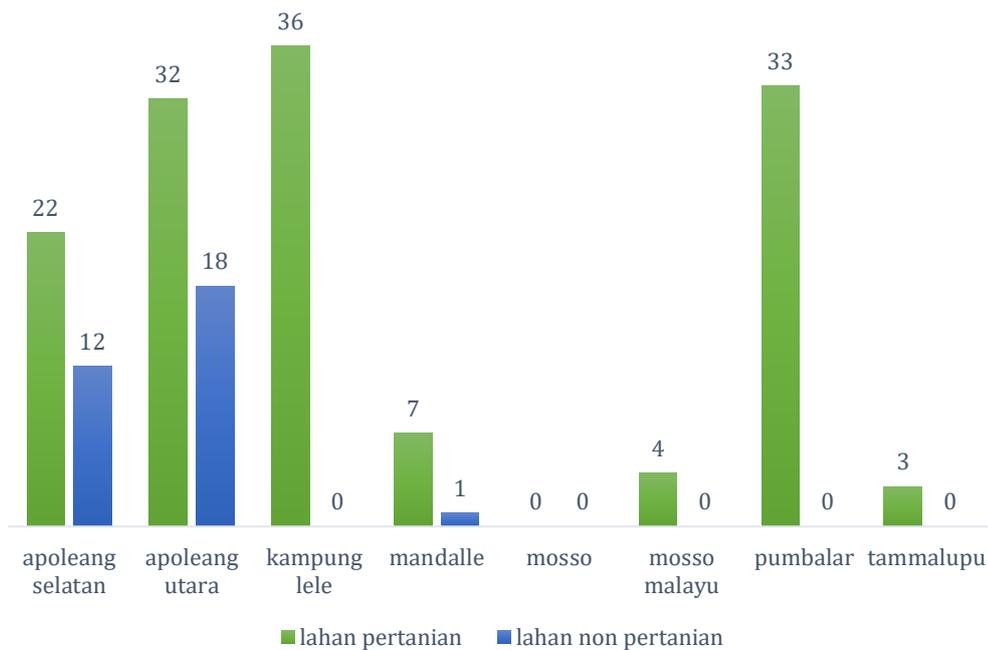
Tabel 30 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Tidak Ada	379	303	199	74	183	168	152	54
Berdagang	11	15	11	0	10	6	1	1
Buruh Harian Lepas	19	13	10	3	4	1	9	7
Usaha Tani	2	3	2	2	4	2	1	0
Buruh Tani	2	3	1	3	0	1	20	1
Buruh Industri	0	0	0	0	0	0	0	0
Jasa	5	0	0	0	0	0	0	0
Supir/Ojek	1	0	0	0	1	2	0	0
Nelayan	5	1	0	0	0	2	0	0
Lainnya	20	5	6	2	7	5	0	0
Total	444	343	229	84	209	187	183	63

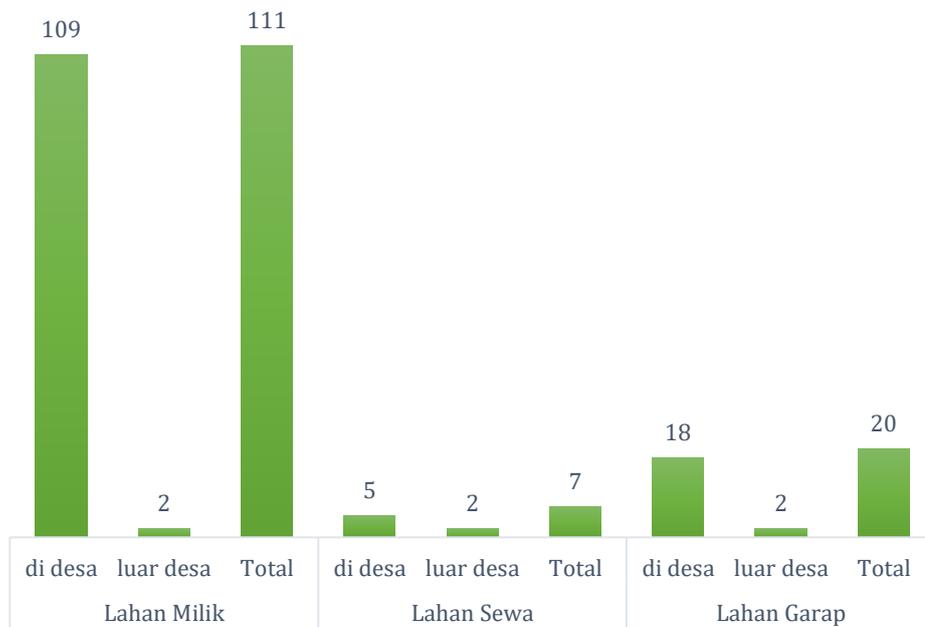
**Gambar 58** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Mosso Dhua



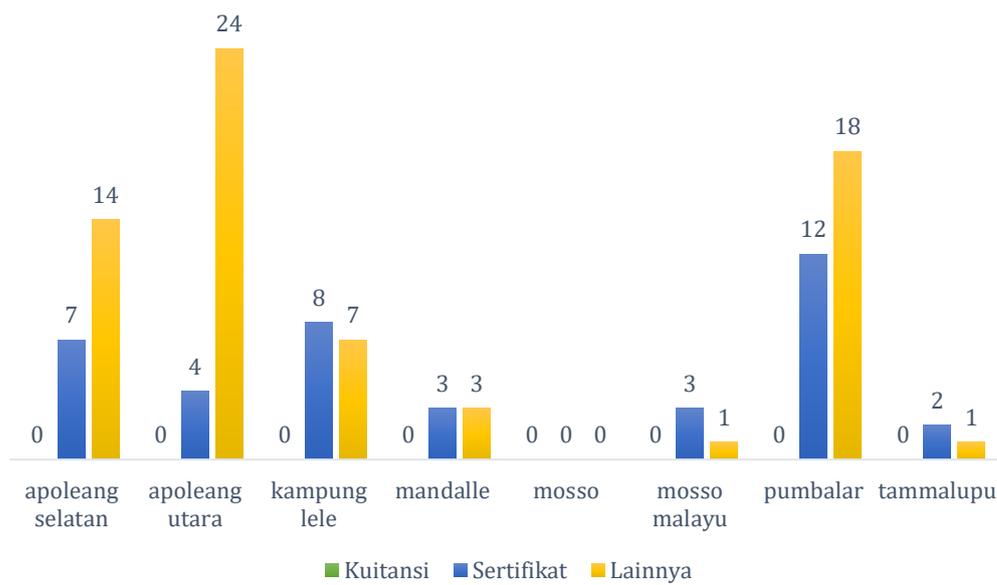
Gambar 59 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Mosso Dhua



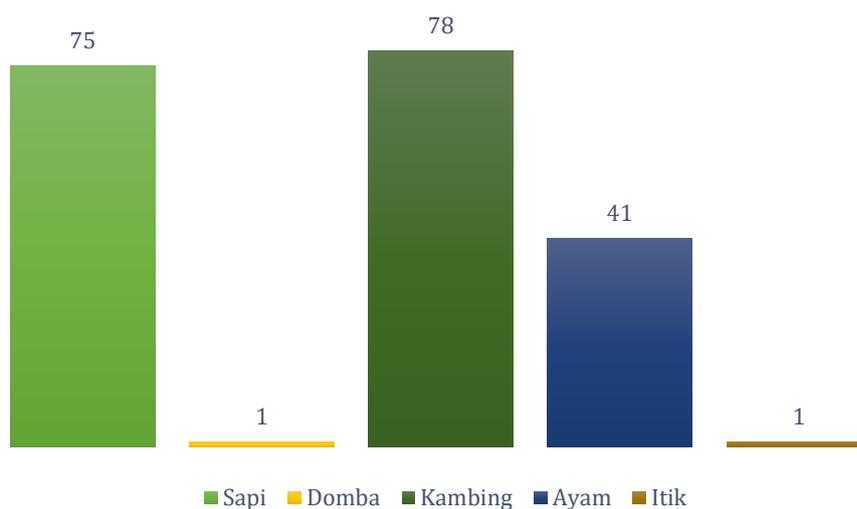
Gambar 60 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 61 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Mosso Dhuu



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Kelurahan Mosso Dhuu



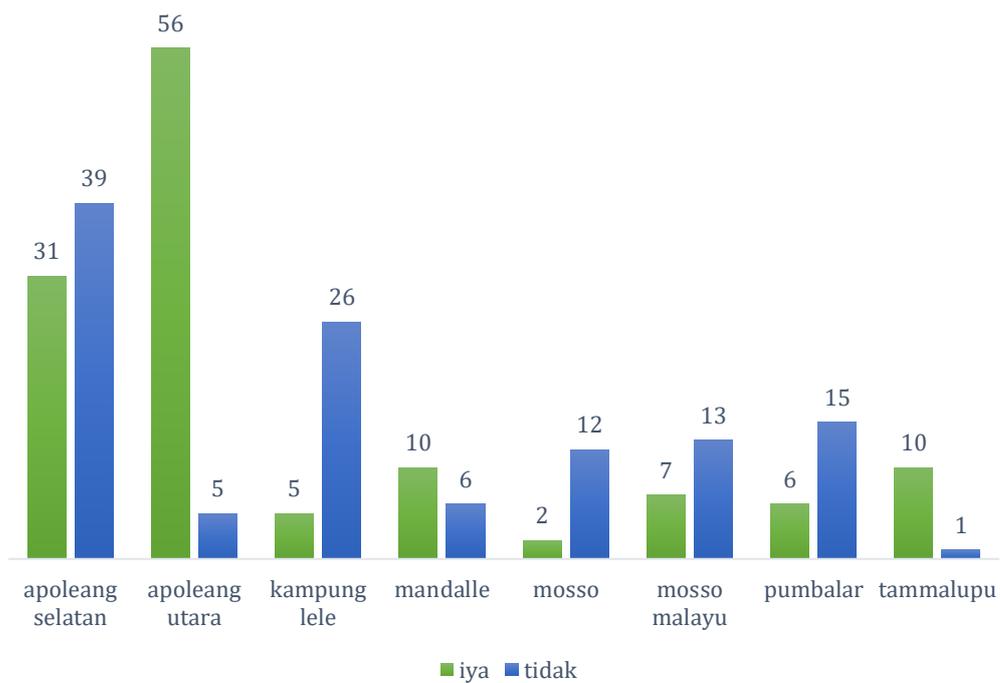
Gambar 63 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 31 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua

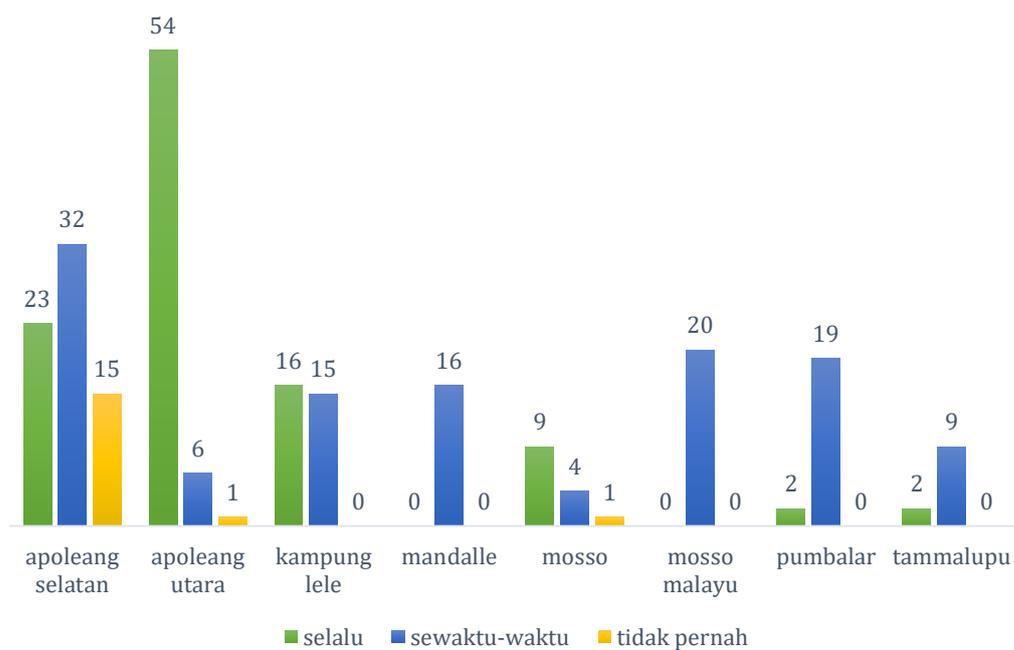
Lingkungan	Sapi	Domba	Kambing	Ayam	Itik
Apoleang Selatan	13	0	6	11	0
Apoleang Utara	32	0	7	5	0
Kampung Lele	14	0	30	7	0
Mandalle	4	0	10	5	0
Mosso	2	1	6	1	0
Mosso Malayu	2	0	8	9	1
Pumbalar	0	0	4	0	0
Tammalupu	8	0	7	3	0

Tabel 32 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Sapi (Ekor)	Domba (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)
Apoleang Selatan	25	0	13	46	0
Apoleang Utara	57	0	29	29	0
Kampung Lele	30	0	120	34	0
Mandalle	6	0	27	13	0
Mosso	3	2	30	10	0
Mosso Malayu	9	0	27	70	13
Pumbalar	2	0	9	0	0
Tammalupu	11	0	17	25	0



Gambar 64 Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Mosso Dhua



Gambar 65 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Mosso Dhua

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the image. The text is centered over the image.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN & PAPAN

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana, Kabupaten
Majene
Provinsi Sulawesi Barat

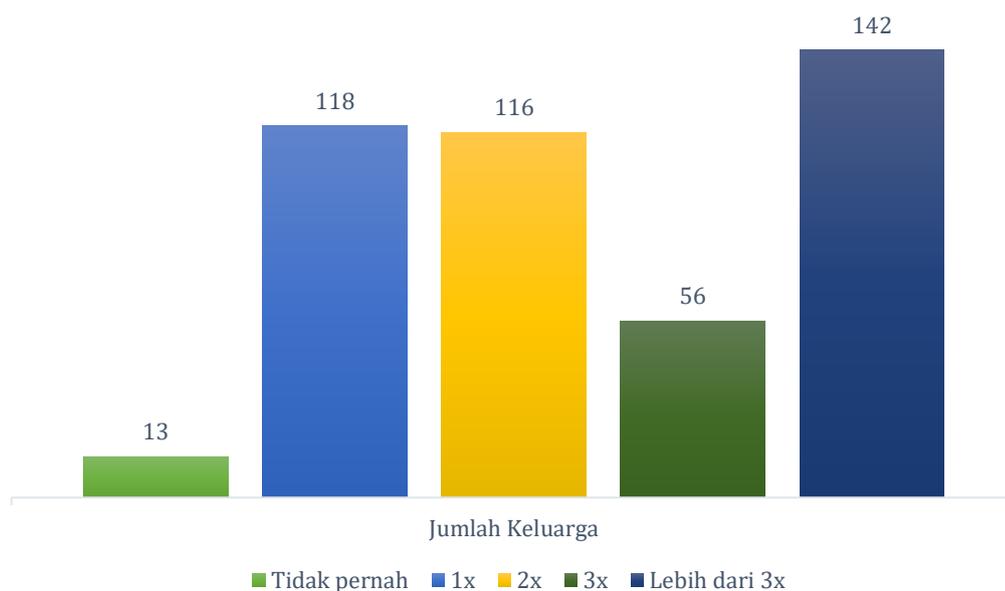
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Total keluarga di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 445 keluarga, dari total untuk frekuensi beli baju pertahun terdapat 118 keluarga dengan frekuensi beli baju 1 kali setahun, 116 keluarga dengan frekuensi beli baju 2 kali setahun, 142 keluarga dengan frekuensi lebih dari 3 kali setahun, 56 keluarga dengan frekuensi beli baju 3 kali setahun dan 24 keluarga dengan frekuensi tidak pernah beli baju. Sumber Air minum mayoritas di Kelurahan Mosso Dhua berasal dari sumur terlindungi sebanyak 211 keluarga. Terdapat 112 keluarga sumber air minum berasal dari mata air terlindungi, 64 keluarga air minum berasal dari air isi ulang, 27 keluarga sumber air minum berasal dari air sungai/danau/waduk, 10 keluarga sumber air minum berasal dari susmur bor/pompa, 9 keluarga sumber air minum berasal dari mata air tak terlindungi, 8 keluarga sumber air minum berasal dari sumur tak terlindungi dan 4 keluarga sumber air minum berasal dari air kemasan bermerek.

Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Kelurahan Mosso Dhua sebanyak 342 keluarga menggunakan gas 3 kg, kayu bakar sebanyak 86 keluarga, gas lebih dari 3 kg sebanyak 12 keluarga, tidak memasak di rumah sebanyak 4 keluarga dan menggunakan arang sebanyak 1 keluarga.

Berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 363 keluarga dengan menu makan semi lengkap, 43 keluarga dengan menu makan tidak lengkap, dan 39 keluarga dengan menu makan lengkap. Berdasarkan daya listrik keluarga, terdapat 30 keluarga yang tidak menggunakan PLN, 207 keluarga dengan daya listrik 450 VA, 197 keluarga dengan daya listrik 900 VA, dan 11 jiwa keluarga dengan daya listrik 1300 VA. Selain itu, terdapat 381 keluarga yang memiliki jamban dan 64 keluarga tidak memiliki jamban.

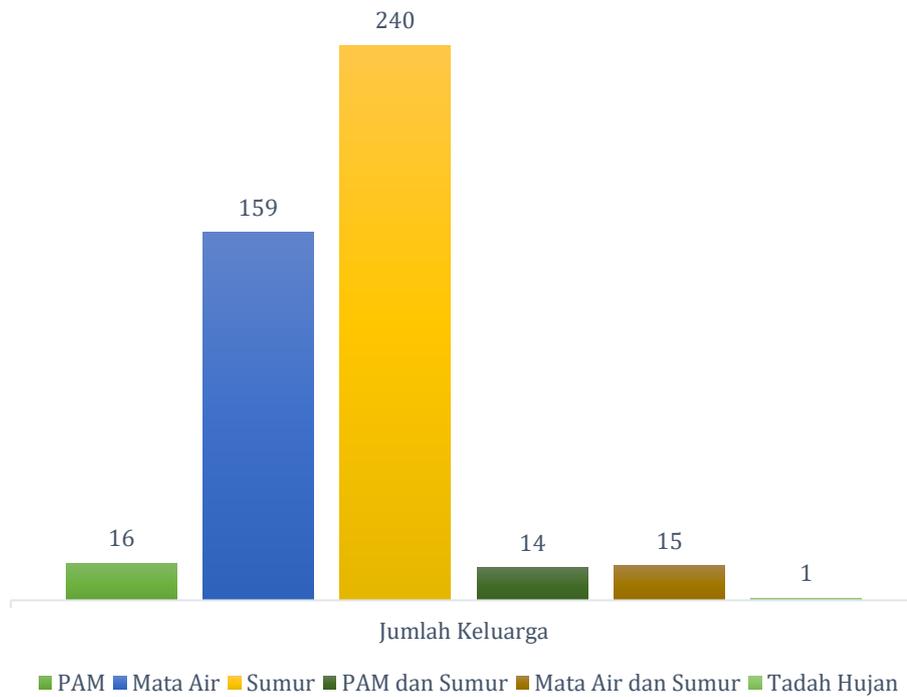
Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah terdapat 355 keluarga dengan status kepemilikan rumah milik sendiri, 82 keluarga dengan status rumah menumpang, 6 keluarga dengan status rumah lainnya, 1 keluarga dengan status rumah kontrak/sewa dan 1 keluarga dengan status rumah dinas.



Gambar 66 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 33 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Mosso Dhua

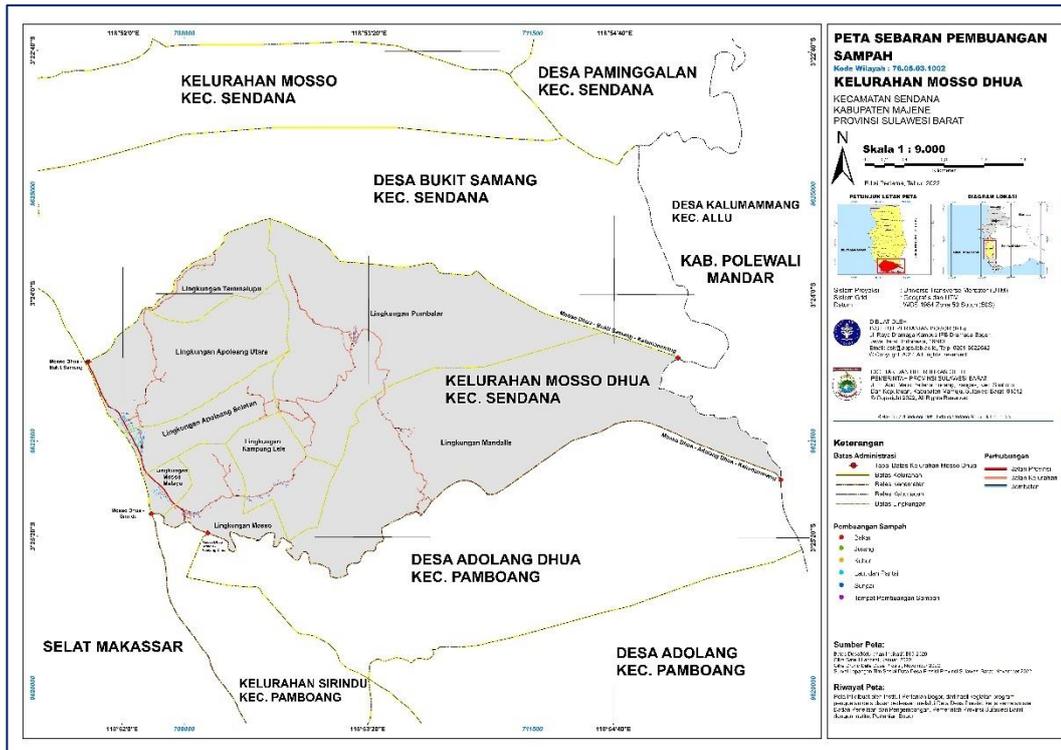
Lingkungan	Tidak pernah	1x	2x	3x	Lebih dari 3x
Apoleang Selatan	4	38	17	13	49
Apoleang Utara	0	13	25	15	38
Kampung Lele	2	10	23	13	8
Mandalle	0	12	4	0	0
Mosso	0	16	13	8	13
Mosso Malayu	5	11	15	6	13
Pumbalar	2	6	18	1	21
Tammalupu	0	12	1	0	0
TOTAL	13	118	116	56	142



Gambar 67 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 34 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Apoleang Selatan	2	16	94	0	8	1
Apoleang Utara	0	55	31	0	5	0
Kampung Lele	14	41	0	0	1	0
Mandalle	0	16	0	0	0	0
Mosso	0	12	24	14	0	0
Mosso Malayu	0	0	49	0	1	0
Pumbalar	0	6	42	0	0	0
Tammalupu	0	13	0	0	0	0
TOTAL	16	159	240	14	15	1



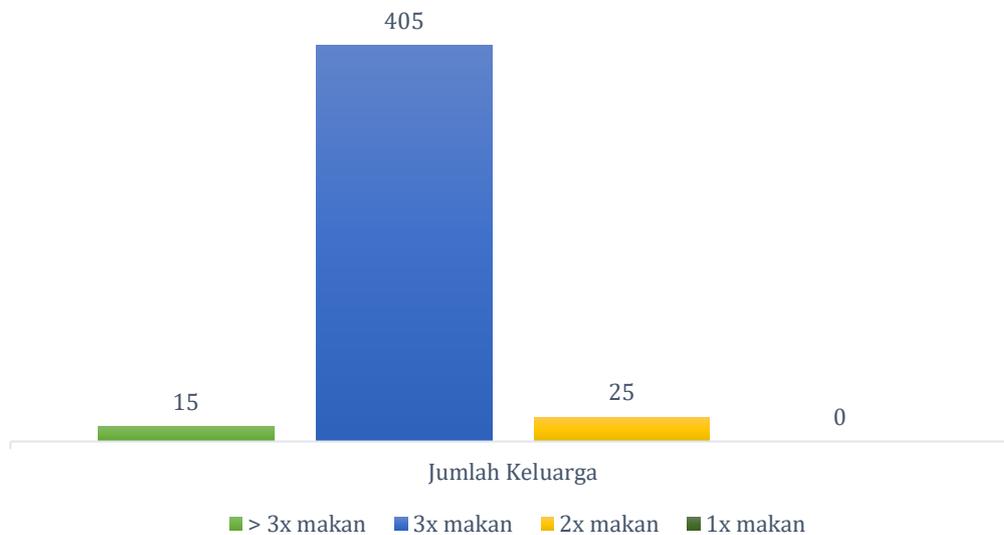
Gambar 68 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 35 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Sumber Air Minum							
	Air sungai/danau/waduk	Mata air tak terlindungi	Mata air terlindungi	Sumur tak terlindungi	Sumur terlindungi	Sumur Bor/Pompa	Air isi ulang	Air kemasan bermerek
Apoleang Selatan	0	3	40	2	44	4	26	2
Apoleang Utara	0	0	8	5	74	3	1	0
Kampung Lele	18	0	37	1	0	0	0	0
Mandalle	2	3	7	0	4	0	0	0
Mosso	0	0	13	0	14	1	21	1
Mosso Malayu	0	0	0	0	31	2	16	1
Pumbalar	0	0	4	0	44	0	0	0
Tamalu pu	7	3	3	0	0	0	0	0
TOTAL	27	9	112	8	211	10	64	4

Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Bahan Bakar Masak Keluarga				
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	arang	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Apoleang Selatan	0	18	0	101	2
Apoleang Utara	0	2	0	88	1
Kampung Lele	4	7	0	44	1
Mandalle	0	10	1	5	0
Mosso	0	1	0	47	2
Mosso Malayu	0	3	0	41	6
Pumbalar	0	41	0	7	0
Tammalupu	0	4	0	9	0
TOTAL	4	86	1	342	12

**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Mosso Dhua**Tabel 37** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Apoleang Selatan	1	118	2	0
Apoleang Utara	0	88	3	0
Kampung Lele	4	50	2	0

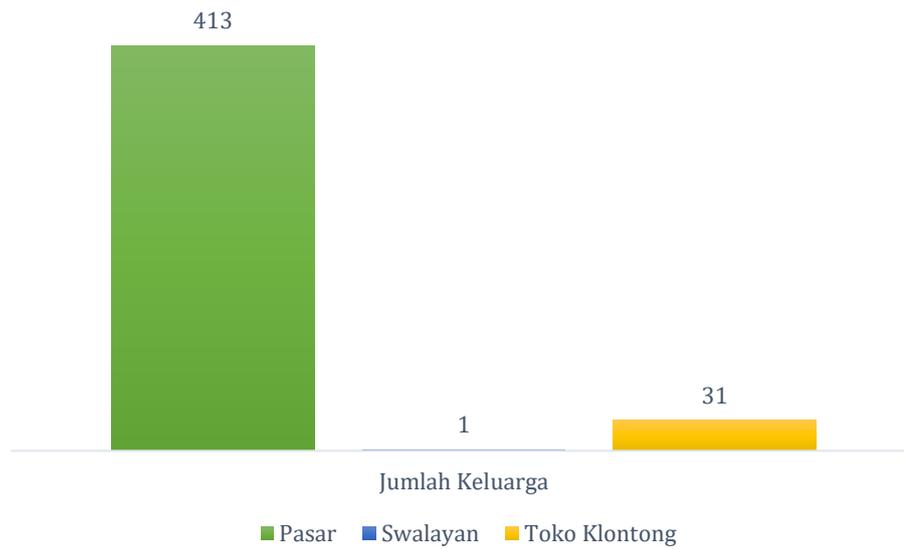
Lingkungan	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Mandalle	2	14	0	0
Mosso	6	44	0	0
Mosso Malayu	1	31	18	0
Pumbalar	0	48	0	0
Tammalupu	1	12	0	0
TOTAL	15	405	25	0



Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 38 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Apoleang Selatan	86	3	32
Apoleang Utara	90	0	1
Kampung Lele	56	0	0
Mandalle	9	0	7
Mosso	32	18	0
Mosso Malayu	30	18	2
Pumbalar	47	0	1
Tammalupu	13	0	0
TOTAL	363	39	43



Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Mosso Dhuwa

Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Mosso Dhuwa

Lingkungan	Lokasi belanja kebutuhan pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Klontong
Apoleang Selatan	96	1	24
Apoleang Utara	89	0	2
Kampung Lele	55	0	1
Mandalle	16	0	0
Mosso	50	0	0
Mosso Malayu	50	0	0
Pumbalar	48	0	0
Tammalupu	9	0	4
TOTAL	413	1	31

Tabel 40 konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Mosso Dhuwa

Karbohidrat	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Beras (liter)	4176,5	3038	2245,5	480	1150	1470	1543	510
Biskuit (gram)	96170	21920	29300	200	7050	18200	33913	7600
Jagung (kg)	157,25	31	28,25	5	66,25	14	12,75	5
Kentang (kg)	9,75	8	1,5	0	10,75	35	4	0
Mie (bks)	1211	598	429	175	784	333	374	118

Karbohidrat	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Roti Tawar (bks)	85	24	0	0	40	58	0	6
Singkong (kg)	35	8	34,5	3	91,75	26	82	4
Sukun (kg)	12	8	5,5	6	92	24	28	0
beras ketan (kg)	17	0	15,5	1	18,5	20	50	6

Tabel 41 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Mosso Dhua

Lauk Hewani	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Daging Sapi (kg)	0	0	12,75	0	0	41	21,75	0
Daging Ayam (kg)	44,25	21	21	21	42,5	96	35,25	3,25
Daging Babi (kg)	0	0	0	0	0	0	0	0
Ikan Segar (kg)	1462	917	379	184	596,5	648	220	166
Ikan Kering Asin (kg)	149	54,5	28,25	84	115,25	62	26,25	27
Telur Ayam (kg)	234	50	38,5	68	80,5	84	37	30

Tabel 42 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Mosso Dhua

Lauk Nabati	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Kacang Hijau (kg)	11	1	11,75	0	24,5	11,5	36,25	8,25
Kacang Kedelai (kg)	9,5	10	0	0	2,5	0	0	1
Kacang Merah (kg)	24	0	0	0	3,5	0	0	0
Kacang Mete (kg)	8	0	0	0	1	0	0	0
Tahu (bks)	1260	784	141,5	92	640	289	143	99
Tempe (bks)	1906	867	257,5	95	643	365	291	105

Tabel 43 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Mosso Dhua

Sayuran	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Bayam (ikat)	711	454	79	5	218	194	60	58
Kangkung (ikat)	368	67	60,5	14	197	174	68	67
Sawi (ikat)	264	61	36,75	12	138	152	31,5	14

Sayuran	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Terong (kg)	143,5	35	16,25	30	128,5	39	61,5	31
Oyong (kg)	9	1	0	0	1	1	1	0
Daun Singkong (ikat)	13	14	0	15	37,5	19	9	0
Daun Ubi (ikat)	0	19	0	0	30,5	3	0,5	0

Tabel 44 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Mosso Dhua

Buah-buahan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Jeruk (kg)	60,2	24,5	31,37	5	70,5	28	12,75	8,25
Mangga (kg)	155,25	28	5,25	0	108,5	44	33,87	28,75
Pepaya (kg)	162,5	43	16	0	121	47	7,25	21,75
Pisang (kg)	606	172	237,5	6	177,5	98	129	93
Alpukat (kg)	15	0	0	0	7,5	11	0	0
Semangka (kg)	66	0	0,5	0	40,5	40	0	8
Melon (kg)	10,75	0	0	0	2	0	0	0

Tabel 45 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Mosso Dhua

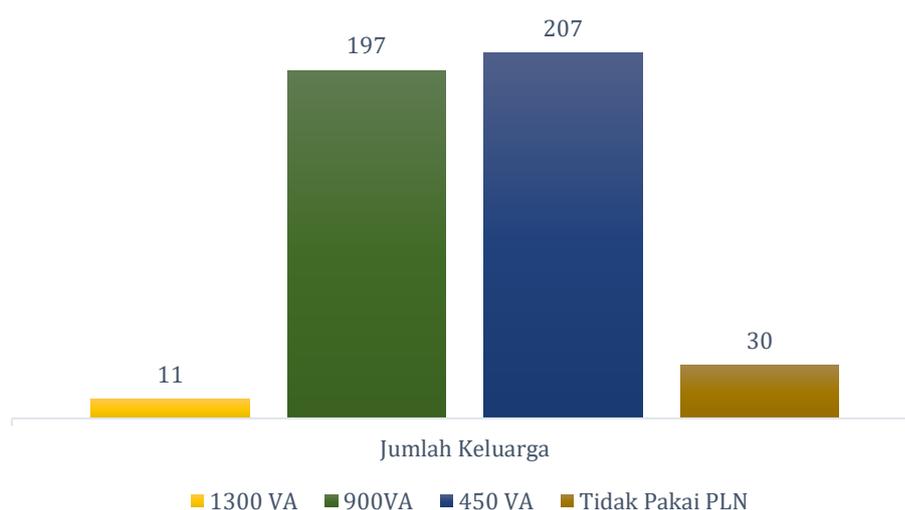
Bumbu	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Cabai (kg)	93	91,15	61,42	17	60	99,5	45,3	14,5
Bawang Merah (kg)	94,05	74,65	39,67	29	63,5	104	22,5	12,5
Bawang Putih (kg)	79,4	53,45	28,17	29	54,75	101,25	22	10

Tabel 46 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Kelurahan Mosso Dhua

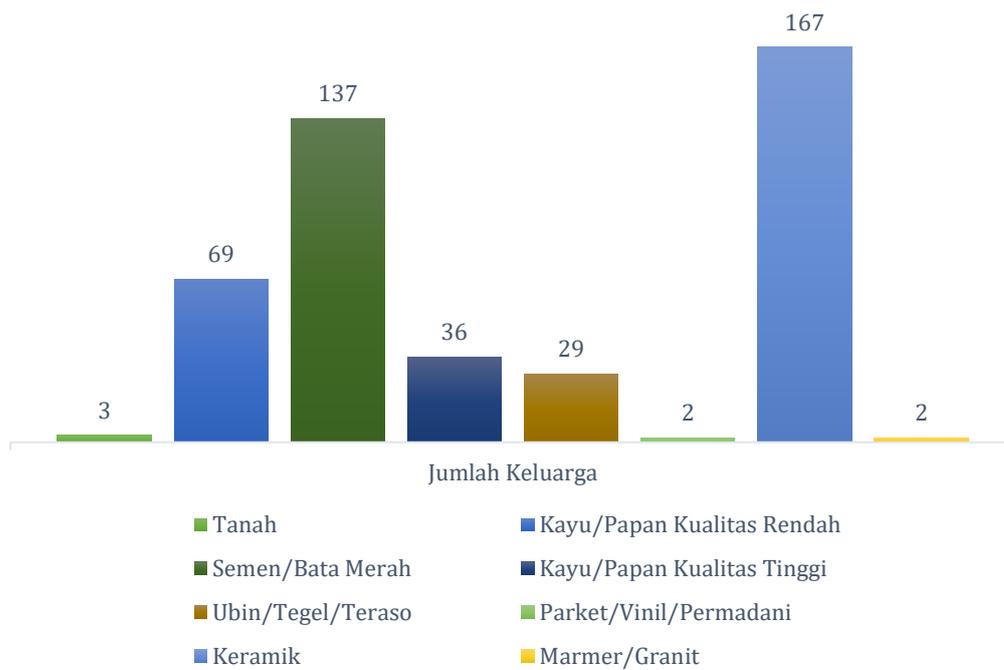
Bahan Masak	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Minyak Goreng (liter)	368	263,5	186	92	203	230	140,25	45
Gas (kg)	673	496	212	36	382	317	20	50
Garam (gram)	55950	70250	23950	6000	14375	15850	23100	3400
Gula (kg)	256,5	245	95,25	54	87	127	83	38

Tabel 47 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Kelurahan Mosso Dhua

Bahan Pelengkap	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu
Susu (gelas)	1283	135	193	10	874	457	68	28
Teh (gelas)	3294	1901	853	31	916	639	577	290
Kopi (gelas)	3479	2026	2128	392	833	698	1047	490
Rokok (bks)	1185	713	711	155	143	184	203	188

**Gambar 72** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Mosso Dhua**Tabel 48** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Mosso Dhua

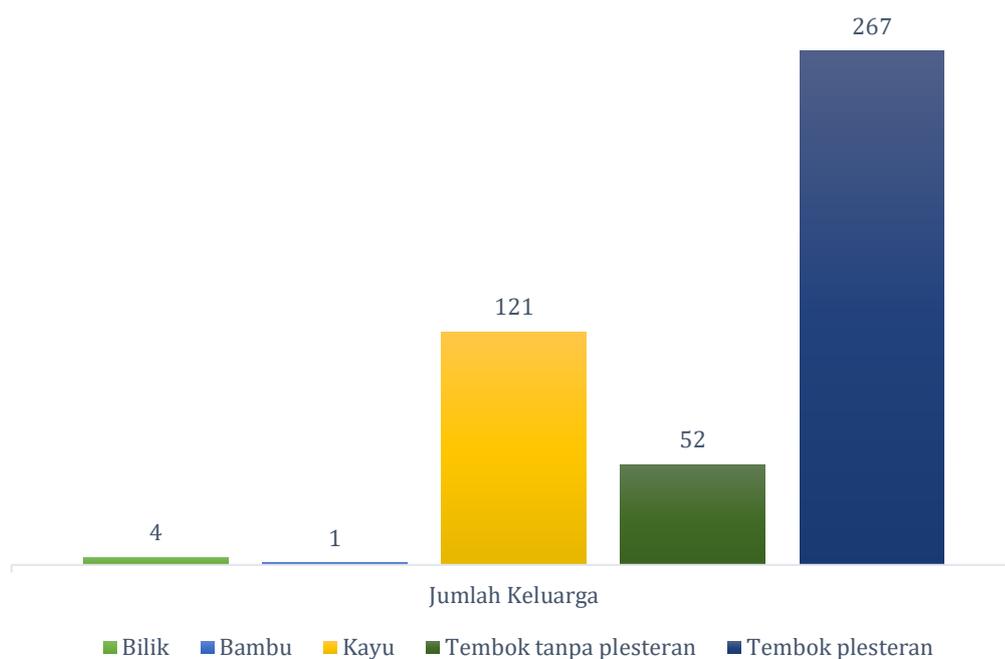
Lingkungan	Daya Listrik			
	1300 VA	900VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Apoleang Selatan	4	48	64	5
Apoleang Utara	3	48	37	3
Kampung Lele	0	15	35	6
Mandalle	0	14	2	0
Mosso	3	28	18	1
Mosso Malayu	1	21	24	4
Pumbalar	0	16	22	10
Tammalupu	0	7	5	1
TOTAL	11	197	207	30



Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 49 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

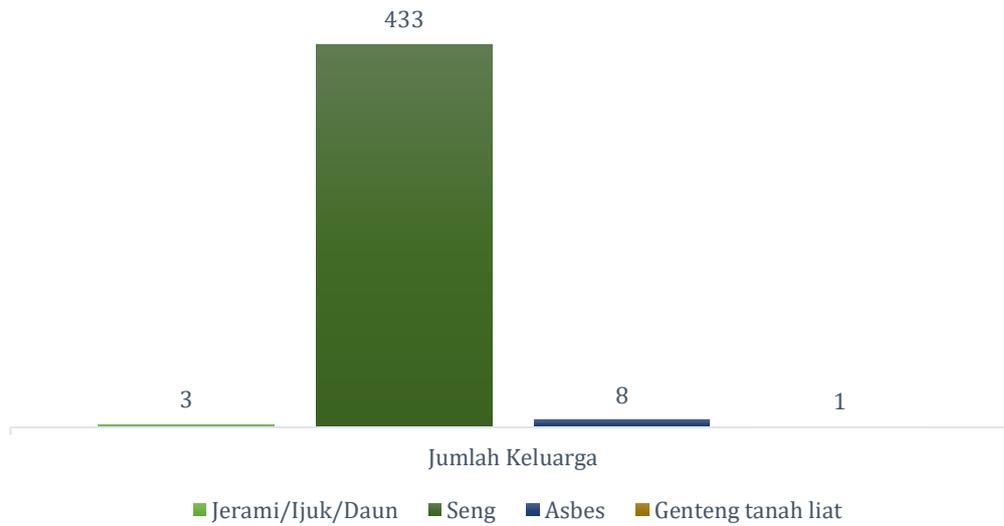
Lingkungan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Mandalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tamalupu	Total
Tanah	0	2	0	0	0	1	0	0	3
Kayu/Papan Kualitas Rendah	8	15	13	13	8	5	5	2	69
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Semen/Bata Merah	48	26	9	2	11	8	27	6	137
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	2	3	6	1	6	5	13	0	36
Ubin/Tegel/Teraso	1	7	7	0	12	0	1	1	29
Parket/Vinil/Permadani	2	0	0	0	0	0	0	0	2
Keramik	59	38	20	0	13	31	2	4	167
Marmer/Granit	1	0	1	0	0	0	0	0	2



Gambar 74 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 50 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

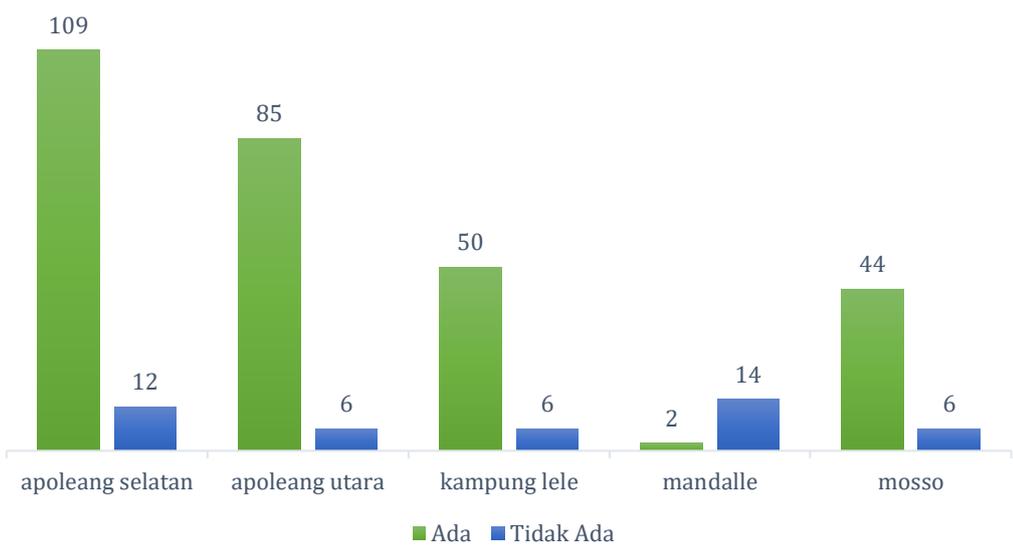
Lingkungan	Apolean g Selatan	Apolean g Utara	Kampu ng Lele	Man dalle	Mo sso	Mosso Malayu	Pum balar	Tamm alupu	To tal
Bilik	3	1	0	0	0	0	0	0	4
Bambu	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Kayu	10	24	19	16	18	12	20	2	121
Tembok tanpa plesteran	19	13	3	0	2	1	10	4	52
Tembok plesteran	88	53	34	0	30	37	18	7	267



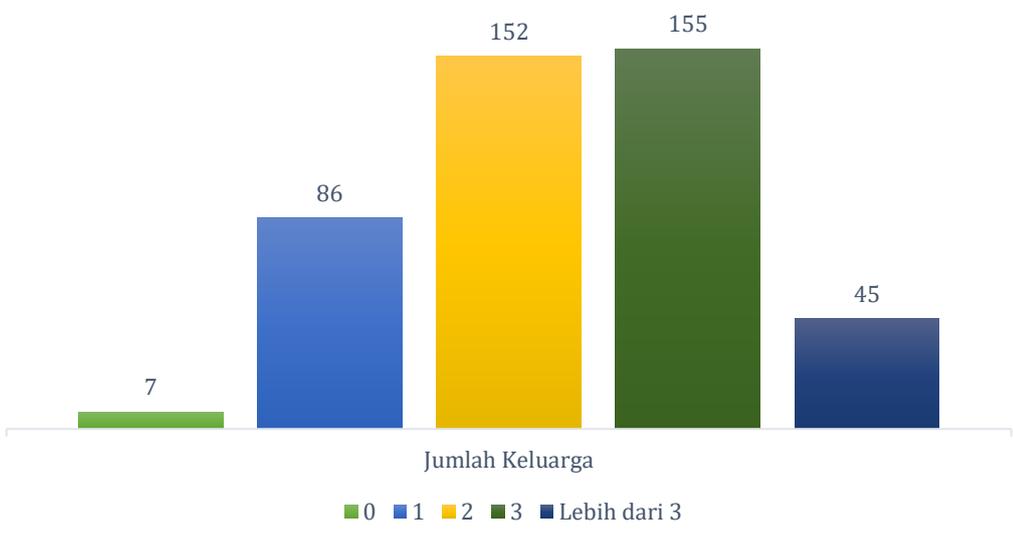
Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 51 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Apoleang Selatan	Apoleang Utara	Kampung Lele	Man dalle	Mosso	Mosso Malayu	Pumbalar	Tammalupu	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	0	3	0	0	0	0	0	0	3
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Seng	115	88	56	16	49	48	48	13	433
Asbes	5	0	0	0	1	2	0	0	8
Genteng tanah liat	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Genteng metal	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Beton/genteng beton	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Rumbia	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0



Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Mosso Dhua

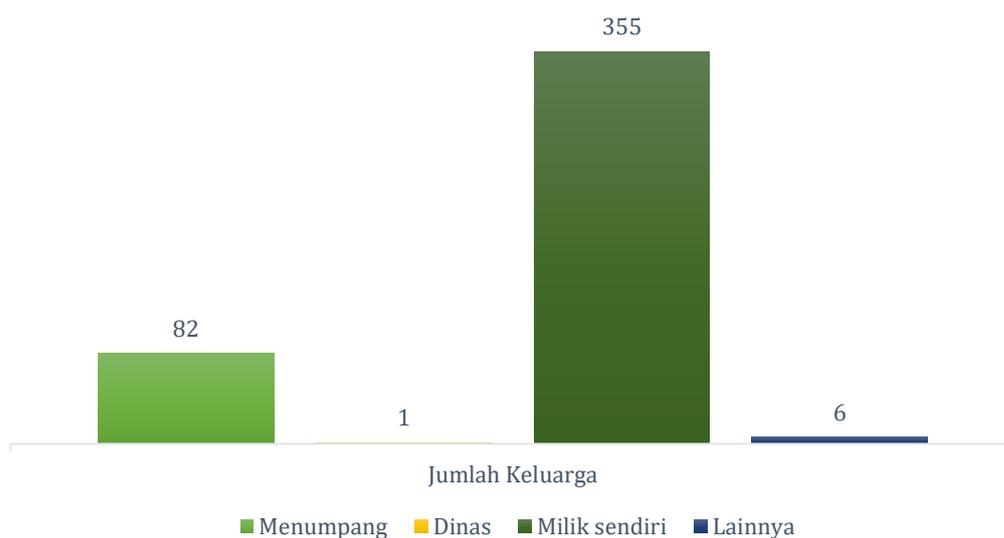


Gambar 77 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 52 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Apoleang Selatan	1	16	34	58	12
Apoleang Utara	2	21	46	15	7

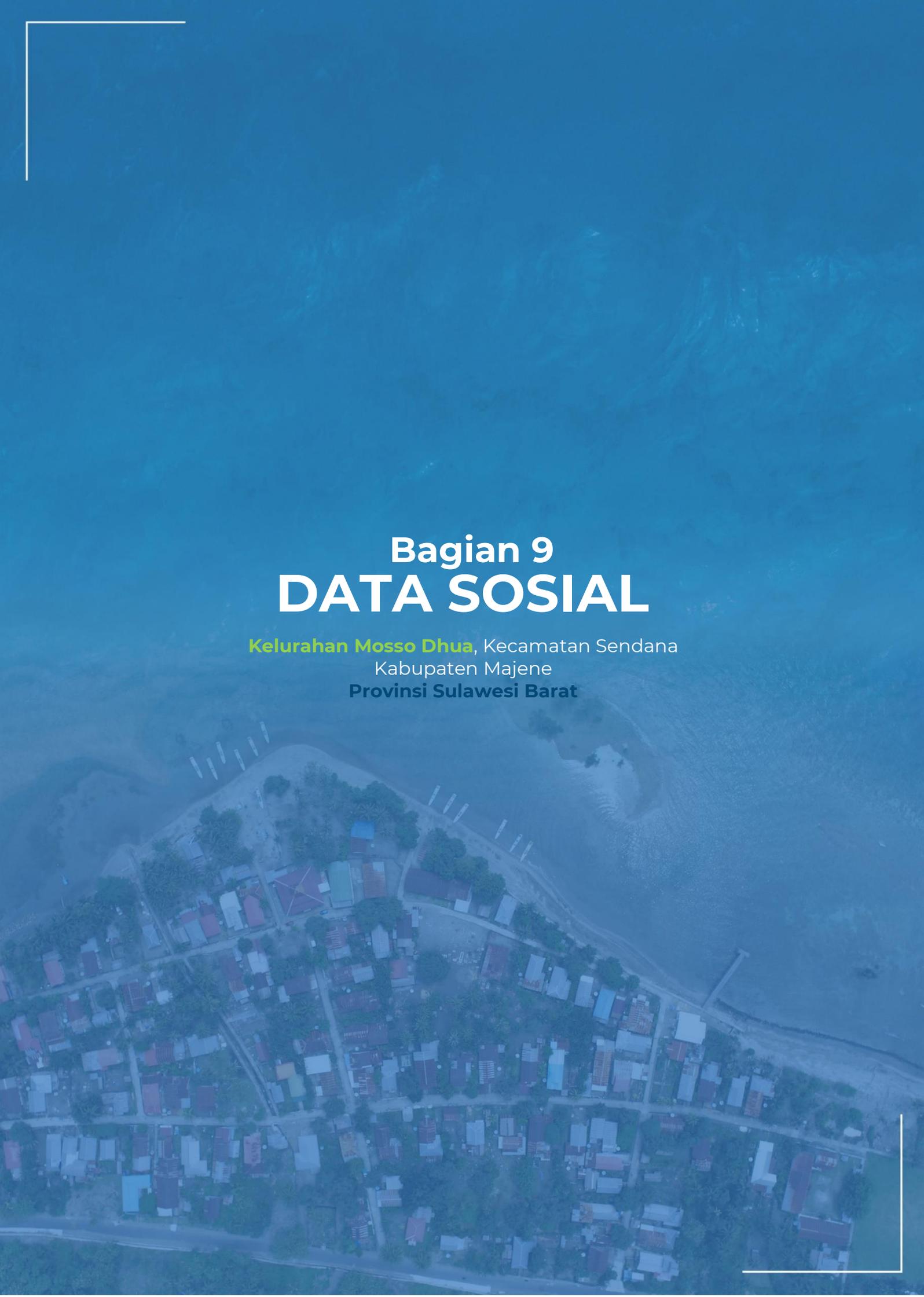
Lingkungan	Jumlah Kamar Tidur di Rumah				
	0	1	2	3	Lebih dari 3
Kampung Lele	2	14	15	19	6
Mandalle	1	11	4	0	0
Mosso	0	6	9	21	14
Mosso Malayu	0	9	14	23	4
Pumbalar	1	9	25	12	1
Tammalupu	0	0	5	7	1
TOTAL	7	86	152	155	45



Gambar 78 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

Tabel 53 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Mosso Dhua

Lingkungan	Menumpang	Kontrak/ sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Apoleang Selatan	28	0	0	90	3
Apoleang Utara	17	1	0	72	1
Kampung Lele	11	0	0	44	1
Mandalle	4	0	0	12	0
Mosso	1	0	1	47	1
Mosso Malayu	7	0	0	43	0
Pumbalar	12	0	0	36	0
Tammalupu	2	0	0	11	0
TOTAL	82	1	1	355	6

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right portion of the image. The text is centered over the image.

Bagian 9 DATA SOSIAL

Kelurahan Mosso Dhua, Kecamatan Sendana
Kabupaten Majene
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

A. Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Kelurahan Mosso Dhua. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Kelurahan Mosso Dhua maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Kelurahan Mosso Dhua. Berdasarkan kelembagaan yang ada di Kelurahan Mosso Dhua, terdapat beberapa lembaga yaitu kelompok nelayan, ibu PKK, karang taruna, TPA, grup rebana, remaja masjid, kader posyandu, kelompok tani, majelis taklim, LPM, pemerintah kelurahan dan sanggar seni. Interaksi dan pengaruh kelembagaan yang ada di Kelurahan Mosso Dhua di sajikan pada diagram venn (Gambar 79).



Gambar 79 Diagram *venn* kelembagaan Kelurahan Mosso Dhua

Berdasarkan Gambar 79 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 12 lembaga lokal yang terdapat di Kelurahan Mosso Dhua. Secara kelembagaan pemerintahan Kelurahan Mosso Dhua berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan pemerintah desa dalam melayani kepentingan masyarakat. Adapun LPM di Kelurahan Mosso Dhua memiliki pengaruh yang kecil dalam pengawasan pemerintahan kelurahan, dan memiliki hubungan yang kurang dekat dengan masyarakat dikarenakan masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui LPM yang terpilih dari masing-masing lingkungan.

Ibu PKK memiliki hubungan yang cukup dekat dengan masyarakat dan memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat kelurahan dengan berbagai program yang dijalankan. Kader posyandu juga sangat dekat dan berpengaruh besar di masyarakat terutama dalam bidang kesehatan balita dan lansia di Kelurahan Mosso Dhua dengan berbagai kegiatan yang selalu melibatkan masyarakat. Kader posyandu rutin melakukan imunisasi bagi balita setiap satu bulan satu kali pemeriksaan.

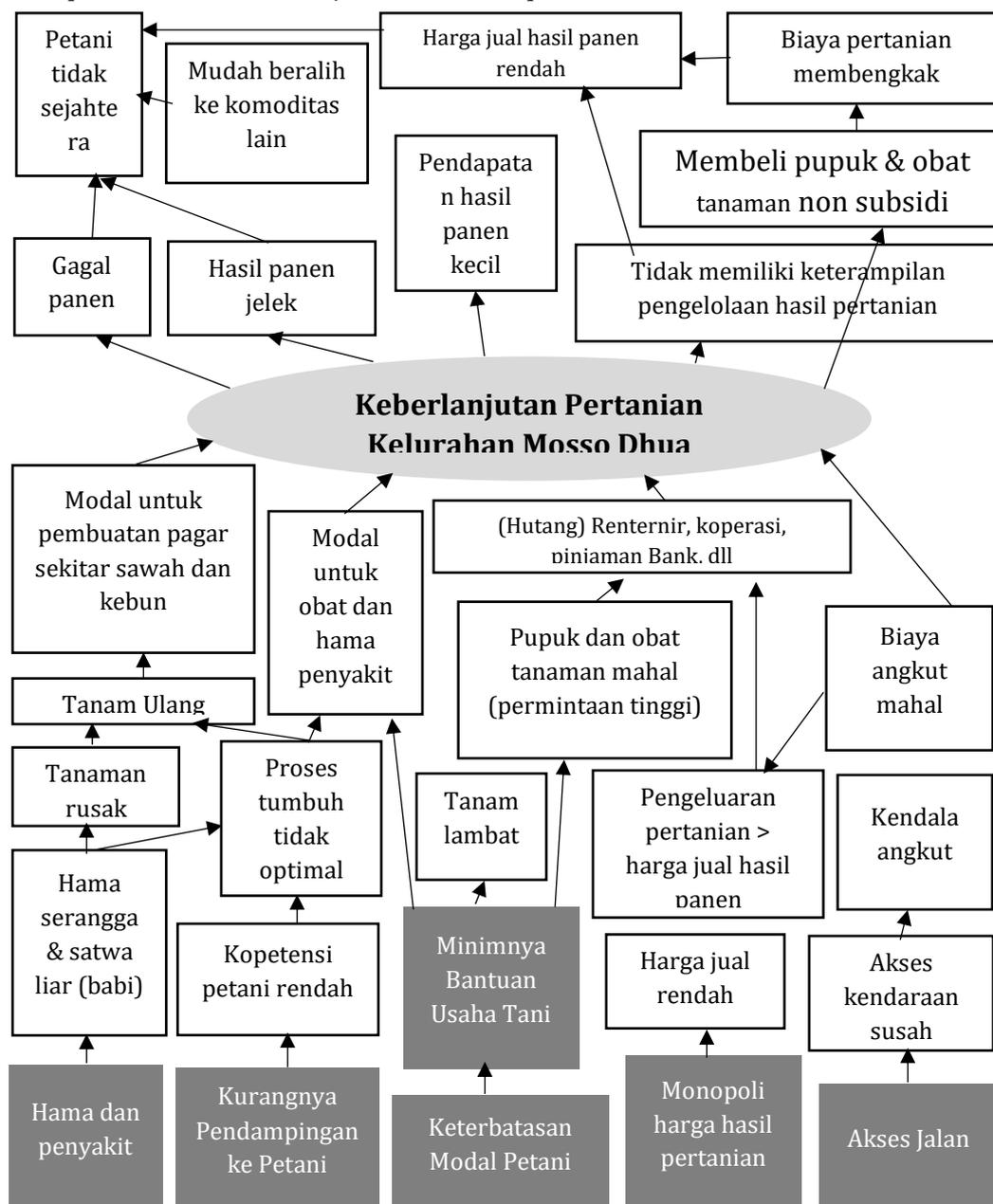
Kelembagaan remaja masjid sebagai lembaga yang bergerak di bidang keagamaan memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat terutama golongan pemuda Kelurahan Mosso Dhua. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan keagamaan yang cukup aktif di kelurahan tersebut. Setiap acara peringatan hari besar islam, remaja masjid menyiapkan seluruh rangkaian acara dengan bantuan pemuda desa atau pihak pemerintah kelurahan. Grup rebana merupakan kelembagaan yang ada di kelurahan Mosso Dhua memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan. Biasanya grup rebana ini menyediakan jasa yaitu penampilan rebana saat dilaksanakan acara-acara di kelurahan, baik acara umum seperti peringatan hari besar Islam ataupun acara perorangan seperti acara nikahan dan tasyakuran. TPA (Tempat Pendidikan Al- Qur'an) yang ada di Kelurahan Mosso Dhua yang berfokus pada pendidikan agama Islam untuk anak-anak dan remaja memiliki pengaruh besar dan sangat dengan masyarakat di Kelurahan Mosso Dhua. Adapun majelis taklim memiliki pengaruh yang cukup besar, dan cukup dekat dengan masyarakat karena kegiatan yang rutin dilakukan seperti tahlil bersama.

Karang taruna yang ada di Kelurahan Mosso Dhua memiliki pengaruh yang kecil dan tidak terlalu dekat dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan beberapa tahun terakhir program atau kegiatan dari karang taruna tidak berjalan dengan baik akibat adanya COVID-19 dan hal lainnya. Kelembagaan selanjutnya yaitu sanggar seni yang memiliki pengaruh cukup besar dan interaksi cukup dekat dengan masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Sanggar seni yang ada di Kelurahan Mosso Dhua ini berfokus pada wadah atau pembinaan untuk anak-anak memiliki bakat terkait bidang seni dan kebudayaan, contohnya bidang tari, menyanyi dan lainnya.

Kelompok tani yang mewadahi petani-petani di Kelurahan Mosso Dhua memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat dikarenakan sebagian besar penduduk desa berprofesi utama maupun sampingan sebagai petani. Kelompok tani ini juga menjadi wadah untuk penyaluran program bantuan bidang pertanian kepada seluruh petani yang ada di Kelurahan Mosso Dhua. Kelompok nelayan juga terdapat di Kelurahan Mosso Dhua, tetapi kelembagaan ini memiliki pengaruh yang kecil dan interaksi yang tidak dekat dengan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan profesi nelayan di kelurahan ini sangat minim walaupun lokasi kelurahan merupakan daerah pesisir.

B. Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Kelurahan Mosso Dhua. Berdasarkan hasil FGD di Kelurahan Mosso Dhua diperoleh permasalahan yang ada di kelurahan dan disajikan dalam pohon masalah (Gambar 80). Permasalahan yang ada di Kelurahan Mosso Dhua adalah permasalahan keberlanjutan pertanian Kelurahan Mosso Dhua dengan enam pokok akar masalah antara lain hama dan penyakit, kurangnya pendampingan ke petani, minimnya bantuan usaha tani, keterbatasan modal petani, monopoli harga hasil pertanian dan akses jalan ke lokasi pertanian.



Gambar 80 Pohon masalah Kelurahan Mosso Dhua

Berdasarkan Gambar 80 yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Kelurahan Mosso Dhua adalah masalah keberlanjutan pertanian. Masalah keberlanjutan pertanian tersebut disebabkan oleh beberapa masalah utama yang terjadi di Kelurahan Mosso Dhua. Akar masalah pertama yaitu hama dan penyakit. Hama dan penyakit yang meyerang pertanian yaitu serangga dan beberapa penyakit tanaman. Tidak hanya itu, keberadaan babi hutan juga menjadi hama bagi tanaman karena merusak tanaman. Hal tersebut mengakibatkan petani harus menanam ulang tanaman yang mati atau rusak yang di akibatkan oleh babi hutan tersebut dan tentunya pengeluaran untuk modal pertanian akan bertambah dan membengkak. Hal tersebut berakibat bagi hasil panen yang jelek dan gagal panen, sehingga berdampak pada kesejahteraan petani Kelurahan Mosso Dhua.

Akar masalah yang kedua yaitu kurangnya pendampingan kepada petani Kelurahan Mosso Dhua. Kurangnya pendampingan ini berpengaruh kepada rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh petani sehingga dalam proses Bertani tidak maksimal yang berpengaruh terhadap proses tanam dan pertumbuhan tanaman. Hal tersebut juga mengakibatkan petani mudah beralih kekomoditas lain karena hasil panen yang tidak baik atau dirasa tidak dapat menutup modal yang sudah dikeluarkan.

Permasalahan selanjutnya yaitu keterbatasan modal petani, masalah ini menjadi salah satu hambatan petani di Kelurahan Mosso Dhua. Banyak petani yang memiliki minim modal untuk usaha tani, seperti yang diketahui bahwa biaya bibit, pupuk dan obat tanaman membutuhkan modal yang cukup besar. Selain itu petani juga harus mengeluarkan modal untuk membayar buruh tani dalam persiapan lahan dan lainnya. Keterbatasan modal ini juga berkaitan dengan minimnya bantuan usaha tani yang mengakibatkan petani harus menghutang terlebih dahulu untuk modal awal usaha tani dan hasil panen nantinya untuk menutup hutang di awal tanam.

Adapun permasalahan selanjutnya yaitu monopoli harga hasil pertanian. Beberapa petani di Kelurahan Mosso Dhua mengeluhkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari hasil panen tidak menutup biaya yang sudah dikeluarkan untuk modal awal tanam dan perawatan tanaman. Harga jual hasil panen rendah contohnya kelapa yang harganya sangat murah. Hal tersebut juga dikarenakan kurangnya keterampilan petani dalam mengelola produk hasil pertanian agar memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan jika menjual hasil panen secara mentah.

Akar masalah yang terakhir adalah akses jalan. Akses jalan menuju lokasi pertanian atau kebun hanya dapat di akses dengan jalan kaki dan belum bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua. Hal tersebut juga berpengaruh

terhadap pengeluaran petani karena pada saat masa panen, pengangkutan hasil panen masih susah dan memerlukan banyak sumber daya dan pastinya biaya yang dikeluarkan pun lebih banyak. Keseluruhan masalah yang ada berakibat pada petani yang tidak sejahtera.

C. Kalender Musim

Kalender musim digunakan untuk mengetahui kegiatan apa saja dan dilakukan di bulan keberapa di Kelurahan Mosso Dhua. Kalender musim ini berisikan kegiatan pertanian yaitu tanam dan panen, lalu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat, serta menyajikan waktu tentang musim paceklik, musim pancaroba, dan musim atau waktu penentuan bagi masyarakat kapan harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan sekolah. Kalender musim Kelurahan Mosso Dhua disajikan pada Tabel 51.

Pada aspek pertanian, kalender musim Kelurahan Mosso Dhua berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas jagung menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani jagung dalam satu tahun dilaksanakan menjadi dua periode. Adapun pelaksanaan penanaman pada bulan April dan September. Kegiatan panen jagung berselang 3 bulan setelah penanaman dilakukan, yaitu panen pada Juli dan Desember. Terdapat selang waktu satu bulan dari periode penanaman pertama ke penanaman kedua yaitu digunakan untuk pengelolaan lahan paska panen.

Komoditas selanjutnya yaitu cabai yang masa tanam dilakukan pada Oktober. Panen dapat dilakukan setelah tiga bulan dari penanaman yaitu Januari. Tanaman cabai akan terus berbuah setelah masa panen tiba yaitu dari Januari hingga September. Awal tanam komoditas ubi kayu dilakukan sejak Januari dan panen pada bulan Juli. Bulan selanjutnya dilakukan untuk pengolahan lahan sebelum masa penanaman kedua dilakukan yaitu pada September. Selang dari proses tanam hingga ke panen yaitu 6 bulan.

Adapun kacang hijau ditanam pada Januari dan akan bisa dipanen setelah 3 bulan yaitu pada April. Penanaman kedua kacang hijau berjarak cukup lama yaitu 3 bulan dari panen pertama. Penanaman kedua dilakukan pada Juli dan panen pada Oktober. Sama halnya dengan kacang hijau, penanaman kacang merah juga sama. Tanaman agronomi yang terakhir yaitu bawang merah mandar. Masa tanam pertama dimulai pada April dan panen dapat dilakukan 3 bulan setelah tanam yaitu Juli. Dalam satu tahun masyarakat Kelurahan Mosso Dhua menanam bawang merah sebanyak dua kali. Penanaman kedua dilakukan pada Oktober yaitu berselang tiga bulan setelah panen pertama. Selanjutnya panen bawang merah mandar dapat dilakukan di bulan pertama di tahun berikutnya.

Selain tanaman semusim, Kelurahan Mosso Dhua juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Tanaman kelapa menjadi salah satu komoditas perkebunan utama di Kelurahan Mosso Dhua yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Adapun saat ini mayoritas tanaman kakao yang sudah bisa dipanen pada saat berumur 5 tahun. Tanaman aren, kemiri, cokelat, dan jambu juga menjadi komoditas perkebunan utama di Kelurahan Mosso Dhua. Tanaman aren memiliki masa panen selama kurang lebih 1 bulan penuh pada Maret dan berselang 5 bulan lagi yaitu pada Agustus. Tanaman kemiri akan berbuah setelah berumur 10 tahun dan memiliki masa panen selama kurang lebih 1 bulan selama Juli. Tanaman cokelat memiliki masa panen selama satu tahun penuh. Tanaman jambu mete memiliki masa panen sepanjang Juli, dan biasanya berbuah setelah berumur 10 tahun.

Pada aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiulawal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan Oktober dan acara berlangsung sampai Desember. Kegiatan pesta rakyat juga selalu dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat pada Juli dan Agustus. Berdasarkan musim yang ada di Kelurahan Mosso Dhua, musim penangkapan cumi-cumi berlangsung selama 4 bulan yaitu Agustus, September, Oktober dan November. Musim ikan penja dapat dijumpai antara Juni dan November dalam satu tahun. Adapun musim pancaroba berlangsung selama September dan Oktober. Selanjutnya musim paceklik di Kelurahan Mosso Dhua bertepatan pada akhir tahun dan awal tahun yaitu Desember dan Januari.

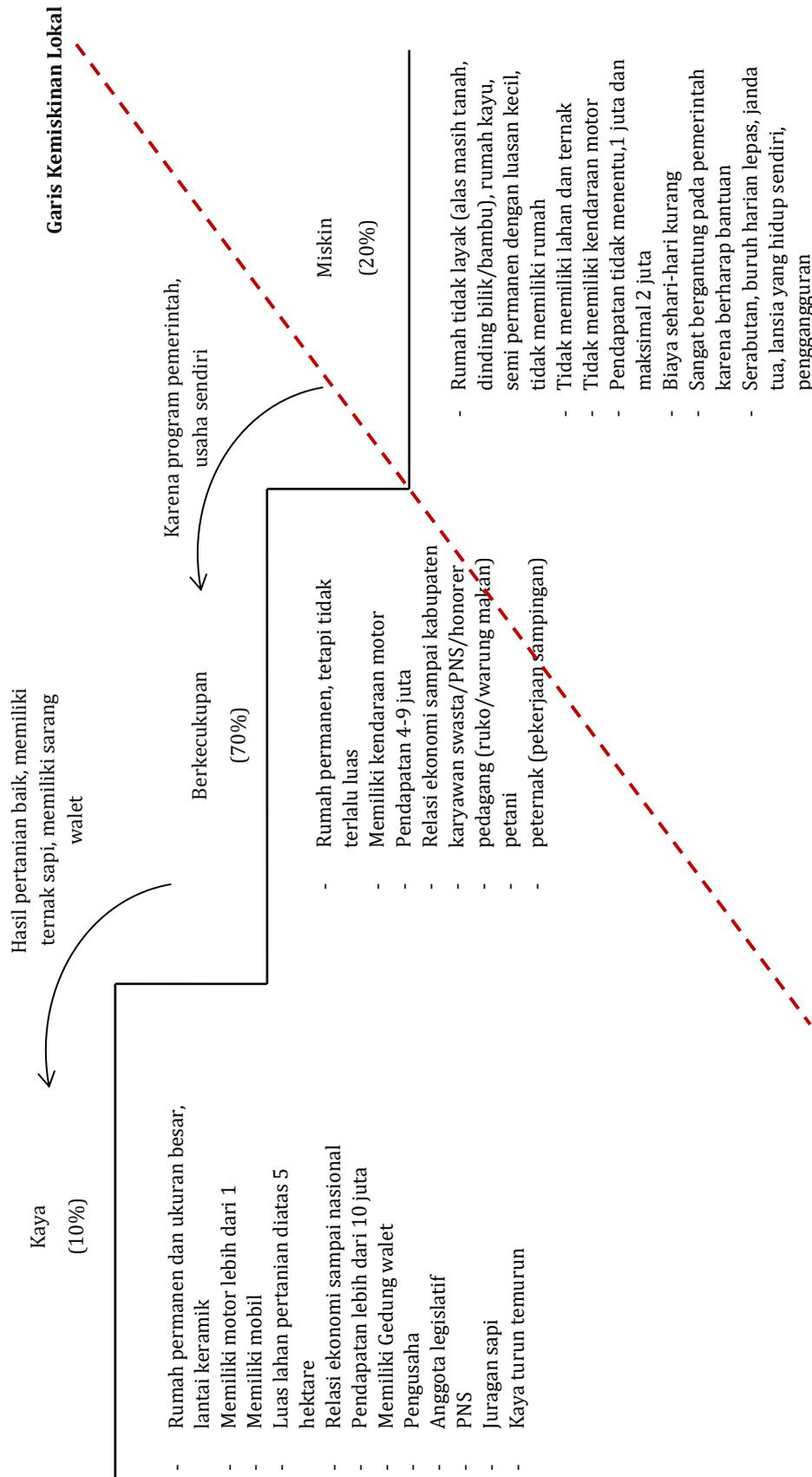
Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Kelurahan Mosso Dhua terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Kelurahan Mosso Dhua tersaji pada **Tabel 54**.



Tabel 54 Kalender Musim Kelurahan Mosso Dhua

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Jagung				Tanam			Panen	Pengolahan Lahan	Tanam			Panen
Cabai	Panen	Panen	Tanam									
Ubi kayu	Tanam		Panen				Panen	Persiapan lahan	Tanam			
Kacang hijau	Tanam			Panen			Tanam			Panen		
Kacang tanah	Tanam			Panen			Tanam			Panen		
Aren			Panen					Panen				
Kelapa	Panen	Panen	Tanam	Panen	Panen							
Kemiri							Panen					
Kakao	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen							
Jambu mete							Panen					
Bawang merah	Panen			Tanam			Panen			Tanam		
Sosial- Budaya												
Maulid Nabi Muhammad										√	√	√
Pesta rakyat								√	√			
Pengeluaran sekolah	Rp						Rp					
Musim												
Musim cumi								√	√	√	√	√
Ikan penja						√					√	
Musim pancaroba									√	√		
Musim paceklik	√											√

D. Stratifikasi Sosial



Gambar 81 Stratifikasi sosial Kelurahan Mosso Dhua

Gambar 81 menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat Kelurahan Mosso Dhua. Identifikasi stratifikasi sosial dilakukan untuk menggali terkait jumlah lapisan/strata dalam struktur masyarakat, kemudian untuk mengetahui kriteria masyarakat pada setiap lapisan/strata selain itu juga identifikasi stratifikasi sosial digunakan untuk mengetahui garis kemiskinan local dan sebaran jumlah penduduk dalam setiap lapisan. Seperti Gambar 81, stratifikasi sosial dibagi ke dalam 3 tangga yaitu dari yang terbawah ada kategori miskin, berkecukupan, dan kaya.

Miskin adalah kategori paling bawah yang menunjukkan warga yang berada pada kategori ini menunjukkan karakteristik yaitu memiliki rumah yang tidak layak huni yaitu biasanya alas atau lantai masih tanah dan dinding masih bilik/bambu. Selanjutnya ada yang memiliki rumah yang terbuat dari kayu dan semipermanen dengan luas rumah yang kecil, hingga mereka yang tidak memiliki rumah. Karakteristik lainnya yang terlihat pada masyarakat berkategori miskin yakni tidak memiliki lahan. Lahan yang dimaksud di sini yaitu lahan pertanian dan juga yang tidak memiliki ternak seperti sapi dan kambing. Karakteristik lainnya yaitu tidak memiliki motor ataupun mobil.

Masyarakat pada kategori miskin juga memiliki pendapatan yang tidak menentu, maksimal pendapatan yang didapatkan setiap bulan mencapai dua juta rupiah. Masalah kehidupan sehari-hari juga selalu mengalami kekurangan, dan masyarakat pada kategori miskin juga sangat bergantung kepada pemerintah karena mereka masih sangat berharap pada bantuan yang akan diterimanya.

Biasanya masyarakat miskin pada kategori ini bekerja sebagai buruh harian lepas, serabutan, janda tua, lansia yang hidup sendiri atau bahkan pengangguran. Kategori miskin di Kelurahan Mosso Dhua terdapat sebanyak 20% dari total jumlah kepala keluarga. Kategori miskin dapat naik tangga sosial (*social climbing*) atau naik tingkat ke kategori berkecukupan atas bantuan dari program pemerintah dan jika mulai berusaha sendiri.

Kategori berkecukupan yaitu kategori ketika kondisi masyarakatnya sudah mulai stabil dalam ekonomi. Kategori ini memiliki karakteristik berupa rumah sudah permanen, tetapi tidak begitu luas. Biasanya jenis lantai sudah menggunakan keramik dan dinding sudah berupa tembok yang diplaster. Kepemilikan aset seperti motor lebih dari satu. Pendapatan yang diterima setiap bulan pun sudah berada di kisaran angka 4—9 juta rupiah. Relasi ekonomi pada kategori berkecukupan sudah sampai tingkat kabupaten. Biasanya masyarakat kategori berkecukupan bekerja sebagai karyawan swasta, PNS, honorer, dan pedagang yang memiliki ruko/warung makan. Kategori berkecukupan di Kelurahan Mosso Dhua terdapat sebanyak 70% dari

total jumlah kepala keluarga. Kategori berkecukupan dapat naik tangga atau naik tingkat ke kategori kaya jika hasil panen pertanian baik, memiliki banyak sapi kambing dan sarang walet.

Kaya adalah kategori dengan kasta tertinggi, yang ditunjukkan dengan kondisi kehidupan warga yang sudah mandiri dan sejahtera. Karakteristik kategori kaya di Kelurahan Mosso Dhua ditunjukkan dengan kepemilikan rumah yang sudah permanen dan ukuran besar. Kemudian pada kategori ini masyarakatnya sudah memiliki kendaraan motor lebih dari satu dan memiliki mobil. Kemudian masyarakat kategori kaya juga memiliki lahan pertanian yang sudah sangat luas, biasanya luas lahan sampai 5 hektare ke atas. Selain itu, relasi ekonomi yang dimiliki pun sudah sampai nasional dan pendapatannya pun diatas 10 juta dalam waktu satu bulan. Masyarakat dengan kategori kaya ini biasanya memiliki banyak ternak sapi dan kambing, serta memiliki gedung-gedung untuk srang walet. Pekerjaan masyarakat pada kategori ini biasanya seorang pengusaha, anggota legislatif dan juragan ternak. Biasanya masyarakat kategori ini sudah kaya karena turun temurun. Terdapat sekitar 10% di Kelurahan Mosso Dhua yang masuk kedalam kategori wong kaya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Kelurahan Mosso Dhua, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Kelurahan Mosso Dhua secara luasan mencapai 989.017 hektare, yang terdiri dari 8 dusun. Wilayah kebun campuran, hutan, dan kebun kelapa merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 445.607 hektare untuk kebun campuran, 536.672 hektare hutan, dan 6,738 hektare wilayah pemukiman dan bangunan lainnya.
- Secara demografi di Kelurahan Mosso Dhua terdiri dari 445 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 876 jiwa dan perempuan sebanyak 866 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Mosso Dhua menggambarkan bahwa terdapat 1.069 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 358 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Kelurahan Mosso Dhua bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Jumlah penduduk di Kelurahan Mosso Dhua yaitu 1742 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 518 jiwa (29,74 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 3 jiwa (0,17 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2.
- Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Mosso Dhua terdapat 482 jiwa (27,67 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat sebanyak 331 jiwa (19 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 242 jiwa (13,89 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 127 jiwa (7,29 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 39 jiwa (2,29 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 755 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 849 jiwa merupakan penerima bantuan iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 82 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 55 jiwa PUIK Negara, dan 1 jiwa PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Mosso Dhua terbagi dalam 8 kategori keikutsertaan, yakni LSM/NGO, kelompok tani, ormas/ormas keagamaan, kelompok pengajian, karang taruna, Kegiatan gotong royong, siskamling dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Mosso Dhua yakni sebanyak 1.742 jiwa. Adapun untuk jumlah penduduk yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Mosso Dhua sebanyak 35 jiwa. Pada kategori keikutsertaan LSM/NGO, yakni sebanyak 4 jiwa. Keikutsertaan pada kelompok pengajian

terdapat 4 jiwa. Sisi lain, pada kategori kegiatan gotong royong, sebanyak 4 jiwa. Pada kategori karang taruna terdapat sebanyak 3 jiwa. Adapun kategori siskamling terdapat 2 jiwa. Sedangkan untuk musdes/musdus hanya terdapat 1 jiwa. Kegiatan ormas/ormas Keagamaan juga hanya terdapat 1 jiwa yang ikut serta.

- Berdasarkan kategori keikutsertaan pada kelompok tani, terdapat perbedaan pada beberapa lingkungan yakni Kampung Lele jumlah 11 keluarga, diikuti Mandalle sebanyak 7 keluarga, Apoleang Selatan sebanyak 6 keluarga, Apoleang Utara sebanyak 5 keluarga, Pumballar sebanyak 4 keluarga dan Mosso dan Tammalupu masing-masing 1 keluarga.
- Sisi lain, pada kategori keikutsertaan kegiatan gotong royong, Lingkungan Apoleang Selatan Dan Apoleang Utara merupakan lingkungan yang di dalamnya terlibat 2 keluarga dan Apoleang Utara sebanyak 2 keluarga. Pada kategori keikutsertaan karang taruna, Apoleang Selatan memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni berjumlah 2 keluarga dan Kampung Lele sebanyak 1 keluarga.
- Kategori keikutsertaan LSM/NGO, hanya 4 keluarga di Apoleang Selatan yang mengikutinya. Selanjutnya pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, diikuti sebanyak 4 keluarga di Apoleang Selatan. Keikutsertaan kegiatan siskamling terdapat di Lingkungan Apoleang Selatan dan Tammalupu yaitu masing-masing diikuti 1 keluarga. Adapun kategori keikutsertaan pada aktivitas mudes/musdus hanya di Apoleang Selatan diikuti oleh 1 keluarga dan keikutsertaan ormas/ormas keagamaan hanya di Apoleang Selatan diikuti 1 keluarga.
- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Mosso Dhua dibagi menjadi 6 (enam) kategori yaitu membuang sampah di sungai, membuang sampah di jurang, dibakar, dikubur, membuang sampah di laut dan pantai dan membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Di Kelurahan Mosso Dhua didominasi oleh keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai yaitu sebanyak 209 keluarga. Kemudian terdapat 150 keluarga yang membuang sampah di sungai, 63 keluarga membuang sampah dengan cara dibakar, 12 keluarga yang membuang sampah di jurang, 8 keluarga membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS) dan hanya 3 keluarga yang membuang sampah dengan cara dikubur.
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Kelurahan Mosso Dhua terbentuk pada 1990, dapat diketahui bagaimana Kelurahan Mosso Dhua mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan, ibu PKK, TPA, grup rebana, Kelompok tani, remaja masjid, kader posyandu memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat.
- Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kelurahan Mosso Dhua adalah soal keberlanjutan pertanian. Pola aktivitas masyarakat Kelurahan Mosso Dhua selama setahun juga berbasis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan di masyarakat adalah petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. What is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdeka*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java,

Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.

Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.

Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.

Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf





- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**